

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PASCA GEMPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT*
YANG MENDIDIK DI SMK NEGERI 1 PALU**



TESIS

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Magister
Pendidikan (M.Pd) Pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

Oleh:

**Muh. Ali
NIM: 02.11.09.18.040**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
2021**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Tesis dengan judul "**Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Mendidik di SMK Negeri 1 Palu**" benar adalah hasil karya penulis sendiri, jika di kemudian hari terbukti bahwa Tesis ini merupakan duplikat, tiruan, Plagiat, atau dibuat oleh orang lain, maka Tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 12 Oktober 2020 M.
25 Safar 1441 H

Penulis,



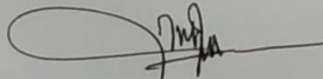
Muh. Ali
NIM. 02.11.09.18.040

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Tesis yang berjudul "**Peningkatan Motivasi Belajar Siswa pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Mendidik di SMK Negeri 1 Palu**". Oleh Muh. Ali. Nim 02.11.09.18.040, mahasiswa Pascasarjana Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi tesis yang bersangkutan, maka masing-masing pembimbing memandang bahwa tesis tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan.

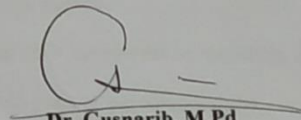
Palu, 10 Juli 2020 M
19 Dzulkaidah 1441 H

Pembimbing I



Dr. H. Askar, M. Pd
NIP. 19670521 199303 1 005

Pembimbing II



Dr. Gusnarib, M. Pd
NIP.19730604 200501 2 004

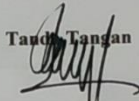

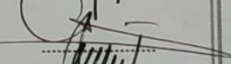
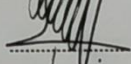
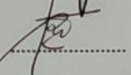
LEMBAR PENGESAHAN

**PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PASCA GEMPA
PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MELALUI
PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* YANG MENDIDIK DI SMK
NEGERI 1 PALU**

Disusun oleh:
MUH. ALI
NIM. 02.11.09.18.040

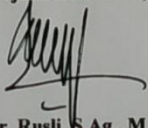
Telah dipertahankan dihadapan Dewan Penguji Tesis
Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Palu
pada tanggal 28 Agustus 2020 M / 9 Muharram 1442 H.

DEWAN PENGUJI

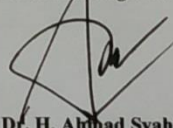
Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Ketua	
Dr. H. Askar, M.Pd.	Pembimbing I	
Dr. Gusnarib, M.Pd.	Pembimbing H	
Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.	Penguji Utama I	
Dr. Rustina, S.Ag., M.Pd.	Penguji Utama II	

Mengetahui:

**Direktur
Pascasarjana IAIN Palu,**


Prof. Dr. Rusli, S.Ag., M.Soc.Sc.
NIP. 19720523 199903 1 007

**Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam,**


Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd.
NIP. 19681217 199403 1 003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Segala puji bagi Allah Rabb semesta alam. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah atas junjungan kita Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan para sahabatnya serta mereka yang mengikutinya dengan baik hingga hari pembelasan Dengan limpahan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini yang berjudul **“Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang Mendidik di SMK Negeri 1 Palu”** semata-mata atas perkenaan Tuhan yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang.

Penulis menyadari, bahwa selama proses penyelesaian Tesis ini telah banyak pihak yang memberikan bantuan berupa dorongan, arahan, serta kritikan, yang semua bertujuan untuk kemajuan penulis sendiri. Oleh karena itu perkenankan penulis untuk mengucapkan terima kasih kepada :

1. Orang tua penulis, Ayahanda Gadi dan Ibunda Sahi, tercinta dan tersayang, terima kasih telah membesarkan, mendidik, membiayai, serta memberikan motivasi.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd. selaku Rektor IAIN Palu yang telah mendorong dan memberikan kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal yang berhubungan dengan Pascasarjana IAIN Palu.
3. Bapak Prof. Dr. Rusli S.Ag., M.Soc.Sc. selaku direktur pascasarjana IAIN Palu, yang membantu penulis dalam proses administrasi hingga proses penulisan tesis ini berjalan

dengan lancar serta seluruh staf pascasarjana IAIN Palu yang telah banyak memberikan arahan hingga akhir penulisan tesis ini.

4. Bapak Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd selaku ketua program studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palu, yang telah banyak mengarahkan penulis selama perkuliahan.
5. Bapak Dr. H. Askar, M. Pd selaku pembimbing I dan Dr. Gusnarib, M.Pd selaku pembimbing II yang dengan ikhlas membimbing penulis dalam menyusun tesis ini hingga mampu selesai sesuai harapan.
6. Bapak/Ibu dosen pascasarjana IAIN Palu yang tulus dan ikhlas mengajarkan ilmunya bagi penulis sehingga membuka wawasan berpikir cakrawala pengetahuan, dan menjadikan landasan yang kokoh bagi penulis dalam mengembangkan keilmuan pada masa yang akan datang.
7. Ibu kepala perpustakaan IAIN Palu Supiani, S.Ag. yang telah memberikan pelayanan terbaik dalam menyediakan referensi yang berkenaan dengan judul penulis.
8. Semua rekan penulis yang telah berjasa dan ikhlas yang telah meluangkan waktu untuk membantu dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penyusunan tesis ini.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis mendoakan semoga segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah Swt. Amin.

Palu, 18 Agustus 2020 M.

28 Dzulhijjah 1441 H

Penulis,

Muh.Ali

NIM. 02.11.09.18.040

DAFTAR ISI

Halaman Sampul	
Halaman Judul	i
Halaman Pernyataan keaslian Tesis	ii
Halaman Persetujuan Pembimbing	iii
Halaman Pengesahan Dewan Penguji Tesis	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Tabel	x
Daftar Lampiran	xi
Pedoman TransLiterasi	xii
Abstrak	xx
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Manfaat Penelitian.....	12
E. Penegasan Istilah.....	13
F. Kerangka Pikir.....	16
G. Garis-Garis Besar Isi Tesis.....	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu.....	21
B. Pengertian Motivasi Belajar.....	25
C. Pemberian <i>Reward</i> dan <i>Punishment</i> pada Peserta didik.....	45
D. Kondisi Belajar Peserta didik Pasca Gempa.....	82
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	87
B. Lokasi Penelitian	89
C. Kehadiran Peneliti.....	90
D. Data dan Sumber Data.....	91
E. Teknik Pengumpulan Data.....	92
F. Teknik Analisis Data	96

G. Pengecekan Keabsahan Data.....	98
-----------------------------------	----

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Palu.....	100
B. Model Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Pasca Gempa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pemberian Reward dan Punishment yang Mendidik di SMK Negeri 1 Palu	111
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Reward dan Punishment yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu.....	143

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	159
B. Implikasi Penelitian	161

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAT HIDUP

ABSTRAK

Nama Penulis : MUH.ALI
NIM : 02.11.09.18.040
Judul Tesis : “PENINGKATAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK PASCA
GEMPA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
MELALUI PEMBERIAN *REWARD* DAN *PUNISHMENT* YANG
MENDIDIK DI SMK NEGERI 1 PALU”

Tesis ini bertujuan untuk mengetahui Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Pasca Gempa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu, dan rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini yaitu Bagaimana upaya peningkatan motivasi belajar peserta didik pasca gempa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pemberian *Reward* dan *Punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu dan Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini adalah banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan memotivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu pasca gempa, antara lain dengan cara guru menggunakan metode dan kegiatan yang beragam. Karena ketika guru melakukan metode yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar peserta didik. Selanjutnya guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara menjadikan peserta didik yang aktif. Setelah gempa guru memberikan hadiah yang lebih untuk peserta didik yang memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti beasiswa bebas biaya SPP selama 6 bulan dan biasanya guru memberikan sanjungan yang lebih membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.

Pasca terjadinya gempa bagi peserta didik yang melanggar saat mata pelajaran pendidikan agama islam akan diberikan hukuman atau *punishment* yang mendidik yaitu dengan dua hukuman yang berbeda dan tergantung dari besar atau kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Latar belakang dari dibentuknya *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu merupakan keinginan untuk memberikan penghargaan bagi peserta didik yang aktif/berprestasi dan jika memberikan sanksi/hukuman berdasarkan data yang objektif.

Implikasi dari penelitian ini adalah dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam hal pencapaian motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai macam model pemberian hadiah dan hukuman yang sifatnya mendidik dalam hal memotivasi peserta didik untuk belajar.

ABSTRAK

Writer's name : MUH.ALI
NIM : 02.11.09.18.040
Thesis title : “IMPROVING MOTIVATION OF STUDENTS IN POST-EARTHQUAKE STUDENTS IN ISLAMIC RELIGION EDUCATION LEARNING THROUGH REWARD AND PUNISHMENT EDUCATION IN MIDDLE 1-STATE VOCATIONAL SCHOOL”

This thesis aims to determine the Post-Earthquake Student Motivation Improvement in Islamic Religious Education Subjects through the Giving of Educational Rewards and Punishment at SMK Negeri 1 Palu, and the formulation of the problems in this study, namely How to increase post-earthquake student learning motivation in subjects Islamic Religious Education by giving Rewards and Punishment which educates at SMK Negeri 1 Palu and how are the supporting and inhibiting factors in increasing student learning motivation through the provision of educational rewards and punishments in post-earthquake Islamic Religious Education at SMK Negeri 1 Palu.

This study uses qualitative methods, data collection techniques through observation, interviews and documentation, data analysis techniques used are data reduction, data presentation and drawing conclusions.

The results of this study show that there are many ways that teachers can motivate students to learn at SMK Negeri 1 Palu after the earthquake, among others, by using various methods and activities. Because when the teacher uses the same method continuously it can cause boredom and reduce the enthusiasm for learning of students. Furthermore, the teacher can also increase the learning motivation of students by making students active. After the earthquake the teacher gave more prizes to students who had high scores in Islamic Religious Education subjects such as tuition free scholarships for 6 months and usually the teacher gave praise that made students more motivated in learning.

After the earthquake, students who violate the subject of Islamic religious education will be given educational punishments, namely two different punishments depending on the size or size of the mistakes made by students. The background of the formation of rewards and punishments at SMK Negeri 1 Palu is the desire to reward students who are active / accomplished and if they provide sanctions / penalties based on objective data.

The implication of this research is the existence of reward and punishment that educates is something that is needed by every teacher in terms of achieving student motivation. Therefore we need a variety of models of giving gifts and penalties that are educational in terms of motivating students to learn.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada hakikatnya adalah merupakan usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian serta kemampuan peserta didik di sekolah maupun di luar sekolah. Oleh karena itu pendidikan merupakan salah satu aspek yang mendasar dalam mewujudkan pembangunan yang berkualitas baik jasmaniah maupun rohaniah, sehingga tercapai suatu kedewasaan yang mantap dan mandiri sebagai insan terdidik. Pendidikan memberikan pengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia. Pemberian *Reward dan Punishment* dianggap sebagai sesuatu yang efektif dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan mampu membuat efek jera bagi peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap suatu aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

Perkembangan ilmu pada abad mutakhir, tepatnya dalam millenium baru peran globalisasi terasa sangat mendominasi aktivitas masyarakat. Kebutuhan akan format satu sistem pendidikan yang komprehensif kondusif dirasa sangat perlu diupayakan. Kondisi ini lebih disebabkan karena sangat urgennya pendidikan dalam pembinaan peserta didik. Keberadaannya harus dilaksanakan secara komprehensif simultan antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan, serta kemampuan komunikasi dan kesadaran ekologi lingkungan. “Pendidikan yang demikian itulah yang sesungguhnya merupakan syarat bagi terlaksananya proses

“pembudayaan”, yaitu bekal untuk mempersiapkan peserta didik yang dapat menjalani kehidupan secara baik”.¹

Pada dasarnya pendidikan mengarah pada memanusiakan manusia dalam upaya menumbuhkan potensi sumber daya manusia secara optimal. Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam proses kehidupan manusia. Dengan kata lain pendidikan sebagai kebutuhan manusia dalam proses berfikir, bersikap, bertindak, maupun berperilaku. Proses pendidikan ditujukan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki manusia secara utuh dan menyeluruh.

Tujuan pendidikan merupakan sasaran inti dalam proses pendidikan dan mengarahkan pada perbuatan mendidik. adapun fungsi dan tujuan pendidikan, dapat dilihat pada pasal 3 Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berdasarkan kutipan di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa setiap manusia Indonesia diharapkan dapat meningkatkan kualitas Iman dan taqwa kepada Allah Swt dan berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan keterampilan, serta

¹Sulaiman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*(Jakarta: Cipta Karya, 2007), 340.

² Muhaimin dkk, *Kumpulan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), 7.

bertanggung jawab kepada masyarakat dan negara yang berarti pendidikan harus berisikan tiga aspek tujuan pendidikan yaitu kognitif, psikomotorik, dan efektif.

Sekolah menjadi lembaga pendidikan formal yang juga sebagai sarana pendidikan nilai moral dan norma bagi peserta didik, tentunya mempunyai hukum atau aturan yang dapat membatasi setiap perilaku, agar setiap peserta didik dapat mempunyai sikap disiplin yang baik. Kedisiplinan selalu menjadi hal yang banyak dibicarakan oleh banyak orang, baik itu disiplin dalam keluarga, masyarakat, dan juga sekolah.

Terutama disiplin yang ada di lingkungan sekolah karena di sekolah jelas sekali ada peraturan yang dimuat untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah.

Hal ini tentu saja tidak lepas dari seorang peserta didik dan pendidiknya, terutama pendidik, sebab disiplin sangat mempengaruhi keberhasilan pendidik dalam mendidik, dengan mendidik dapat menjadikan seorang peserta didik yang lebih bertanggung jawab terhadap segala tindakannya yang menyimpang dan dapat membuat peserta didik lebih menghargai waktu dengan baik sehingga tujuan pendidik didalam membentuk pribadi peserta didik dapat tercapai.

Dalam pelaksanaan pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, apabila disampaikan dengan cara yang lemah lembut, menyentuh perasaan sering memperoleh keberhasilan, tetapi apabila dalam cara mendidik disampaikan dengan keras atau bahkan terlalu lembut maka akan membuat jiwa tidak stabil. Karena jiwa tidak bedanya dengan anggota tubuh yang apabila dimanjakan dengan sifat lemah jika akan diberikan pekerjaan yang kasar dan keras tentu tidak akan tahan untuk melaksanakannya, begitu juga dengan jiwa. Oleh karena itu dalam mendidik anak perlu juga sedikit disampaikan dengan menggunakan cara yang sifatnya keras yaitu berupa pemberian sanksi atau hukuman.³

³Sulaiman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, 343.

Berdasarkan kutipan yang di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pendidikan yang disampaikan dengan cara lemah lembut tanpa didasarkan atas paksaan akan lebih baik dari pada pendidikan yang disampaikan dengan cara yang keras karena hal ini akan berpengaruh besar kepada kejiwaan peserta didik. Pendidikan yang disampaikan dengan cara yang keras akan membuat peserta didik takut dan tegang dalam proses pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran mungkin tidak bisa tercapai dengan baik. Dalam pendidikan di sekolah, sikap tegas juga diperlukan pada peserta didik agar dapat berdisiplin, karena sikap yang lemah lembut atau nasehat saja tidak mampu membuat peserta didik menjadi baik atau jera untuk melakukan kesalahan maupun pelanggaran. Oleh karena itu penerapan sanksi atau hukuman adalah salah satu jalan dalam upaya pembentukan dan perbaikan disiplin peserta didik di sekolah khususnya kedisiplinan dalam belajar.

Agar proses pembelajaran lancar, efektif, dan efisien, maka seluruh peserta didik harus mematuhi tata tertib dengan penuh rasa disiplin yang tinggi. Disiplin adalah kepatuhan untuk menghormati dan melaksanakan suatu sistem yang mengharuskan orang untuk tunduk pada keputusan, perintah atau peturan yang berlaku. Perilaku disiplin sangat diperlukan dalam pembinaan perkembangan anak ataupun remaja untuk menuju masa depan yang lebih baik.⁴ Dalam penerapan

⁴ Emile Durkehim, *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Simanjuntak (Jakarta: Erlangga 1990), 115.

kedisiplinan tentu perlu adanya peraturan dan sanksi (hukuman) bagi yang melanggarnya. Menurut Syaiful Bahri Djamarah “Hukuman (*Punishment*) diberikan kepada seseorang karena adanya kesalahan, perlawanan dan pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan.”⁵

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa, hukuman diberikan agar individu menyadari kekeliruannya lalu ikut merasakan duka nestapa yang kita rasakan sebagai akibat dari perbuatan peserta didik. Jadi dalam pemberian hukuman itu terkandung tujuan etis (moral, susila, baik, benar). Hukuman diberikan karena ada anak atau orang yang berbuat salah, dan dimaksudkan agar pelaku menghentikan atau meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak mengulangi perbuatannya lagi.

Salah satu metode mengajar agar membangkitkan motivasi belajar peserta didik adalah bagaimana pendidik dapat memberikan sebuah *reward* dan *punishment* ketika proses kegiatan belajar mengajar itu sedang berlangsung.

Pemberian sebuah *reward and punishment* disetiap proses pembelajaran diharapkan dapat memberi motivasi kepada peserta didik. Karena dikhawatirkan apabila sebuah hukuman sama sekali tidak diadakan dalam proses pembelajaran nantinya akan berdampak tidak baik pada perilaku peserta didik. Misalnya pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung ada seorang peserta didik yang tidak memperhatikan pelajaran atau sedang asik bermain sendiri, maka tindakan

⁵Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010), 197.

punishment dapat langsung diterapkan pada peserta didik tersebut, *punishment* yang dapat kita berikan pada peserta didik tersebut adalah dengan sebuah teguran.

Dengan adanya sebuah contoh penerapan *punishment* seperti diatas, maka seorang peserta didik akan mendapatkan dampak positif yang ingin kita capai sebagai pendidik yaitu, peserta didik akan merasa diperhatikan dan juga perbuatan yang peserta didik lakukan akan membuat peserta didik sadar bahwa apa yang dilakukan adalah sebuah pelanggaran yang tidak dapat dilakukan selama proses belajar berlangsung.

Begitu pula dengan pemberian penghargaan (*reward*) pada proses kegiatan belajar mengajar, pemberian penghargaan juga tidak kalah pentingnya dengan pemberian sebuah *punishment* pada peserta didik. Dalam memberikan dan menentukan *reward* penghargaan, secara ideal guru harus menggunakan prinsip keadilan antara peserta didik yang satu dengan peserta didik yang lainnya agar tidak terjadi kecemburuan. Pemberian *reward* yang demikian akan mampu memotivasi peserta didik yang belum berkesempatan mendapatkan, yaitu disesuaikan dengan apa yang telah menjadi prestasi. Penghargaan sebagai salah satu metode pembelajaran mempunyai beberapa bentuk, yaitu berupa materi dan non materi. Bentuk materi berupa benda-benda yang menyenangkan dan berguna bagi peserta didik, misalnya pemberian pensil, buku tulis, pemberian gambar bintang, beapeserta didik dan lain-lain.

Penghargaan berbentuk non materi berupa kata-kata yang menggembirakan (pujian), ucapan selamat atas prestasi, pemberian tepuk tangan, guru mengangguk-

ngangguk tanda senang dan membenarkan suatu jawaban yang diberikan oleh peserta didik. *Reward* dan *punishment* dalam proses pembelajaran sebaiknya seorang guru harus mampu menguasai beberapa metode pembelajaran agar peserta didik tidak mengalami kejenuhan dalam menerima pelajaran.

Sebelum memberikan hukuman, guru harus memberikan sosialisasi ketika pra pembelajaran terhadap peserta didik, jika melanggar ketentuan yang telah ditentukan atau tata tertib satuan pendidikan, maka akan dikenakan sanksi. Bahwasannya tujuan daripada hukuman bukan memberikan nilai-nilai negatif yang disematkan terhadap peserta didik, akan tetapi melainkan pemberian hukuman bertujuan memberikan pembelajaran agar nilai kedisiplinan merupakan prinsip kunci untuk meraih kesuksesan di masa depan. Menurut M.Arifin,M.Ed, bahwa:

Pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang bersifat mendidik, haruslah memiliki kedudukan yang amat dihormati oleh manusia didik. Sehingga wibawanya terhadap manusia didik benar-benar diakui oleh mereka. Semakin tinggi kedudukan dan wibawa seorang pemberi ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*), semakin besar pula pengaruhnya terhadap semangat mereka yang diberi ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*).⁶

Berdasarkan pendapat tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa pemberian ganjaran (*reward*) adalah salah satu alat pendidikan yang merupakan hal yang sangat penting bagi keberhasilan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ketika pendidik tidak memberikan ganjaran (*reward*) kepada peserta didik yang telah memperoleh prestasi sebagai hasil belajar dapat diartikan secara implisit bahwa pendidik belum memanfaatkan alat pendidikan secara optimal. Begitu juga dengan

⁶ M.Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*.(Jakarta: Bumi Aksara. 2003), 157-158.

pemberian hukuman (*punishment*) yang diberikan kepada peserta didik dapat berpengaruh apabila pendidik memberikan hukuman (*punishment*) sesuai dengan kondisi dan situasi pada peserta didik. Dengan demikian keseimbangan pemberian ganjaran (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dapat memberikan substansi pada pendidik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik yang pada akhirnya prestasi belajar peserta didik akan meningkat.

Pemberian hukuman sebenarnya merupakan cara lain dalam mendidik peserta didik, jika pendidikan tidak bisa lagi dilakukan dengan cara memberikan nasehat, arahan, kelembutan, ataupun suri tauladan. Tetapi perlu diingat bahwa hukuman ada beberapa macam dan bukan hanya dengan memukul.⁷

Berdasarkan keterangan di atas dapat diketahui bahwa, hukuman merupakan suatu alat yang diterapkan dalam pendidikan. Akan tetapi ini dilakukan pada tahap terakhir, setelah nasihat. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat. Harus ditekankan pula bahwa hukuman itu sifatnya tidak boleh memperhinakan peserta didik dan tidak merendahkan martabat dirinya. Sebaliknya hukuman tersebut supaya bisa membangkitkan rasa rendah hati dan kesediaan untuk mengakui kesalahan dan kelemahan sendiri, lalu memperbaiki tingkah lakunya. Karena hukuman harus membangun nilai-nilai moral atau etis peserta didik. Bila nasehat tidak mampu dan begitu juga teladan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar, tindakan tegas tersebut adalah pemberian hukuman.

⁷ Muhammad Said Mursi, *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006), 110.

Bila seorang pendidik terpaksa harus menghukum peserta didik, maka Ibnu Sina berpendapat yang dikutip oleh Muh. Attiyah Al-Abrasyi bahwa “hukuman itu dilakukan bila dalam keadaan terpaksa dan pukulan tidak digunakan, kecuali sudah diberi peringatan, ancaman dan mediator (perantara) untuk memberi nasehat sudah tidak meman.”⁸ Maksud dari pendapat tersebut yakni apabila peserta didik sama sekali tidak tanggap terhadap perangsang halus (misalnya: berupa ajaran, larangan, cegahan halus, nasehat), maka diperlukan rangsangan-rangsangan yang lebih keras dalam bentuk hukuman.

Jadi dalam pengaruhnya terhadap kedisiplinan belajar, hukuman dipandang sebagai suatu cara yang efektif dalam mendisiplinkan peserta didik. Faktanya, sekolah-sekolah di Negara kita masih banyak yang menggunakan hukuman sebagai suatu alat yang eksklusif untuk mendisiplinkan peserta didik di sekolah, meskipun pada kenyataannya pandangan tersebut tidak selalu memberikan hasil positif, tetapi biarpun demikian, tiap-tiap hukuman pedagogis mengandung maksud sama, yakni bertujuan untuk memperbaiki watak dan kepribadian peserta didik. Berhasil atau tidaknya suatu hukuman pendidikan itu apabila diterapkan dengan efektif, yakni tergantung pada pribadi pendidik, pribadi peserta didik dan bahan atau cara yang dipakai untuk menghukum peserta didik tersebut. Selain itu juga dipengaruhi pula oleh hubungan antara pendidik serta suasana saat hukuman diberikan di dalam suatu sekolahan.

⁸ Moh.Athiyah al-Abrasyi, *Dasar-dasar Pokok Islam*, terj.Saifullah dan Hery Noer Ali (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), 154.

Berdasarkan observasi dan wawancara awal penulis di lingkungan SMK Negeri 1 Palu ini sudah memberlakukan beberapa peraturan tata tertib yang harus di patuhi dan ditaati oleh seluruh peserta didik pasca gempa yang terjadi pada 28 September 2018. Tetapi pada kenyataannya para peserta didik tersebut tidak sedikit yang melanggar peraturan tata tertib yang diberikan oleh guru pendidikan agama Islam setelah terjadinya gempa bumi yang besar melanda kota Palu, seperti tidak mengerjakan tugas, masuk terlambat, membolos dan pelanggaran-pelanggaran lainnya di dalam kelas. Peserta didik terlihat masih tetap melakukan beberapa pelanggaran yang tidak sesuai dengan aturan yang diterapkan oleh guru Agama Islam di Sekolah. Sehingga dalam hal ini sangat dibutuhkan alat kontrol pendidikan salah satunya adalah hukuman Hukuman diberikan kepada peserta didik yang melanggar agar tidak mengulangi kembali pelanggaran yang dilakukannya pasca gempa. Guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu telah menerapkan aturan belajar yang baru bagi peserta didik pasca terjadinya gempa, berupa *punishment* yang mendidik. Namun, tidak sedikit peserta didik yang masih melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah dibuat. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam juga akan memberikan *reward* pada peserta didik yang berhasil pada mata pelajaran tersebut. Pasca gempa bumi yang melanda kota Palu, pembelajaran agama di SMK Negeri 1 Palu lebih menekankan pada nilai-nilai pendekatan rohaniah yang lebih mendalam lagi. Mengingat kejadian gempa yang merupakan teguran besar dari Allah Swt.

Peserta didik yang melanggar peraturan dikenakan sanksi yang berbeda-beda dengan hukuman pada umumnya. Hukuman yang biasa bersifat jasmani atau hukuman fisik diganti dengan hukuman yang bersifat rohani atau pedagogis. Hukuman tersebut adalah sanksi berupa menghafal surah pendek serta menuliskan surah surah pendek sesuai dengan materi yang dibahas pada hari peserta didik membolos atau melakukan kesalahan. Dengan adanya pemberian hukuman tersebut menjadikan peserta didik tidak melakukan pelanggaran-pelanggaran tata tertib sekolah dan mampu meningkatkan kedisiplinannya dan motivasi belajar pada mata pelajaran pendidikan agama islam.

Pemberian hukuman menghafalkan surah-surah pendek dan menulis surah pendek bagi peserta didik yang melanggar aturan saat proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Palu, telah menunjukkan adanya perubahan perilaku serta meningkatnya kedisiplinan belajar, hal ini dibuktikan telah banyaknya peserta didik yang taat pada aturan sekolah seperti, masuk sekolah tepat waktu, tidak membolos, mengerjakan tugas tepat waktu, fokus mengikuti proses pembelajaran, mengikuti kegiatan shalat dzuhur berjamaah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan pokok di atas, penulis merumuskan beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana model peningkatan motivasi belajar peserta didik pasca gempa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pemberian *Reward* dan *Punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu?

2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui model peningkatan motivasi belajar peserta didik pasca gempa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan pemberian *Reward* dan *Punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu
- b. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* mendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu

D. Manfaat Penelitian

Sebagai bahan penelitian dan karya ilmiah, proposal tesis ini mampu memberikan kontribusi positif pada pembaca dalam hal meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan secara umum khususnya mengenai hal pendidikan:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan kontribusi yang mendalam terhadap perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan psikologi pada khususnya serta khazanah ilmu agama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode *reward and punishment*.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan yang baik bagi sekolah. Karena akan turut memperbaiki sistem pembelajaran yang akan dilaksanakan di sekolah dan akan meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam belajar.

2. Bagi Pendidik

Penelitian ini sangat berguna untuk pendidik (guru pengajar). Kerena dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam membangkitkan motivasi khususnya yang timbul dari dalam diri peserta didik sendiri agar peserta didik menjadi aktif dan belajar sendiri tanpa harus disuruh atau paksaan dari luar.

3. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini berguna untuk motivasi belajar peserta didik. Bahwasanya Penelitian ini juga dapat digunakan peserta didik sebagai masukan untuk kedisiplin dalam belajar dalam proses pembelajaran.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul ini, maka ada beberapa kata yang dianggap penting untuk diberikan pengertian-pengertian agar tidak terjadi kekeliruan dalam memberikan interpretasi terhadap judul penelitian, dengan tesis yang berjudul "Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu"

1. *Reward*

Kata *reward* di sini berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah ganjaran atau hadiah.⁹ Sedangkan menurut istilah psikologi *reward* berarti sebuah penghargaan yang makna luasnya adalah kejadian/ peristiwa atau hal yang menyenangkan atau memuaskan yang dicapai ketika sejumlah tugas yang diminta sudah dilakukan.¹⁰

Dalam kamus bahasa Indonesia, sesuai artinya kata penghargaan berarti hal atau perbuatan menghargai atau suatu penghormatan.¹¹

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah penghargaan yang diberikan kepada seseorang yang berupa sebuah ganjaran atau hadiah.

2. *Punishment*

Sama seperti *reward*, *punishment* juga berasal dari bahasa Inggris yang artinya adalah hukuman atau siksaan.¹² Menurut kamus bahasa Indonesia hukuman berarti siksaan yang dikenakan kepada orang yang melanggar undang-undang dan sebagainya.¹³

⁹John M. Echols dan Hassan Shadly, *Kamus Inggris Indonesia* (Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 485.

¹⁰Arthur S. Reber dan Emily S. Reber, *Kamus Psikologi* (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), 835.

¹¹Qodratilah, *et al.*, eds., *Kamus Bahasa*, 155.

¹²M. Echols dan Shadly, *Kamus Inggris*, 456.

¹³Qodratilah, *et al.*, eds., *Kamus Bahasa*, 165.

Dalam kamus psikologi *punishment* (hukuman) yaitu pemberian sejumlah stimulus penentangan, penolakan, atau ketidaksukaan dalam jangka waktu tertentu bagi perilaku tertentu.¹⁴

3. Motivasi Belajar

Dalam kamus psikologi, motivasi (*motivation*) merupakan sebuah pemberi energi pada perilaku. Dipihak lain, sebagian teoretisi berpendapat kalau kondisi-kondisi motivasi bersifat sebagai suatu spesifik yang dengan dorongan dan kebutuhan tertentu, dan harus selalu dianalisis berdasarkan tujuan-tujuan dan keterarahan spesifik.¹⁵

Istilah dalam pengertian motivasi berasal dari perkataan bahasa Inggris, yakni *motivation*. Namun perkataan asalnya adalah *motive* yang juga telah digunakan dalam bahasa Melayu, yakni kata motif yang berarti tujuan atau segala upaya untuk mendorong seseorang dalam melakukan sesuatu. Secara ringkas, motivasi belajar dapat juga diartikan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelak perasaan tidak suka itu.¹⁶

¹⁴S. Reber dan S. Reber, *Kamus Psikologi*, 777.

¹⁵Ibid., 596.

¹⁶Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 78.

Pemberian motivasi belajar adalah sebuah dorongan yang dilakukan oleh pendidik kepada peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi dalam belajar.

F. Kerangka Pikir

Proses pembelajaran yang menyenangkan tidak pernah terlepas dari alat bantu belajar. Peserta didik yang berprestasi perlu diberikan *reward* atas prestasinya tersebut, dan bagi peserta didik yang bermasalah juga perlu diberikan *punishment* sebagai akibat dari perilaku yang dilakukan adalah berupa sesuatu yang bernilai edukatif. *Reward* dan *punishment* yang bernilai dipercaya dapat membantu proses belajar mengajar agar lebih aktif, selain itu *reward* dan *punishment* juga dapat menambah motivasi belajar peserta didik sehingga berpengaruh juga terhadap hasil belajarnya

Hukuman sering diartikan dengan *rainforcement* negatif. Teori tentang hukuman ini dikemukakan oleh tokoh psikologi aliran behaviorisme. Behaviorisme sendiri adalah teori perkembangan perilaku yang dapat diukur, diamati dan dihasilkan oleh respons pelajar terhadap rangsangan. Tanggapan terhadap rangsangan dapat diperkuat dengan umpan balik positif atau negatif terhadap perilaku kondisi yang diinginkan.¹⁷

Tokoh behaviorisme disini adalah B.F Skinner, teori B.F Skinner dikenal dengan nama *operan conditioning*, menurut Skinner unsur terpenting dalam belajar adalah adanya penguatan dan hukuman. Penguatan adalah konsekuensi yang

¹⁷Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta; Raja Grafindo Persada: 2008), 63.

meningkatkan probabilitas bahwa suatu perilaku akan terjadi. Sebaliknya, hukuman adalah konsekuensi yang menurunkan probabilitas terjadinya suatu perilaku.

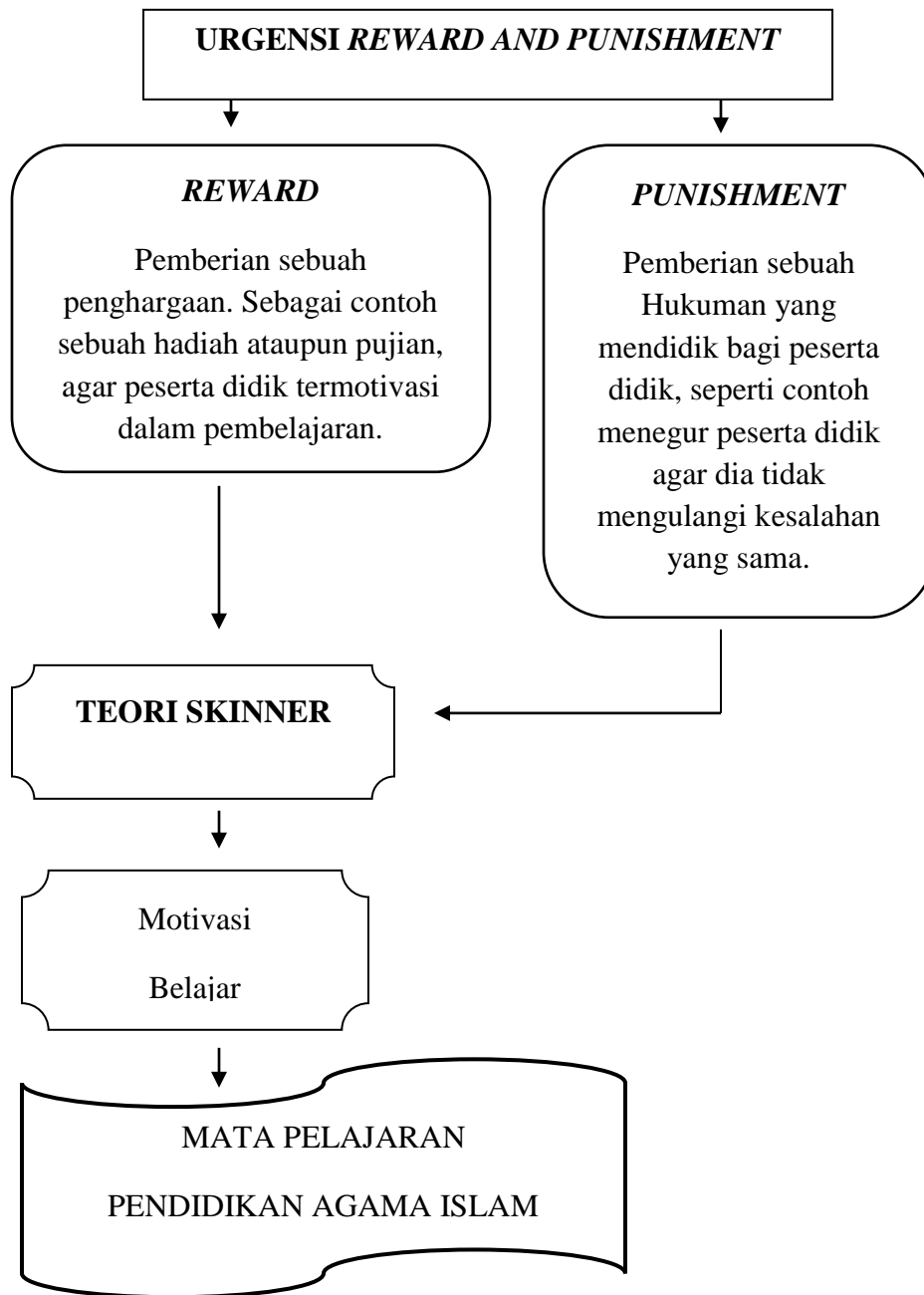
Hukuman sering dipakai dalam dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran. Dari pernyataan Skinner di atas dapat diketahui bahwa hukuman adalah salah satu faktor yang dapat mengubah perilaku, perilaku yang dimaksudkan dalam hal ini adalah kedisiplinan belajar peserta didik. Seperti halnya *reward*, hukuman juga mempunyai efek mengubah perilaku, meskipun Skinner mengungkapkan bahwa hukuman tidak efektif diberikan pada jangka waktu panjang, akan tetapi dengan hukuman ini sedikitnya dapat mengubah perilaku khususnya dalam kedisiplinan belajar peserta didik, karena jika peserta didik mampu menerapkan kedisiplinan dalam belajarnya maka peserta didikpun akan berhasil dalam belajarnya.¹⁸

Kedisiplinan adalah bentuk dari tingkah laku yang dapat di lihat yang ujung-ujungnya nanti akan dihubungkan dengan hasil belajar, jika sikap disiplin yang baik diterapkan dan dijalankan, suasana sekolah akan menjadi kondusif khususnya bagi kegiatan pembelajaran sehingga tujuan pendidikan yang diharapkan dapat terwujud. Hukuman digunakan dalam menghilangkan atau mengurangi tindakan tidak benar, diikuti dengan menjelaskan tindakan yang diinginkan. Sesuatu yang datang akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda jika tanpa disertai dengan penjelasan, sesuatu yang datang itu disebut stimulus.

¹⁸*Ibid.*, 65

Stimulus yang datang akan dipersepsikan dengan berbeda-beda, begitupun dengan pemberian stimulus berupa hukuman, hendaklah hukuman yang diberikan untuk membentuk kedisiplinan belajar sebisa mungkin dapat diterima oleh peserta didik. Setelah peserta didik tersebut diberi hukuman maka tidak akan melakukan kesalahan yang sama karena hukuman dapat memperlemah tingkah laku seseorang. Misalnya peserta didik suka membuat keramaian di dalam kelas, karena mendapat hukuman, maka pada akhirnya peserta didik akan mengubah kelakuannya yang tidak baik itu dan lebih disiplin dalam belajarnya.

Berdasarkan uraian diatas secara skematis kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



F. Garis besar isi Tesis

Secara keseluruhan isi tesis ini berisi lima bab, yang garis-garis besar pembahasannya mencakup:

Bab I, terdiri dari latar belakang masalah yang mengandung uraian tentang hal-hal yang melatar belakangi munculnya pokok permasalahan yang menjadi kajian dalam tesis ini. Dalam bab ini, termuat dua rumusan masalah yang sesuai dengan judul proposa tesis. Ada juga batasan masalah yang membatasi ruang lingkup pembahasan masalah yang akan dibahas dalam tesis ini, tujuan dan manfaat penelitian baik secara teoritis maupun praktis, penegasan istilah, kerangka pemikiran, serta garis-garis besar isi tesis.

Bab II, membahas mengenai penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul tesis untuk mencegah adanya duplikat. Serta membahas mengenai berbagai konsep dan teori yang relevan menyangkut masalah-masalah yang ada kaitannya dengan judul tesis Peningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pasca Gempa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian *Reward* dan *Punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu.

Bab III, sesuai dengan judul babnya, pada bab ini akan dibahas mengenai hal-hal yang berkaitan dengan metode penelitian yang penulis gunakan dalam menyusun tesis, yaitu dari jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

Bab IV, penulis menjelaskan tentang hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis di SMK Negeri 1 Palu mengenai pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pasca gempa.

Bab V, terdiri dari kesimpulan hasil dari isi tesis dan Implikasi Penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Dari penelusuran yang dilakukan terhadap hasil-hasil kajian yang telah ada, nampaknya penelitian ini bukan pertama kali dilakukan, tetapi telah banyak penelitian yang mengkaji tema tentang urgensi *reward and punishment* dalam memotivasi belajar peserta didik. Diantara hasil kajian telah banyak dipublikasikan diantaranya dalam bentuk penulisan karya ilmiah skripsi, tesis, disertasi, maupun karya-karya yang berupa buku, jurnal, maupun makalah. Untuk mencegah adanya kesamaan isi maupun duplikasi pada suatu karya ilmiah yang lain, maka berikut ini penulis akan merinci beberapa karya ilmiah yang pernah mengangkat tema urgensi *reward and punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik, diantaranya sebagai berikut:

1. Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap Peningkatan Motivasi Peserta didik di MTS As'Adiyah Putra II Sengkang. Karya ilmiah ini adalah berupa skripsi yang ditulis oleh Ahmad Risal Yunus. Penulis merupakan lulusan dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar tahun 2015. Dalam skripsi ini membahas serta menganalisis pengaruh metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam kelas VII di MTS As'Adiyah Putra II Sengkang Tahun Ajaran 2015/2016 dan diperoleh kesimpulan bahwa Guru dalam memberikan *reward* kepada

peserta didik kelas VII di MTs As'adiyah Putra II Sengkang berada pada tingkatan cukup sebesar 69,6% sedangkan prosentase tingkatan baik 5,3% dan prosentase tingkatan kurang 25%. Kedua, Guru dalam memberikan *punishment* kepada peserta didik kelas VII di MTs As'adiyah Putra II Sengkang berada pada tingkatan kurang sebesar 51,7% sedangkan prosentase tingkatan baik 12,5%, dan tingkatan prosentase Cukup sebesar 35,7%. Sampel dipilih secara *random* menggunakan teknik *Purposive*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan dilakukan uji analisis data dengan rumus Theta.¹⁹

2. Pengaruh Metode *Reward* (hadiah) dan *Punishment* (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017. Karya ilmiah ini adalah berupa skripsi yang ditulis oleh Navil Alfarisi Abbas. Penulis merupakan lulusan dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Tahun 2017. Dalam skripsi ini membahas serta menganalisis pengaruh metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017 dan diperoleh kesimpulan bahwa ada pengaruh yang positif dari metode *Reward and Punishment* terhadap motivasi belajar peserta didik

¹⁹ Ahmad Risal Yunus, "Pengaruh Metode *Reward* dan *Punishment* terhadap Peningkatan Motivasi Peserta didik di MTS As'Adiyah Putra II Sengkang Tahun Ajaran 2015/2016", (Skripsi Tidak diterbitkan, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Alauddin, Makassar, 2015), 99.

pada mata pelajaran sejarah kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/2017. Hal ini diperoleh karena didapatkannya hasil nilai koefisien korelasi sebesar 0,48875 dengan menggunakan Rumus Theta, apabila dimasukan kedalam tabel koefisien korelasi termasuk dalam kategori cukup berarti atau sedang yang artinya memiliki nilai yang positif, nilai positif yang dimaksud yaitu teknik pembelajaran ini baik digunakan untuk mempengaruhi motivasi belajar peserta didik. Metodologi dalam penulisan skripsi ini penelitian menggunakan desain penelitian *Posttest-Only Control Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI IPS SMA Negeri 1 Kalianda Lampung Selatan Tahun Ajaran 2016/2017. Sampel dipilih secara *random* menggunakan teknik *Purposive*. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah analisis data kuantitatif dengan dilakukan uji analisis data dengan rumus Theta.²⁰

3. Penerapan Metode *Reward* dan *Punishment* Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Palu. Jenis karya ilmiah ini adalah sebuah Tesis yang ditulis oleh Syukri Salama. Penulis merupakan alumni IAIN Palu Tahun 2016 Program Pascasarjana Studi Pendidikan Agama Islam. Tesis ini membahas tentang

²⁰ Navil Alfarisi Abbas, "Pengaruh Metode *Reward* (Hadiah) dan *Punishment* (Hukuman) Terhadap Motivasi Belajar Peserta didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI IPS SMAN 1 Kalianda Tahun Ajaran 2016/ 2017 " (Skripsi Tidak diterbitkan , Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, 2017), 98.

penerapan *reward* dan *punishment* untuk meningkatkan motivasi peserta didik dalam pembelajaran pendidikan Islam di SMA Negeri 1 Palu. Dan hasil penelitian menunjukkan bahwa metode pemberian *reward* yang paling disenangi oleh peserta didik, karena bentuk rewardnya yang salah satunya ada suatu pemberian penghargaan di hadapan para peserta didik lainnya. Dan metode *punishment* paling berkesan salah satunya menghafal surah-surah yang ada di Juz 30 dalam Al-Quran, serta adanya peningkatan dalam motivasi peserta didik, dan juga dalam penerapannya metode ini tidak menemukan kendala-kendala dasar justru mendapatkan respon yang sangat positif dari peserta didik maupun orangtua peserta didik. Dalam tesis ini penulis menggunakan metode penulisan kualitatif dalam bentuk penelitian lapangan, jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder, data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan proses analisis reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.²¹

Beberapa penelitian terdahulu diatas memang ada yang relevan dengan judul proposal yang penulis teliti, namun dalam penelitian pertama memiliki fokus penelitian adalah melihat pengaruh terhadap pemberian *reward* dan *punishment*

²¹ Syukri Salama, "Penerapan Metode Reward dan Punishment Untuk Meningkatkan Motivasi Peserta didik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Palu" (Tesis Tidak diterbitkan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, IAIN, Palu, 2016), 156.

dengan menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan pada proposal tesis ini menggunakan metode penelitian kualitatif.

Pada penelitian kedua fokus penelitian serta jenis penelitian serta lokasi penelitian sangat berbeda. Dimana fokus penelitiannya menganalisis pengaruh yang ditimbulkan oleh metode *reward* dan *punishment*, serta jenis penelitian merupakan jenis penelitian kuantitatif. Sedangkan tesis penulis hanya terfokuskan pada seberapa pentingnya penggunaan metode *reward and punishment*, dan juga merupakan jenis penelitian kualitatif.

Sedangkan pada penelitian yang ketiga fokus yang dilakukan peneliti adalah meneliti sebuah metode yang sudah diterapkan oleh sebuah sekolah, yaitu metode *reward and punishment* pada mata pelajaran Akidah Akhlak. Sedangkan dalam tesis penulis metode *reward and punishment* belum diterapkan oleh pihak sekolah, hanya saja yang menggunakan metode *reward and punishment* adalah guru agama pada mata pelajaran Akidah Akhlak.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa judul tesis yang penulis susun ini masih berbeda dengan yang dilakukan oleh peneliti karya ilmiah pada penelitian terdahulu, baik dari segi fokus penelitian serta lokasi penelitian.

B. Pengertian Motivasi Belajar

a. Pengertian Motivasi

Motivasi adalah usaha yang didasari untuk mengerahkan dan menjaga tingkah seseorang agar peserta didik terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga

mencapai hasil atau tujuan tertentu. Motivasi memegang peranan yang penting dalam proses belajar. Apabila guru dan orang tua dapat memberikan motivasi yang baik pada peserta didik atau anaknya, maka dalam diri peserta didik atau anak akan timbul dorongan dan hasrat untuk belajar lebih baik. Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut.

Menurut Bophy dalam buku Nashar mengatakan,

Definisi atau pengertian motivasi belajar adalah sebagai *a general state* dan sebagai *situations pecific state* Sebagai *a general state*, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sebagai *a situation-specific state*, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.²²

Berdasarkan kutipan di atas penulis berkesimpulan bahwa motivasi muncul ketika seorang peserta didik memiliki tujuan alam mencapai keberhasilannya. Sehingga memotivasi dirinya sendiri dalam pencapaian suatu hasil yang maksimal di sekolah.

Motivasi belajar juga diharapkan mampu menggugah semangat belajar, terutama bagi para peserta didik yang malas belajar sebagai akibat pengaruh negative dari luar diri peserta didik. Selanjutnya dapat membentuk kebiasaan peserta didik senang belajar, sehingga prestasi belajarnya pun dapat meningkat.

Abraham Maslow dalam H.Nashar dalam buku Djamarah,Syaiful Bahri mengemukakan bahwa Motivasi belajar juga merupakan kebutuhan untuk

²² Nashar,*Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*,(Jakarta:Delia press, 2004), 109.

mengembangkan kemampuan diri secara optimum, sehingga mampu berbuat yang lebih baik, berprestasi dan kreatif.²³ Berdasarkan pendapat tersebut penulis mengambil kesimpulan dengan pemberian motivasi mampu mendorong peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar yang baik di sekolah serta dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan.

Agar peserta didik dapat mencapai hasil belajar yang optimal, maka diperlukan adanya motivasi. Perlu ditekankan bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut, ada tiga fungsi motivasi:

1. Mendorong manusia untuk berbuat. Jadi, sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
2. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan. Apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang peserta didik yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya

²³ Djamarah, Syaiful Bahri. Drs, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta 2002), 50

untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.²⁴

Penelitian psikologi banyak menghasilkan teori-teori motivasi tentang perilaku. Subjek terteliti dalam motivasi ada yang berupa hewan dan ada yang berupa manusia. Peneliti yang menggunakan hewan adalah tergolong peneliti biologis dan behavioris. Peneliti yang menggunakan terteliti manusia adalah peneliti kognitif, temuan ahli-ahli tersebut bermanfaat untuk bidang industri, tenaga kerja, urusan pemasaran, rekruting militer, konsultasi, dan pendidikan. Para ahli berpendapat bahwa motivasi perilaku manusia berasal dari kekuatan mental umum, insting, dorongan, kebutuhan, proses kognitif, dan interaksi.

Perilaku yang penting bagi manusia adalah belajar dan bekerja, belajar menimbulkan perubahan mental pada diri peserta didik. Bekerja menghasilkan sesuatu yang bermanfaat bagi diri pelaku dan orang lain. Motivasi belajar dan motivasi bekerja merupakan penggerak kemajuan masyarakat. Kedua motivasi tersebut perlu dimiliki oleh peserta didik SLTA. Sedangkan guru SLTA dituntut memperkuat motivasi peserta didik SLTA.²⁵

1. *Bentuk Motivasi*

Berbicara tentang macam atau jenis motivasi ini dapat dilihat dari berbagai sudut pandang. Dengan demikian motivasi atau motif-motif yang aktif

²⁴ Ibid, 78

²⁵ Ibid, 100

itu sangat bervariasi. Dengan demikian bentuk-bentuk motivasi adalah sebagai

berikut :

1. Motivasi dilihat dari dasar pembentukannya.
 - a) Motif-motif bawaan, yaitu motif yang dibawa sejak lahir, jadi motivasi ini tanpa dipelajari.
 - b) Motif-motif yang dipelajari, maksudnya motif-motif yang timbul karena dipelajari.²⁶

2. Motivasi jasmaniah dan rohaniah

Yang termasuk motivasi jasmaniah seperti refleks, instink, otomatis, nafsu. Sedangkan yang termasuk motif rohaniah, yaitu kemauan.

3. Motivasi intrinsik dan ekstrinsik

- a) Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik yaitu motif motif yang menjadi aktif atau berfungsinya tidak perlu dirangsang dari luar. Karena diri setiap individu sudah ada dorongan untuk melakukan sesuatu. Perlu diketahui bahwa peserta didik yang memiliki tujuan orang yang terdidik, yang berpengetahuan, yang ahli dalam bidang studi tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju yang ingin dicapai adalah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapat pengetahuan.

Dorongan yang menggerakkan itu bersumber pada suatu kebutuhan.

Kebutuhan yang berisikan keharusan untuk menjadi orang yang terdidik dan

²⁶ Ibid, 55

berpengathuan. Jadi, memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial, bukan sekedar symbol dan seremonial.

b) Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik yaitu motif motif yang aktif berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang di dalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar. Perlu ditegaskan, bukan berarti bahwa motivasi ekstrinsik ini tidak baik dan tidak penting. Sebab, kemungkinan besar keadaan peserta didik itu dinamis, berubah-ubah, dan juga mungkin komponen-komponen lain dalam proses belajar mengajar ada yang kurang menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan motivasi ekstrinsik.²⁷

2. Unsur-unsur yang Mempengaruhi Motivasi Belajar Peserta didik

Unsur-unsur yang mempengaruhi motivasi belajar adalah:

a. Keinginan peserta didik

Motivasi belajar tampak pada keinginan peserta didik sejak kecil. Keberhasilan mencapai keinginan tersebut menumbuhkan kemauan bergiat, bahkan dikemudian hari cita-cita dalam kehidupan. Dari segi kemandirian, keinginan yang terpuaskan dapat memunculkan keinginan dan semangat belajar. Dari segi pembelajaran, penguatan dengan hadiah atau juga

²⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran* (Jakarta: Delia press, 2004), 67

hukuman akan dapat mengubah keinginan menjadi kemauan, dan kemudian kemauan menjadi cita-cita.²⁸

b. kemampuan peserta didik

Kebutuhan peserta didik perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan mencapainya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.

c. Kondisi peserta didik

Kondisi peserta didik yang meliputi kondisi jasmani dan rohani sangat mempengaruhi motivasi belajar.

d. Kondisi lingkungan peserta didik

Lingkungan peserta didik berupa keadaan alam, lingkungan tempat tinggal, pergaulan sebaya, kehidupan kemasyarakatan. Dengan kondisi lingkungan tersebut yang aman, tentram, tertib dan indah maka semangat dan motivasi belajar mudah diperkuat.

e. Unsur-unsur dinamis dalam belajar dan pembelajaran.

Peserta didik memiliki perasaan, perhatian, kemauan, ingatan, pikiran yang mengalami perubahan berkat pengalaman hidup. Pengalaman dengan teman sebayanya berpengaruh pada motivasi dan perilaku belajar.

3. Upaya pendidik dalam membelajarkan peserta didik

Pendidik adalah seseorang yang professional dalam bidang pendidikan.

Bergaul setiap hari dengan puluhan atau ratusan peserta didik. Sebagai

²⁸ Sardiman, A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta Grafindo Persada, 2000), 45

pendidik, guru dapat memilah dan memilih yang baik. Partisipasi dan teladan memilih perilaku yang baik tersebut sudah merupakan upaya membelajarkan dan memotivasi peserta didik.

Menurut Vernon S. Gerlach dan Donal P. Ely dalam bukunya *Teaching and Media-A Systematic Approach* yang dikutip oleh Kompri, mengemukakan bahwa belajar adalah perubahan perilaku, sedangkan perilaku adalah tindakan yang dapat diamati. Dengan kata lain perilaku itu adalah suatu tindakan yang dapat diamati atau hasil yang diakibatkan oleh tindakan atau beberapa tindakan yang dapat diamati. Kompri menyimpulkan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.²⁹

Perilaku belajar merupakan salah satu perilaku peserta didik yang membaca iklan surat kabar dengan keinginan mencari sekolah yang baik akan memperoleh kepuasan. Karena peserta didik memperoleh informasi yang benar, maka keinginan belajar di sekolah tertentu dipusatkan dengan iklan yang benar. Hal tersebut tidak dialami oleh anak lain yang membaca iklan secara tidak sengaja. Perilaku membaca pada peserta didik “pencari informasi sekolah” berbeda dengan perilaku membaca pada peserta didik yang secara tidak sengaja membaca iklan. Motif membaca terhadap kedua peserta didik tersebut berbeda. Demikian halnya dengan motif belajar

²⁹ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Peserta didik*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2015), 217-218

pada peserta didik yang sedang membaca buku pelajaran. Membaca dengan motivasi mencari sesuatu lebih berarti bila dibandingkan dengan membaca tanpa mencari sesuatu. Guru adalah penggerak perjalanan bagi belajar peserta didik. Sebagai penggerak, maka guru perlu memahami dan mencatat kesukaran pada peserta didik. Sebagai fasilitator belajar, guru diharapkan memantau tingkat kesukaran pengalaman belajar dan segera membantu mengatasi kesukaran belajar. Bantuan mengatasi kesukaran belajar perlu diberikan sebelum peserta didik putus asa. Guru wajib menggunakan pengalaman belajar dan kemampuan peserta didik dalam mengelola peserta didik belajar.³⁰ Guru adalah pendidik anak bangsa. Guru berpeluang merekayasa dan mendidikan cita-cita bangsa. Mendidikan cita-cita belajar pada peserta didik merupakan upaya memberantas kebodohan masyarakat.

Motivasi diperlukan dalam melakukan berbagai kegiatan, karena motivasi merupakan salah satu cara untuk fokus terhadap suatu tujuan yang telah ditetapkan. Begitu pula dalam hal belajar, motivasi juga sangat diperlukan dan dianggap sebagai suatu keharusan dalam mencapai tujuan belajar. Di mana untuk menuju tujuan belajar tersebut, motivasi berfungsi sebagai penyeleksi segala kegiatan yang kita kerjakan, yakni menentukan kegiatan yang bermanfaat guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan kegiatan yang tidak bermanfaat secara langsung terhadap tujuan yang telah ditetapkan.

³⁰ Slemato, *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka cipta, 2003), 30

Dengan kata lain motivasi yang diharapkan adalah sebagai motor penggerak dari setiap kegiatan proses belajar mengajar untuk menuju suatu tujuan tertentu. Semakin tepat pemberian motivasi, maka semakin mudah pula untuk menuju dan mewujudkan tujuan belajar yang bermuara akhir pada hasil pembelajaran berupa prestasi yang baik. Sehingga motivasi sangat dianggap penting dalam proses pembelajaran, baik peserta didiknya maupun pendidiknya.³¹

Penulis dapat menarik kesimpulan, belajar merupakan suatu proses yang berlangsung di dalam diri seseorang yang memberi perubahan pada tingkah lakunya, baik tingkah laku berpikir, bersikap maupun berbuat, dan mengubahnya melalui latihan serta pengalaman.

4. Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran PAI

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik dalam meyakini, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan. Di dalam undang undang sistem pembelajaran nasional No.2/1989 pasal 39 ayat 2 ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur dan jenjang pendidikan wajib memuat: (a) pendidikan pancasila, (b) pendidikan agama, (c) pendidikan kewarganegaraan. Dari isyarat pasal tersebut dapat dipahami bahwa bidang studi pendidikan agama, baik agama Islam maupun agama lainnya merupakan komponen dasar/ wajib dalam kurikulum pendidikan nasional.³²

³¹ Ibid, 35

³² Akmal Hawi, *kompetensi guru pendidikan agama islam*, (Jakarta :Rajawali Pers,2013),19.

Tujuan umum Pendidikan Agama Islam adalah meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan peserta didik tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. motivasi belajar Pendidikan Agama Islam adalah gejala psikologis dari dalam jiwa dalam bentuk dorongan pertumbuhan dan perubahan diri seseorang dalam tingkah laku baru berkat pengalaman dan latihan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki serta mendapat kepuasan pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi intrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya motivasi ekstrinsik dapat mendorong tumbuhnya motivasi belajar dalam diri peserta didik. Sedangkan untuk menumbuhkan motivasi ekstrinsik dapat diciptakan suasana lingkungan yang religius sehingga tumbuh motivasi untuk mencapai tujuan PAI sebagaimana yang telah ditetapkan.³³

Peserta didik adalah makhluk yang memiliki kreatifitas dan serba aktif yang menuntut agar dalam pendidikan peserta didik benar-benar dibimbing dan diarahkan agar dengan sendirinya juga menampakkan kreatifitasnya. Di dalam proses belajar mengajar peserta didik harus diperhatikan dan diposisikan sesuai dengan

³³ Abu Ahmadi. Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015), 55

kemampuannya, serta pendidikan hendaknya lebih bersifat menolong berkembangnya pikiran kritis, tidak hanya berupa pemberian materi pelajaran yang tidak memenuhi kepada apa yang dibutuhkan anak.³⁴

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi/ pengetahuan agama kepada peserta didik, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya serta mengetahui keadaan peserta didik dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru Agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak, serta mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan. Guru Agama dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar juga dituntut untuk menciptakan kondisi-kondisi kelas yang menyenangkan (konduusif) yang dapat mendorong peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar Agama Islam dengan sungguh-sungguh, baik itu di lingkungan yang bersifat formal maupun secara luas belajar agama di lingkungan secara non formal. Di samping itu, guru juga harus mempunyai keterampilan dalam

³⁴ Ibid, 60

memotivasi peserta didik, karena dengan adanya motivasi itu konsentrasi dan antusiasme peserta didik dalam belajar dapat meningkat.³⁵

Dengan menumbuhkan semangat belajar Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan mendorong peserta didik dan memberi kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam. Dengan menggunakan metode yang variatif yang dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif sehingga tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Menumbuhkan kesadaran diri peserta didik akan penting dan manfaatnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di dunia maupun kehidupan kelak di akhirat. Mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di luar jam pelajaran sekolah/ kegiatan ekstra kurikuler yang bertujuan untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik seperti:

- a. Yasinan, yang dilaksanakan setiap hari Jum`at sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung.
- b. Peringatan hari-hari besar Islam seperti peringatan maulid Nabi SAW atau isra` mi`raj dengan mendatangkan penceramah dari luar.
- c. Shalat berjama`ah yang dilaksanakan setiap hari terutama shalat dzuhur serta shalat jum`at di sekolah.³⁶

³⁵ Abin Makmun Syamsuddin, *Psikologi Kependidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 101

³⁶ Sulaiman Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: CiptaKarya, 2007), 45

Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar Filsafat Pendidikan Islam juga memberikan pengertian pendidikan Agama Islam, yaitu “ suatu bimbingan baik jasmani maupun rohani yang berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran dalam Islam”³⁷

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana dalam memberikan pemahaman sekaligus membentuk kepribadian peserta didik yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa.

b. Pengertian Belajar

Manusia sebagai makhluk sosial yang selalu menciptakan pembaharuan, maka manusia yang tidak hanya meniru apa yang telah diciptakan oleh nenek moyang. Untuk itu manusia harus belajar agar peserta didik mampu mengembangkan potensi-potensi yang ada padanya secara optimal, sehingga peserta didik dapat berkarya demi kemakmuran hidupnya. Sehubungan dengan hal tersebut, Fathurrahman

mengemukakan bahwa,

“Belajar adalah segenap rangkaian/aktifitas yang dilakukan secara sadar oleh seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya sendiri, berupa penambahan pengetahuan atau kemahiran yang bersifat sedikit banyak permanen”.³⁸

³⁷Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al Ma’rif, 1989),21.

³⁸ Fathurrahman, Pupuh, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung: Refika Aditama, 2007), 52

Dari kutipan tersebut penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran agar mencapai sesuatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat memengaruhi perubahan sikap (aspek afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini memberi kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajar yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajar yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan peserta didik melalui proses belajar. Dengan pembelajaran yang baik, ditunjang fasilitas yang memadai, ditambah dengan kreatifitas guru akan membuat peserta didik lebih mudah mencapai target belajar. Proses pembelajaran pada hakikatnya merupakan proses komunikasi, yaitu proses penyampaian pesan dari sumber pesan melalui saluran atau media tertentu ke penerima pesan.

1. Metode Pembelajaran

- a. Berbagai metode ceramah merupakan sistem pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif peserta didik dalam belajar secara individu atau kelompok.

Dalam hal ini dapat dilihat dari ciri-ciri pembelajaran dengan metode ini sebagai berikut:

- b. Merupakan terhadap perbedaan-perbedaan individu. Pada pembelajaran klasikal, perbedaan individu kurang diperhatikan dan cenderung menyamaratakan, perbedaan intelektual, latar belakang akademi dan gaya belajar menjadi perhatian.
- c. Pembelajaran secara eksplisit, tujuan dalam pembelajaran yang spesifik berguna untuk menentukan medium dan kegiatan belajar.
- d. Sedangkan bagi guru tujuan pembelajaran untuk lebih memahami isi pelajaran itu. Rumusan tujuan pembelajaran itu juga berguna untuk menyusun item-item dalam rangka evaluasi hasil belajar.
- e. Adanya evaluasi terhadap hasil belajar. Dalam pembelajaran modul, evaluasi tetap dilaksanakan untuk suatu metode sebelum melangkah ke materi yang berikutnya.³⁹

2. Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar peserta didik

a. Faktor Internal

1) Intelegensi.

Faktor kecerdasan (intelegensi) mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap prestasi belajar peserta didik, yang merupakan kecakapan untuk menghadapi, melihat dan menyesuaikan dan kesanggupan untuk mempelajari

³⁹ Nasution, S., *Metode Belajar Untuk Guru*, (Bandung: Tarsito, 1982), 110

bahan-bahan yang abstrak, akademis, verbal, serta mampu menyesuaikan diri dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif.

Mengenai hal ini Koestur Partowisastro (2006:22) menjelaskan bahwa: Awal dari perkembangan intelegensi terjadi dalam lingkungan rumah tangga, dan setelah anak bersekolahpun pengaruh lingkungan keluarga masih sangat besar, bahkan apa yang didapati peserta didik di rumah lebih besar pengaruhnya dari pada yang diperoleh di sekolah. Pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan amat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelegensi peserta didik.

Selanjutnya Rochman Barawijady menjelaskan tentang factor intelegensi yaitu:

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak kelihatannya faktor intelegensi merupakan faktor yang terpenting. Intelegensi yang tinggi mempercepat perkembangan, sedangkan intelegensi yang rendah mengakibatkan keterlambatan atau keterbelakangan perkembangan.⁴⁰

Bedasarkan kutipan di atas, penulis menyimpulkan bahwa intelegensi peserta didik menentukan mampu atau tidaknya peserta didik berprestasi secara baik di sekolah. Disamping itu, intelegensi sangat dipengaruhi oleh keadaan kehidupan dalam keluarga. Oleh karena itu kehidupan sebuah keluarga yang dipengaruhi atau diwarnai dengan nilai-nilai pendidikan akan memberikan

⁴⁰ Rochman B, *Pedoman Guru Buku dan Alam Sekitar* (Jakarta:Bina Aksara,1989), 209

dampak yang positif bagi peningkatan kemampuan intelegensi dan prestasi peserta didik.

2) Bakat.

Bakat atau *attitude* adalah kondisi di dalam diri seseorang yang memungkinkan dengan suatu latihan mencapai kecekapan. Pengetahuan dan ketrampilan juga merupakan salah satu aspek kualitas yang dimilikinya orang. Bakat adalah dasar kepandaian, sifat bawaan dari lahir, unsur-unsur bakat ini berbeda tiap-tiap individu, karena latar belakang keluarga dan lingkungan sosial belajar peserta didik. Bakat juga merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Bakat dipengaruhi oleh faktor genetika.

Dengan demikian bakat telah ada dalam diri seseorang sejak dia lahir.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan dari dalam diri individu untuk melakukan suatu tindakan dalam mencapai suatu tujuan. Lemah atau kuatnya motivasi seseorang sangat mempengaruhi tingkat keberhasilan suatu usaha yang dilakukan, termasuk belajar. Keberhasilan dalam motivasi yang timbul dari dalam diri seseorang. Apabila motivasi belajar itu kuat pada diri seseorang, maka semangat belajar tinggi. sebaliknya apabila motivasi itu lemah pada diri seseorang maka semangat belajarnya pun rendah.

Faktor minat juga menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar karena minat seseorang terhadap apa yang dipelajari memungkinkan peserta didik dapat berkonsentrasi dalam belajar.⁴¹

4) Kesehatan

Kesehatan merupakan modul dasar bagi peserta didik untuk dapat belajar dengan baik. Seorang peserta didik yang kesehatannya terganggu tentu saja tidak dapat memusatkan perhatiannya secara baik terhadap pelajaran yang diberikan oleh gurunya. Pada akhirnya dapat mempengaruhi prestasi belajar. Diantara berbagai unsur kesehatan yang dapat mempengaruhi prestasi belajar adalah faktor penglihatan dan pendengaran, sebagaimana yang dikemukakan

oleh Koestoer Prawoto sebagai berikut:

adanya gangguan penglihatan/pendengaran tidak diketahui oleh gurunya, disamping itu anak yang mengalaminya pun sering kali tidak menyampaikannya. Padahal gangguan indra ini (lebih-lebih gangguan penglihatan) dapat menimbulkan gejala-gejala terus menerus seperti sakit kepala, kurang konsentrasi dan lain-lain, semua itu merugikan proses belajar.⁴²

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa gangguan kesehatan dapat mempengaruhi kelancaran studi seorang peserta didik tidak dapat berkonsentrasi dengan baik terhadap pelajaran yang dipelajarinya. Lebih-lebih bila gangguan itu terjadi pada mata dan telinga yang merupakan alat penghubung utama seorang manusia dengan lingkungannya. Gangguan pada mata dan telinga dapat menyebabkan kurang lancarnya penerimaan informasi dari luar, yang akhirnya akan

⁴¹ Ibid, 220

⁴² Koestoer,P, *Belajar Mengajar* (Jakarta: DIKDASMEN, 1986), 25

memberi pengaruh yang buruk terhadap prestasi belajarnya. Begitu juga bila terjadi pada gangguan fisik akan menimbulkan ejekan dari peserta didik yang lainnya.

b. Faktor Eksternal

1) Keluarga

Orang tua merupakan orang yang pertama bagi seorang peserta didik dalam memperoleh pendidikan sebelum peserta didik memperolehnya dari orang lain. Dengan demikian orang tua sangat diharapkan perannya dalam membimbing dan mengarahkan anak kedalam dunia pendidikan. Dalam kenyataan sehari-hari sering ditemui orang tua yang sangat bertanggung jawab terhadap pendidikan dan masa depan anak-anaknya. Namun demikian orang tua tidak boleh member pengaruh yang buruk bagi anak-anak atau target yang tidak mungkin direalisasi oleh mereka.

2) Lembaga pendidikan (Sekolah)

Sekolah sebagai lingkungan belajar untuk mendapatkan pendidikan secara formal yang merupakan kelanjutan dari pada pendidikan dalam lingkungan keluarga mereka. Proses pendidikan di lingkungan sekolah sudah disusun secara formal, dan didata dengan berbagai bentuk pendidikan pengajaran, kurikulum yang relevan dan tujuan pendidikan itu sendiri. Adapun di lingkungan sekolah, hal-hal yang dapat mempengaruhi proses belajar peserta didik antara lain adalah metode mengajar, kurikulum, hbungan guru dengan peserta didik, fasilitas yang tersedia dan sebagainya.

Dalam proses interaksi belajar mengajar di sekolah metode pendekatan mengajar yang digunakan guru memang peran penting. Sebab menanamkan konsep

suatu ilmu diperlukan metode mengajar yang sesuai, terutama untuk memotivasi peserta didik dalam mengembangkan konsep-konsep yang telah disajikan apabila guru menyampaikan materi pelajaran dengan metode yang membosankan peserta didik, maka hanya akan menjadikan peserta didik malas belajar dengan guru tersebut.

3) Masyarakat

Peserta didik hidup dan berkembang dalam masyarakat. Maka segala yang dilihat dan dirasakan dalam pergaulan di masyarakat akan memberikan kesan yang mendalam pada diri peserta didik dan mempengaruhi seluruh segi kehidupannya, termasuk di dalamnya kelangsungan pendidikan peserta didik itu sendiri.

Apabila seorang peserta didik hidup dalam masyarakat yang berpendidikan atau setidaknya mempunyai pandangan yang positif terhadap pendidikan, maka peserta didik tersebut akan terarah ke dunia pendidikan dan akan berusaha untuk melanjutkan pendidikan. Akan tetapi sebaliknya apabila seorang peserta didik hidup dalam lingkungan masyarakat yang tidak menghargai pendidikan maka besar kemungkinan peserta didik akan gagal dalam pendidikan.

Salah satu pengaruh yang datang dari masyarakat adalah yang berasal dari mass media, sebagaimana yang dikemukakan oleh Slameto bahwa: “yang bertanggung jawab atas pendidikan anak tidak hanya guru dan orang tua, melainkan seluruh masyarakat”.⁴³

3. Kesulitan belajar

⁴³ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta : Bina Aksara, 1998), 90

Berbagai kesulitan yang dialami peserta didik dalam proses pembelajaran ini langsung berperan aktif tidak boleh diwakilkan atau minta bantuan teman. Selanjutnya interpretasi yang dimiliki peserta didik pasti berbeda terhadap bahan ajar yang mereka pelajari. Peserta didik lebih lama menyimpan ingatan yang mereka lihat dari pada yang mereka dengar karena dapat langsung mengenalinya. Dalam menggunakan media guru dapat juga memberikan sugesti untuk peserta didik karena tampil dengan warna yang berbeda-beda misalnya merah, hijau, atau kontras, lembut dan lain-lain. Kesulitan lain ada di sekolah pada saat materi pelajaran berlangsung karena guru kurang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bertanya. Setiap individu mempunyai potensi yang besar untuk memahami dirinya sendiri dari mampu memecahkan masalah dihadapinya sendiri tanpa intervensi langsung oleh pihak lain, dan dia mampu tumbuh ke arah aktualitas dirinya.

5. Pemberian Reward dan Punishment pada Peserta didik

a. Pemberian Reward Pada Peserta didik

1. Pengertian Reward

Dalam buku Sumardi Suryabrata, kata *reward* berasal dari bahasa Inggris yang artinya ganjaran atau hadiah. kata ini diambil dari istilah psikologi yang diembrikan oleh Thorndike.⁴⁴ *Reward* atau hadiah adalah sesuatu yang diberikan kepada orang lain sebagai penghargaan atau kenang/ cendramata.

⁴⁴Sumardi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1998), 248-249.

Sedangkan *reward* menurut istilah ada beberapa pendapat yang akan dikemukakan sebagai berikut, diantaranya adalah: Menurut M. Ngalim Purwanto “*reward* ialah alat untuk mendidik peserta didik supaya peserta didik dapat merasa senang karena perbuatan atau pekerjaannya mendapat penghargaan”.⁴⁵

Menurut Hafi Ashari, *reward* adalah sesuatu yang diberikan atau dilakukan dalam hasil penerimaan yang baik, ini bisa kembali kepada sesuatu yang abstrak ataupun kongkrit. *Reward* dapat berupa situasi, atau daftar verbal yang bertanggung jawab menghasilkan kepuasan atau meningkatkan kemungkinan mempelajari tindakan.⁴⁶ Dari sini, dapatlah dikatakan bahwa *reward* tidak selamanya berupa materi. Sebagaimana pemahaman umum, *reward* identik dengan hadiah yang dijumpai hanyalah berupa benda atau barang yang diberikan dengan tujuan tertentu.

Beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada peserta didik karena mendapat hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Dan juga dapat menghasilkan motivasi dalam proses belajar mengajar.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta

⁴⁵ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 182.

⁴⁶ H. M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 582.

didik. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan peserta didik. Manusia selalu mempunyai cita-cita, harapan dan keinginan. Inilah yang dimanfaatkan oleh metode *reward*. Maka dengan metode ini, seseorang mengerjakan perbuatan baik atau mencapai suatu prestasi yang tertentu diberikan suatu *reward* yang menarik sebagai imbalan. Dengan demikian dengan melakukan sesuatu perbuatan atau mencapai suatu prestasi.⁴⁷

Reward merupakan alat pendidikan refresif yang bersifat menyenangkan dan membangkitkan atau mendorong peserta didik untuk berbuat sesuatu yang lebih baik terutama peserta didik yang malas. Dalam pelaksanaannya, *reward* sangat mudah dilaksanakan dan sangat menyenangkan peserta didik, untuk itu *reward* dalam suatu proses pendidikan sangat dibutuhkan keberadaannya demi meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Kalau kita perhatikan apa yang telah diuraikan tentang maksud *Reward*, serta macam-macam *Rewards* yang baik diberikan kepada peserta didik, ternyata bukanlah soal yang mudah. Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan guru dalam memberikan *Reward* kepada peserta didik yaitu:

⁴⁷ Mahfudh Shalahuddin, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama* (Surabaya: Bina Ilmu, 1987), 81.

- i. Untuk memberi *Reward* yang pedagogis perlu sekali guru mengenal betul- peserta didiknya dan tahu menghargai dengan tepat. *Reward* dan penghargaan yang salah dan tidak tepat dapat membawa akibat yang tidak diinginkan. *Reward* yang diberikan kepada seorang peserta didik janganlah hendaknya menimbulkan rasa cemburu atau iri hati bagi peserta didik lain yang merasa pekerjaannya juga lebih baik, tetapi tidak mendapat *Reward*.
- ii. Memberi *Reward* hendaklah hemat. Terlalu kerap atau terus menerus memberi *Reward* dan penghargaan akan menjadi hilang arti *Reward* itu sebagai alat pendidikan.
- iii. Janganlah memberi *Reward* dengan menjanjikan lebih dahulu sebelum peserta didik menunjukkan prestasi kerjanya apalagi bagi *Reward* yang diberikan kepada seluruh kelas. *Reward* yang telah dijanjikan lebih dahulu hanyalah akan membuat peserta didik terburu-buru dalam bekerja dan akan membawa kesukaran-kesukaran bagi beberapa peserta didik yang kurang pandai.
- iv. Guru harus berhati hati memberikan *Reward*, jangan sampai *Reward* yang diberikan pada peserta didik diterima sebagai upah dari jerih payah yang telah dilakukannya.⁴⁸

⁴⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* (Bandung : Remaja Karya, 1955). 184

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah sebuah penghargaan dan penguatan yang diberikan kepada seseorang yang sifatnya menyenangkan perasaan sehingga dapat mendorong orang tersebut untuk melakukan hal-hal yang baik. Dalam hal ini metode *Reward* sangat penting sebagai salah satu motivasi eksternal maupun internal untuk memperkuat perilaku seseorang.

2. Peran Reward dalam Meningkatkan Motivasi Belajar

Purwanto (2006), arti penghargaan adalah untuk setiap anak yang berhasil melakukan kebaikan/ prestasi/ keberhasilan di setiap aktifitasnya sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Setiap penghargaan yang diberikan kepada peserta didik tidak harus berwujud materi, namun nilai-nilai moral yang bersifat positif seperti pujian dan apresiasi juga merupakan penghargaan untuk anak sehingga peserta didik mengetahui hakikat kebaikan. Pendidikan yang dilakukan terhadap peserta didik mencakup wilayah yang komprehensif sehingga peserta didik merasakan kenyamanan dalam belajar secara akademik maupun memahami arti kehidupan.⁴⁹

Melalui berbagai media dan proses yang ada, manusia terus berusaha mencapai kesempurnaan hidup sebagai bagian dari naluri manusia. Melalui penghargaan yang positif, baik berupa materi maupun non materi, jika hal ini dilakukan secara konsisten, maka akan memberikan kontribusi positif terhadap

⁴⁹ M. NgalimPurwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 182.

manusia untuk melakukan tindakan yang lebih baik dalam dirinya. Bisa dipastikan bahwa penghargaan yang positif akan mampu meningkatkan produktivitas manusia dalam berkarya, sekaligus diharapkan hal ini mampu mencegah berbagai bentuk pelanggaran yang dimungkinkan akan terjadi.⁵⁰

Reward juga merupakan metode yang bersifat positif terhadap proses pembelajaran untuk meningkatkan motivasi belajar. *Reward* yang diberikan kepada peserta didik ada berbagai macam bentuk. Secara garis besar *reward* dapat dibedakan menjadi empat macam, yaitu:

a. Pujian

Pujian adalah suatu bentuk *reward* yang paling mudah dilakukan. Pujian dapat berupa kata-kata, seperti: baik, bagus, bagus sekali dan sebagainya. Tetapi juga dapat berupa kata-kata yang berupa sugesti, misalnya; “Nah lain kali akan lebih baik lagi.” “Kamu pasti bisa kalau kamu rajin belajar”. Disamping yang berupa kata-kata, pujian dapat pula berupa isyarat atau pertanda misalnya dengan menunjukkan ibu jari (jempol), dengan menepuk bahu peserta didik, dengan tepuk tangan, dan sebagainya.

b. Penghormatan

⁵⁰ Wahyudi Setiawan, “*Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam*”, Al-Murabbi: Journal vol. 4, no. 2 (November 2019). (17 November 2019).

Reward yang berupa penghormatan ini dapat berbentuk dua macam pula. Pertama, berbentuk semacam penobatan, yaitu peserta didik yang mendapat penghormatan diumumkan dan ditampilkan dihadapan teman-temannya. Dapat juga dihadapan teman teman sekelas, teman teman sekolah, atau mungkin juga dihadapan orang tua peserta didik. Misalnya, pada malam perpisahan yang diadakan diakhir tahun. Kemudian ditampilkan peserta didik yang telah berhasil menjadi bintang kelas, penobatan dan penampilan bintang pelajar untuk suatu kota atau daerah, dan lain sebagainya.

Kedua, penghormatan yang berbentuk pemberian kekuasaan untuk melakukan sesuatu. Misalnya, kepada peserta didik yang menyelesaikan soal yang sulit disuruh mengerjakannya dipapan tulis untuk dicontoh teman temannya, disuruh mengikuti lomba, dan lain sebagainya.

c. Hadiah

Yang dimaksud dengan hadiah disini adalah *reward* yang berbentuk pemberian berupa barang. *Reward* yang berupa pemberian barang ini disebut juga *reward* materi. Yaitu hadiah yang berupa barang ini dapat terdiri dari alat-alat keperluan sekolah, seperti pensil, penggaris, buku dan lain sebagainya.

d. Tanda Penghargaan

Jika hadiah adalah *reward* yang berupa barang, maka tanda penghargaan adalah kebalikannya. Tanda penghargaan tidak dinilai dari segi harga dan kegunaan

barang-barang tersebut, seperti halnya pada hadiah. Melainkan, tanda penghargaan dinilai dari segi “kesan” atau “nilai kenang” nya. Oleh karena itu reward atau tanda penghargaan ini disebut juga *reward* simbolis. *reward* simbolis ini dapat berupa surat-surat tanda jasa, sertifikat-sertifikat.⁵¹

Dari keempat macam *reward* tersebut diatas dalam penerapannya seorang guru dapat memilih bentuk macam-macam *reward* yang cocok dengan peserta didik dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi, baik situasi dan kondisi peserta didik atau situasi dan kondisi keuangan, bila hal itu menyangkut masalah keuangan. Dalam memberikan *reward* seorang guru hendaknya dapat mengetahui siapa yang berhak mendapatkan *reward*, guru harus selalu ingat akan maksud *reward* dari pemberian *reward* itu. Seorang peserta didik yang pada suatu ketika menunjukkan hasil dari biasanya, mungkin sangat baik diberi *reward*. Dalam hal ini guru hendaklah bijaksana jangan sampai *reward* menimbulkan iri hati pada peserta didik yang lain yang merasa dirinya lebih pandai, tetapi tidak mendapatkan *reward*.

Maksud dari guru memberi reward kepada peserta didik adalah supaya peserta didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi

⁵¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, 184

prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.⁵²

3. Reward menurut Islam

Reward merupakan sebuah teori belajar yang diangkat dari teori-teori behaviorisme, yang mana para pelopor teori belajar behaviorisme ini adalah para ilmuwan dari barat diantaranya adalah B.F Skinner. Hadiah ini diberikan kepada peserta didik yang mempunyai prestasi dalam pelajaran, keterampilan, maupun yang lain, begitu pula dalam masalah akhlak, ini sengaja diberikan agar menjadi suri tauladan bagi teman temannya. Hadiah disini bisa juga berarti sebuah pujian, sanjungan, atau pemberian tepuk tangan kepada peserta didik apabila peserta didik melakukan hal yang baik dalam proses belajar mengajar, dan itu bisa menjadi sebuah nilai kepada dirinya sendiri dan peserta didik akan merasa diperhatikan, diawasi setiap tingkah lakunya, dan akhirnya dapat menjadi pelajaran juga bagi peserta didik lainnya.

Dari pendapat di atas dapat di ambil suatu definisi bahwa hadiah adalah alat pendidikan yang menyenangkan diberikan kepada peserta didik yang telah menjalankan kegiatan positif yang selalu diharapkan olehpeserta didik , agar ia lebih

⁵² Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Peserta didik SMA di Kabupaten Pidie*, Vol.2, No.1, 2019, 155-130.

giat lagi belajarnya dan mencapai prestasi yang lebih baik lagi dari apa yang telah dicapai saat ini, disamping itu untuk memotivasi teman temannya yang mempunyai prestasi baik.

Seperti penjelasan ayat Q.S Al Zalzalah, pada ayat 7-8 dimana pada ayat ini menggambarkan dengan jelas adanya konsep pemberian hadiah dan hukuman atau *reward and punishment*. Begitu pula pada ayat-ayat Al-Quran yang lain, banyak membahas mengenai hal serupa, salah satu diantaranya Allah Swt. berfirman dalam Q.S Al Baqarah/ 2: 25.

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ
كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ
وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezeki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan: "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu". Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya."

Dalam gambaran ayat di atas menjelaskan bahwa adanya sebuah motivasi tentang balasan sebuah amalan yang jika dilakukan oleh seorang muslim dan muslimah akan mendapatkan sebuah *Reward* oleh Allah Swt. yaitu berupa surga. Begitu pentingnya pemberian Reward ketika dalam proses pembelajaran agar peserta didik merasa termotivasi dan dihargai atas usaha yang mereka lakukan selama proses

pembelajaran. Dan juga dapat menjadi contoh buat peserta didik yang lain untuk meningkatkan motivasi belajar mereka.

Sehubungan dengan hal itu, seorang tokoh pendidikan Dafid. L Sills mendefinisikan hadiah ialah: “*reward is one educations tools with given to the pupil as appreciation toward accomplish men was he reached*”. Hadiah ialah salah satu alat pendidikan yang diberikan pada peserta didik sebagai penghargaan terhadap prestasi yang dicapainya.⁵³

Yang perlu dingat dan digaris bawahi hadiah identik dengan tujuan baik, sedang suap lebih identik dengan tujuan jelek. Meskipun beberapa studi menunjukkan, bahwa untuk meningkatkan motivasi, pemberian hadiah lebih efektif dibandingkan dengan cara lainnya, memberi sanksi, mengomeli, memarahi dan lain sebagainya, tetapi sebagian orang tua kurang setuju dengan hal itu. Dikhawatirkan anak terlalu mengharap hadiah yang akan diberikan, sehingga hanya bekerja bila ada hadiah. Sehingga inilah yang menjadi tantangan bagi guru atau orang tua, oleh karena itu diusahakan bagaimana caranya supaya dapat menghilangkan pemberian hadiah tidak sesering mungkin terutama dalam bentuk materi, berikan hadiah sewajarnya dan jangan terlalu berlebihan.⁵⁴

⁵³ Dafids L. Sills, *International Encyclopedia of The Social Sciences*, (London: Collier Macmillan, 1972), 320.

⁵⁴ Charles Schaefer, *Bagaimana Mempengaruhi Anak*, (Jakarta: Dahara Prize, 1989), 21-22.

Hadiah bila diterapkan dalam pendidikan tentunya akan memiliki kesan positif, yaitu sebagai motivasi bagi peserta didik, untuk itu perlu dibedakan antara hadiah dan suap. Dengan adanya hadiah peserta didik akan terus melakukan pekerjaannya dengan baik dan tentunya ingin melakukan yang terbaik lagi. Karena dengan memberikan dorongan dan menyayangi peserta didik adalah sangat penting. Dalam hal ini, harus diperhatikan keseimbangan antara dorongan yang berbentuk materi dengan dorongan yang spiritual, sebab tidaklah benar jika pemberian dorongan tersebut hanya terbatas hadiah-hadiah yang sifatnya materi saja. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak menjadi orang yang selalu meminta balasan atas perbuatannya.

Dalam menentukan *Reward*/ hadiah apakah yang layak dan baik diberikan kepada peserta didik merupakan sesuatu hal yang sangat sulit. Karena hadiah sebagai alat pendidikan banyak sekali macamnya, hadiah pada dasarnya dapat berupa materi dan non materi, yang berupa materi seperti barang atau benda dan yang non materi tentunya lebih banyak lagi seperti pujian, perhatian, penghargaan dan lain sebagainya. Macam-macam *Reward*/ Hadiah:

- a. Pujian yang baik (memberi kata-kata yang menggembirakan)
- b. Berdoa
- c. Menepuk pundak
- d. Memberi pesan
- e. Menjadi pendengar yang baik

f. Mencium buah hati dengan penuh cinta dan kasih sayang.⁵⁵

Hadiah/ *Reward* yang berbentuk materi dalam prakteknya telah banyak dilakukan oleh guru yakni pemberian hadiah berupa barang-barang yang diperkirakan dapat mengandung nilai bagi pendidik.

Menurut Elizabeth, fungsi hadiah/ *Reward* dalam pendidikan ialah :

- a. Hendaknya hadiah mempunyai nilai mendidik. Dan peserta didik merasa bahwa hal itu baik, hadiah mengisyaratkan bahwa perilaku mereka itu baik.
- b. Hadiah berfungsi sebagai motivasi untuk mengulangi perilaku yang disetujui secara sosial. Karena peserta didik akan bereaksi secara positif terhadap persetujuan yang dinyatakan dengan penghargaan, di masa mendatang mereka berusaha untuk berperilaku dengan cara yang akan lebih banyak memberikan hadiah.
- c. Hadiah berfungsi untuk memperkuat perilaku yang disetujui secara sosial, dan tiadanya hadiah melemahkan keinginan untuk mengulangi perilaku itu. Hadiah harus digunakan untuk membentuk asosiasi yang menyenangkan dengan perilaku yang diinginkan.⁵⁶

Dengan demikian hendaklah guru atau orang tua dalam memberikan hadiah harus benar-benar punya arti tersendiri atas apa yang telah diperbuat oleh peserta didik dan harus memiliki fungsi untuk memperkuat pendapat/ keyakinan

⁵⁵ Muhammad bin Jamil Zainu, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*, (Jakarta: Mustaqim, 2002), h. 142-144.

⁵⁶Elizabeth Bergner Hurlock, 396.

individu bahwa perbuatan tersebut benar. Yang dalam psikologi dikenal dengan istilah “*reinforcement*” (penguatan). Sehingga dengan pemberian hadiah yang dilakukan secara terus menerus lama-kelamaan tidak akan berfungsi efektif lagi , untuk itu berilah hadiah dengan sewajarnya dan sebijaksana mungkin, supaya mempunyai nilai positif bagi peserta didik maupun guru.

b. Pemberian *Punishment* pada Peserta didik

1. Pengertian *Punishment*

Arti kata *Punishment* adalah *Law*, dari Bahasa Inggris yang mengandung arti hukuman, siksaan, perlakuan yang kasar.⁵⁷ Berbeda dengan kata *punishment*, jika *reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang bersifat positif, maka *punishment* merupakan bentuk *reinforcement* yang negatif, keduanya memang diberlakukan sebagai tujuan untuk menumbuhkan motivasi. Tujuan dari *punishment* untuk menimbulkan rasa tidak senang pada seseorang, supaya mereka jangan membuat sesuatu yang bertentangan dengan norma yang dipercaya sebagai kebenaran.⁵⁸

Menurut Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, memaparkan *Punishment/* hukuman adalah suatu perbuatan, dimana kita secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada orang lain, yang baik dari segi kejasmanian maupun dari segi

⁵⁷*English-Indonesia and Indonesia-English Diktionary*, (kamus 2.03 Softwear).

⁵⁸Muhammad Kosim, Antara Reward dan Punishment, *Rubrik Artikel Padang Ekspres*, (Senin, 09 Juni 2008): 1.

kerohanian orang lain itu mempunyai kelemahan bila dibandingkan dengan diri kita, dan oleh karena itu, maka kita mempunyai tanggung jawab untuk membimbingnya dan melindunginya.⁵⁹

Menurut Elizabeth B. Hurlock, Hukuman ialah: “*Punishment means to impose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.⁶⁰

Lain halnya dengan Emile Durkeim, menurutnya hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap peraturan. Pendidikan menghukum peserta didik selain agar peserta didik tidak mengulangi kesalahannya juga untuk mencegah agar peserta didik lain tidak menirunya.⁶¹

Abdurrahman Mas’ud, hukuman dalam istilah psikologi adalah cara yang digunakan pada waktu keadaan yang merugikan atau pengalaman yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh seseorang dengan sengaja menjatuhkan orang

⁵⁹Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 150.

⁶⁰Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Develoment* (Cet. III; Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhusa, 2000), 396.

⁶¹ Emile Durkeim, *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)* (Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 2013), 116.

lain. Secara umum disepakati bahwa hukuman adalah ketidaknyamanan (suasana tidak menyenangkan) dan perlakuan yang buruk atau yang jelek.⁶²

Berdasarkan pengertian di atas, *punishment* merupakan sebuah cara untuk mendidik peserta didik, sebagai sebuah pembelajaran dengan tujuan agar kesalahan yang dilakukan tidak akan diulang kembali. adanya hukuman/ *punishment* disebabkan oleh adanya pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik

Jadi, pemberian hukuman yang dimaksud adalah memberikan suatu hukuman yang tidak menyenangkan yang mengandung unsur pendidikan agar peserta didik tersebut jera dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan yang mengandung nilai negatif. Sehingga peserta didik benar-benar insaf dan sadar kemudian berusaha untuk memperbaiki atas perbuatan tidak terpuji yang telah diperbuat.

Hukuman merupakan suatu tindakan yang kurang menyenangkan yaitu berupa penderitaan yang diberikan kepada para peserta didik dengan secara sadar dan sengaja sehingga peserta didik tidak akan mengulangi kembali kesalahan yang telah diperbuat. Hukuman diberikan akibat dari pelanggaran, kejahatan, atau kesalahan yang diperbuat oleh peserta didik. Hukuman dalam pendidikan Islam merupakan salah satu cara atau tindakan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik yang yang menimbulkan dampak yang tidak baik (penderitaan atau perasaan tidak enak) terhadap peserta didik

⁶² Abdurrahman Mas'ud, *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Media, 2011), 23.

Siapa saja dapat melakukan penyiksaan terhadap orang lain, tetapi dalam soal memberikan hukuman hanya orang tertentu saja yang dapat melakukannya. Apalagi dalam konteks pendidikan, tidak semua orang berhak melakukannya. Karena hukuman yang diberikan itu harus didekati dengan pendekatan edukatif, yang menjunjung tinggi tata susila dan dapat dipertanggung jawabkan secara moral.⁶³

Berdasarkan penjelasan di atas penuli menyimpulkan bahwa, pemberian hukuman tidak bisa sembarangan dalam memberikannya kepada peserta didik, ada peraturan yang mengaturnya. Jadi, hukuman itu dilaksanakan karena ada kesalahan, disinilah pangkal bertolakannya. Jika demikian, hukuman hendaklah senantiasa merupakan jawaban atas suatu pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik, dan selalu bertujuan ke arah perbaikan untuk kepentingan.

2. Dasar Pemberian Punishment

Keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan hukuman itu tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran. Pelanggaran dimaksud adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai dan aturan yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya.

a. Dasar Pedagogis

Hukuman sebagai metode pendidikan mempunyai kedudukan yang istimewa. Hukuman yang bersifat edukatif juga akan menumbuhkan keinsyafan pada peserta

⁶³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010), 196.

didik bahwa pernah berbuat salah. Selanjutnya peserta didik tersebut, bersedia memperbaiki tingkah lakunya. “Menurut Ngalim Purwanto, tujuan pedagogis dari hukuman adalah untuk memperbaiki tabiat dan tingkah laku peserta didik, serta untuk mendidik peserta didik kearah kebaikan.”⁶⁴

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa, adanya pemberian hukuman dalam pendidikan, akibat dari pelanggaran yang telah diperbuat dengan tujuan agar peserta didik menyadari kesalahannya sehingga tidak terjadi pelanggaran lagi. Pendidik harus pintar dan tepat dalam memberikan hukuman, agar hukuman yang diberikan kepada peserta didik dapat memberikan motivasi, maka guru harus menggunakan pendekatan edukatif, pendekatan edukatif yang dimaksud disini adalah hukuman yang mendidik dan bertujuan memperbaiki sikap dan perbuatan peserta didik yang dianggap salah.

b. Dasar Psikologis

Menurut Gunning, Kohnstamm, dan Scheler yang dikutip oleh Ngalim Purwanto, menyatakan tentang hukuman adalah “ hukuman itu tiada lain dari pada pengasahan kata hati, atau membangkitkan kata hati”.⁶⁵ Maksud dari pendapat tersebut, hukuman dari segi psikologi mempunyai tujuan agar peserta didik memiliki motivasi untuk selalu semangat dalam belajar. Hukuman dapat mengatasi tingkah

⁶⁴ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu pendidikan Teoritis dan Praktis*, 188.

⁶⁵ Ibid., 193

laku yang tidak diinginkan dalam waktu singkat, maka dari itu harus disertai reinforcement. Hukuman menunjukkan apa yang tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, Hukuman hendaknya dilaksanakan langsung, secara kalem, disertai *reinforcement*, dan konsisten.

c. Dasar Pemberian Hukuman Menurut Agama Islam

Dalam pandangan Islam, hukuman merupakan hal yang penting dalam mendidik, meskipun bukan sebagai metode yang didahulukan. Berkenaan dengan pemberian hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam. Sebagaimana terdapat dalam firman Allah Swt tentang kebolehan pemberian hukuman di dalam (Q.S Al-Luqman; [31]: 13).⁶⁶

وَ إِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهٖ وَهُوَ يُعٰظُهٗ يٰبْنٰى لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ ۗ اِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيْمٌ

Terjemahannya :

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".

Berdasarkan ayat di atas penulis menyimpulkan bahwa, menjadi seorang pendidik dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik harus dimulai dengan

⁶⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia; 2012), 654.

kelembutan. Ini adalah salah satu metode yang digunakan oleh Lukman sebagai mana dikisahkan dalam ayat diatas. Disamping itu, guru tidak boleh luput dalam mengulangi untuk memberi nasehatat kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran terhadap aturan yang telah ditetapkan.

Adapun hadits Nabi Muhammad Saw:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ حُجْرٍ أَخْبَرَنَا حَرْمَلَةُ بْنُ عَبْدِ الْعَزِيزِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ الْجُهَنِيُّ عَنْ عَمِّهِ عَبْدِ الْمَلِكِ بْنِ الرَّبِيعِ بْنِ سَبْرَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى اللَّهُ -عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ وَاصْرُبُوهُ عَلَيْهَا ابْنَ عَشْرٍ

Terjemahnya:

Ali bin Hujr menceritakan kepada kami, Harmalah bin Abdul Aziz Ar-Rabi, bin Sabrah Al-Juhani, memberitahukan kepada kami dari pamannya yaitu Abdul Malik bin Ar-Rabi bin Sabrah dari ayahnya dari kakeknya berkata: Rasulullah saw bersabda: ajarkanlah anakmu melakukan shalat ketika berumur tujuh tahun dan pukullah dia karena meninggalkan shalat ketika berumur sepuluh tahun (H.R Abu Daud).

Berdasarkan Hadits tersebut penulis menyimpulkan bahwa pemberian hukuman kepada peserta didik tidak bertentangan dengan ajaran Islam, sepanjang tidak mengakibatkan peserta didik sakit jasmani dan rohani serta bertujuan untuk mendidik. Kata dharaba dalam beberapa kamus bahasa Arab diartikan pula dengan memberikan motivasi atau nasehat, olehnya itu sebagai guru perlu memberikan nasihat atau memotivasi peserta didik jika melanggar peraturan yang berlaku. Hadits

di atas diikuti oleh pendapat Arifin dengan mengambil pendapat para filosof muslim mengatakan bahwa dia tidak keberatan jika para guru memberi hukuman kepada peserta didik yang melanggar peraturan. Karena hukuman itu sumbernya dari ajaran Agama Islam yang dapat dijadikan metode dalam berbuat kebaikan. Pemberian hukuman kepada peserta didik merupakan jalan terakhir setelah diberi nasehat dan peringatan keras.

3. Pandangan Islam Mengenai Punishment

Nabi Muhammad Saw. berwasiat kepada umatnya, ketika muncul suatu permasalahan maka rujuklah kepada Al-Quran dan Al-Hadist agar kita tidak akan tersesat dalam mengarungi kehidupan di dunia ini. Pada hakikatnya sifat manusia terdapat nilai baik dan buruk. Seperti kita ketahui dengan janji Allah Swt. yang telah tertera di dalam kitab suci-Nya, “barangsiapa yang berbuat baik balasannya surga dan barangsiapa yang berbuat jelek atau kemunkaran maka balasannya neraka”.

Secara logika dari statemen seperti itu, istilah *punishment* /hukuman tidak bisa dihilangkan dalam substansi pendidikan karena hukuman selalu beiringan dengan hadiah (*reward*). Hadiah berfungsi sebagai memotivasi minat belajar peserta didik yang telah berprestasi sedangkan hukuman adalah kebalikannya, artinya *punishment* sebagai tindakan preventif peserta didik yang telah melanggar tata tertib pembelajaran dan minim terhadap minat belajar.

Jika salah satu dihilangkan maka proses pembelajaran dalam satuan pendidikan tidak akan berjalan sebagaimana semestinya yang diharapkan, dikarenakan *reward* dan *punishment* adalah suatu rangkaian atau kesatuan yang tidak bisa dipisahkan (sunnatullah). Sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam Q.S. Al Zalzalah/ 99: 7-8.

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ (٧)

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ (٨)

Terjemahnya:

Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) Nya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan) Nya pula.⁶⁷

Berdasarkan surah Al Zalzalah, Allah swt. memberikan hadiah (surga) kepada hambanya yang semasa hidupnya di dunia melakukan kebaikan. Begitupun sebaliknya Allah Swt. akan memberikan hukuman (neraka) kepada hambanya yang semasa hidupnya berbuat kebatilan. Dimana surga disini adalah sebuah *reward* dan neraka adalah *punishment*.

Substansi daripada hadiah dan hukuman tidak akan terpisahkan sama halnya dengan esensi nilai baik dan buruk yang keduanya selalu berjalan beriringan dalam kehidupan manusia. Untuk menguatkan statemen di atas, mari kita melihat suatu

⁶⁷ Al-Qur'an dan Terjemahannya, 99 (Al-Zalzalah): 7-8.

riwayat yang dimana Rasulullah Saw. memerintahkan umatnya agar mengajari anaknya yang ketika sudah berusia 7 tahun agar belajar shalat, dan memerintahkan memukul jika anak sudah berusia 10 tahun enggan mengerjakan shalat lima waktu.

Hadits Nabi Muhammad Saw.:

عن عمرو بن شعيب، عن أبيه، عن جده -رضي الله عنه- قال: قال رسول الله -صلى الله عليه وسلم-: مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْم

Terjemahnya:

Dari Amr bin Syu'aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwa Rasulullah saw. bersabda: Suruhlah anak-anak kalian mengerjakan shalat sejak mereka berusia tujuh tahun. Pukullah mereka jika melalaikannya ketika mereka berusia sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka.

(HR. Abu Dawud).⁶⁸

Dari pemaparan hadits di atas, penulis menyimpulkan bahwa peserta didik harus disuruh mengerjakan shalat ketika berusia tujuh tahun agar terbiasa menjalankannya dalam kehidupan sehari-hari, apabila anak tidak mengerjakan shalat, ketika sudah berusia 10 tahun, maka dikenakan hukuman pukul. Makna dari kata (pukullah) dalam hadits tersebut adalah memberikan pukulan tetapi tidak sampai meninggalkan bekas atau luka di kulit agar tidak menimbulkan trauma yang berat bagi seorang peserta didik. Tujuan pemberian hukuman pukul sebagai tindakan

⁶⁸ Abu Dawud, *Terjemahan Sunan Abu Dawud, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin* (Semarang: 2000), 326.

preventif agar peserta didik di usia 10 tahun akan tahu kewajiban untuk melaksanakan ibadah shalat lima waktu sebagai bentuk penghambaan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁹

Menurut Al-Ghazali, hukuman ialah suatu perbuatan dimana seseorang sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa pada orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki atau melindungi dirinya sendiri dari kelemahan jasmani dan rohani, sehingga terhindar dari segala macam pelanggaran. Hukuman adalah jalan yang paling akhir apabila teguran, peringatan dan nasehat-nasehat belum bisa mencegah peserta didik melakukan pelanggaran.⁷⁰

Pemberian hukuman dengan cara memukul adalah tahap yang terakhir, setelah anjuran, peringatan dan lain-lain. Tata cara yang tertib ini menunjukkan bahwa pendidik tidak boleh menggunakan metode yang lebih keras jika yang lebih ringan sudah bermanfaat, sebab pukulan adalah hukuman yang paling berat dan tidak boleh menggunakannya kecuali jika tanpa ada jalan yang lain.

Abdurrahman Shaleh Abdullah mengatakan bahwa Islam mengenal tiga kategori hukuman yaitu *hudud*, *qishas* dan *ta'zir*.⁷¹ Adapun dalam pembahasan ini,

⁶⁹ Muhammad Fauzi, "Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam", Al-Ibroh, Vol. 1 No.1 Desember (2019): 34.

⁷⁰ Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), 86.

⁷¹ Abdurrahman Shaleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya* (Bandung: Diponegoro, 2011), 236.

hukuman yang dimaksud ialah yang bersifat edukatif terhadap peserta didik.⁷² Maka dari itu hukuman haruslah mengandung unsur pendidikan baik diputuskan oleh hakim ataupun yang dilakukan orang tua dan guru terhadap peserta didik, ini kepentingan si pelaku maupun masyarakat umum.

Abu Hasan al-Qabasyi, berpendapat bahwa seorang guru jangan menerapkan hukuman pukulan sehingga peserta didik memperoleh adab (pendidikan) yang bermanfaat baginya. Kemarahan seorang guru tidak akan dapat menyembuhkan kemarahannya dengan memukul dan tidak pula menyenangkan hatinya dengan kekerasannya. Hukuman demikian tidaklah adil dimata peserta didiknya. Ibnu Sahnun, menyarankan agar jangan memukul kepala atau muka peserta didik, karena membahayakan kesehatan otak dan merusak mata atau berbekas buruk pada muka, sebaiknya pukulan hukuman diberikan kepada kedua kakinya, karena kaki lebih aman dan lebih tahan untuk pukulan.⁷³

Dari beberapa uraian tentang pengertian hukuman tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan hukuman dalam pendidikan, khususnya penerapan *punishment* dalam Pendidikan Islam adalah sebagai tindakan edukatif berupa perbuatan guru yang dilakukan dengan sadar pada peserta didik dengan memberi peringatan dan pelajaran kepadanya atas pelanggaran yang telah diperbuatnya sesuai dengan prinsi-prinsip dan nilai-nilai keislaman. Sehingga peserta

⁷²Muhammad Abdul Mujib, dkk, *Kamus Istilah Fiqih* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013), 384.

⁷³Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 159.

didik menjadi sadar dan menghindari segala macam pelanggaran dan kesalahan yang tidak diinginkan atau dengan berhati-hati dalam setiap melakukan perbuatan.

4. Pemberian Punishment dalam Meningkatkan Motivasi Belajar peserta didik

Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan hukuman dilaksanakan tidak sekedar untuk mengikuti atau menyensasikan peserta didik, akan tetapi hukuman itu dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku peserta didik dan sekaligus untuk mendidik mereka. Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjangnya adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar.

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi peserta didik yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan. Hukuman yang diberikan harus wajar, logis, obyektif, dan tidak membebani mental. Serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan.

Adapun tujuan hukuman dalam pendidikan adalah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk, dan tercela.

- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.⁷⁴

Berdasarkan kutipan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa tujuan pemberian hukuman dalam pendidikan tidak lain hanyalah memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk kepuasan hati ataupun pembalasan. Oleh karena itulah harus perlu diperhatikan psikologis peserta didik yang bersangkutan sebelum menjatuhkan hukuman (*punishment*) terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberi semangat untuk memperbaikinya.

Menurut Jamaal Abdur Rahman, tujuan menjatuhkan hukuman dalam pendidikan Islam tiada lain hanyalah untuk memberikan bimbingan dan perbaikan, bukan untuk pembalasan atau kepuasan hati. Oleh karena itulah, harus diperhatikan watak dan kondisi peserta didik yang bersangkutan sebelum seorang menjatuhkan hukuman terhadapnya, memberikan keterangan kepadanya tentang kekeliruan yang dilakukannya, dan memberinya semangat untuk memperbaiki dirinya, serta memaafkan kesalahan-kesalahan mana kala peserta didik yang bersangkutan telah memperbaikinya.⁷⁵

⁷⁴Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992), 261.

⁷⁵Jamaal Abdur Rahman, *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin Saw*, terj. Bahrun Abubakar Ihsan (Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005)1, 176.

Berbagai tujuan hukuman itulah pada akhirnya melahirkan teori-teori hukuman menurut Syaiful Bahri Djamarah⁷⁶, sebagai berikut:

a. Teori Pembalasan

Teori inilah yang tertua. Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam atas kelalaian dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Teori ini seratus persen tidak bisa diterapkan dalam pendidikan. Karena dalam kamus pendidikan tidak ada istilah pembalasan dendam. Bahkan sifat balas dendam inilah yang hendak dihilangkan dan dijauhkan dari diri peserta didik.

b. Teori perbaikan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk membasmi kejahatan atau untuk membetulkan kesalahan. Hukuman jenis ini dilakukan untuk membuat seseorang jera melakukan kesalahan yang sama. Karena hukuman ini bersifat pedagogis, maka penerapannya sangat baik dilakukan dalam pendidikan. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan untuk meluruskan sikap dan perilaku peserta didik sesuai dengan yang diharapkan.

c. Teori perlindungan

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Tujuan dilaksanakannya hukuman ini

⁷⁶Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 199-200.

agar masyarakat dapat dilindungi dari berbagai kejahatan yang telah dilakukan oleh pelanggar.

d. Teori ganti rugi

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk mengganti kerugian yang telah diderita akibat kejahatan atau pelanggaran. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintahan. Hukuman ini kurang baik dilaksanakan dalam pendidikan. Sebab dengan hukuman semacam ini peserta didik mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa, karena kesalahannya telah terbayar dengan hukuman pengganti.

e. Teori menakut-nakuti

Menurut teori ini, hukuman dilakukan untuk menimbulkan emosi negatif dari dalam diri seseorang. Efek yang terlahir diharapkan dalam bentuk perasaan takut kepada si pelanggar, sehingga ia akan selalu takut melakukan perbuatan itu dan meninggalkannya. Teori memang ada kelamahannya, tetapi masih dapat diterapkan dalam dunia pendidikan. Kelamahannya misalnya, efek jera bagi si pelanggar hanya didasarkan pada rasa takut. Padahal dalam pendidikan bukan perasaan takut itu sebagai tujuan. Oleh karena itu, teori masih memerlukan teori perbaikan. Dengan teori perbaikan ini diharapkan peserta didik meninggalkan

perbuatan yang tidak baik bukan karena takut, akan tetapi atas dasar keinsyafan, bahwa perbuatannya memang tidak baik.⁷⁷

Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral peserta didik: *Pertama*, menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik, sebelum peserta didik mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, serta dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Disamping itu, peserta didik juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Sedangkan menurut Kartini Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan ialah :

1. Untuk memperbaiki individu yang yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
2. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

⁷⁷ Ibid, 204.

3. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa.⁷⁸

Berdasarkan penjelasan tujuan hukuman di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa pentingnya sebuah tujuan hukuman dalam sebuah pendidikan Islam untuk perbaikan kesalahan yang telah dilakukan peserta didik, atau siapapun yang berbuat salah, dimana sebuah *punishment* dilakukan untuk mendidik peserta didik diharapkan dengan sebuah hukuman tersebut dapat memotivasi dirinya, dan hendaknya sebuah *punishment* bukanlah hanya sekedar sebuah hukuman yang menjadikan sebuah ajang balas dendam, tapi sebuah hukuman dapat menanamkan sebuah pendidikan.

Dan kepada guru sebaiknya untuk mengenal akan perangai, tabi'at dan akhlak peserta didik sebelum menjatuhkan hukuman. Sedangkan tujuan pokok hukuman dalam pendidikan Islam ialah pencegahan, pengajaran, melindungi dan pendidikan, arti pencegahan ialah menahan pembuat kesalahan supaya tidak ikut-ikutan berbuat kesalahan kembali dan menjadikan pelajaran untuk peserta didik lainnya.

5. *Macam macam Pemberian Punishment*

Macam macam hukuman yang akan dibicarakan bukanlah macam-macam usaha atau perlakuan yang semuanya harus dijalankan oleh pendidik untuk menghukum peserta didik . Tetapi, macam-macam hukuman disini diharapkan dapata dijadikan pijakan dan

⁷⁸Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju,2001), 261.

acuan dalam memilih hukuman apa yang tepat dan bijaksana untuk diberikan kepada peserta didik dengan tetap memperhatikan usia peserta didik dan berat ringannya kesalahan yang telah dilakukan oleh peserta didik. Pemberian hukuman dalam proses pendidikan harus sesuai dengan kaidah tujuan pendidikan. Guru harus memperhatikan betul terhadap perkembangan mental atau psikologis peserta didik yang pada saat itu akan terkena suatu hukuman. Dengan harapan para peserta didik lebih siap secara mental ketika akan menerima hukuman dari Para pendidik.

Sebelum menjatuhkan atau memberikan suatu hukuman maka guru harus memahami persyaratan-persyaratan sebelum menjatuhkan suatu hukuman. Adapun syarat-syarat pemberian hukuman adalah sebagai berikut:

a. Harus berdasarkan cinta, kasih, dan sayang. Pemberian hukuman harus dilandasi sifat lemah lembut, kasih, dan sayang. Seperti kita ketahui bersama, bahwa metode pemberian hukuman merupakan metode yang terpalang akhir atau metode yang terburuk dari sekian banyak metode yang lain.

Oleh karena itu, janganlah sekali-kali orang tua melayangkan tangannya secara langsung tanpa ada pertimbangan terlebih dahulu. peserta didik sedapat mungkin menghindari metode hukuman dalam proses pembelajaran, jika melalui nasehat dan peringatan tidak ada perkembangan dalam proses pendidikan. Proses pemberian hukuman

diberikan harus dilakukan secara cermat penuh kasih sayang yang bertujuan mengubah kebiasaan negatif ke perbuatan yang positif.

b. Harus dalam keadaan darurat atau terpaksa. Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman, yaitu bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan karena terpaksa atau darurat dan dimana dilakukan harus secara manusiawi. Agar tidak berdampak buruk terhadap kondisi perkembangan mental peserta didik. Penerapan suatu hukuman dapat dilakukan jika telah melalui penerapan dari beberapa metode yang lain terhadap peserta didik yang tidak ada perkembangan secara signifikan.

c. Harus menimbulkan kesan nestapa di hati peserta didik. Penerapan hukuman terhadap peserta didik dilakukan setelah diberi nasehat, teguran dan peringatan keras. Dengan tujuan sejauh mungkin agar para pendidik menghindarkan diri dari pemberian hukuman terhadap peserta didik. Jika dirasa perlu menghukum dengan pukulan, boleh memukul peserta didik dengan pukulan ringan yang menimbulkan perasaan sakit, itupun setelah diberikan peringatan keras terhadapnya.

Dengan pukulan pertama, peserta didik akan merasakan sakit dan hal ini akan menimbulkan efek jera atau rasa takut. Jika pukulan ringan yang telah diberikannya tidak menyakitkan maka timbul sangkaan terhadap peserta didik bahwa pukulan-pukulan yang berikutnya nanti tidak juga

menyakitkan, oleh karenanya hukuman pukulan ringan yang
menyakitkan itu efektif.

Dengan tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang ia lakukan dan merubah kearah yang lebih baik.

d. Harus mengandung makna edukasi. Hukuman merupakan salah satu cara atau tindakan yang dilakukan para peserta didik terhadap peserta didik baik berupa denda atau sanksi yang ditimbulkan akibat tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan. Dengan tujuan peserta didik menyadari kesalahan yang telah diperbuat agar tidak mengulanginya lagi dan menjadikan peserta didik itu baik sesuai dengan tujuan yang hendak ia capai. Namun yang perlu diingat, bahwa hukuman harus bersifat edukasi (mendidik), dan memberitahu kesalahannya serta menyadarkan dan melatih peserta didik untuk tunduk serta patuh pada peraturan yang telah ditetapkan.⁷⁹

Pemikir Islam dalam bidang pendidikan telah memberikan pandangan tentang penerapan hukuman untuk peserta didik. Hukuman yang harus bersifat edukatif adalah pemberian rasa nestapa pada diri peserta didik akibat dari kelalaian perbuatan atau tingkah laku yang tak sesuai dengan tata nilai yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya misalnya di sekolah, di dalam masyarakat sekitar,

⁷⁹Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaludin Miri (Cet. II; Jakarta: Pustaka Amani, 2012), 32.

didalam organisasi sampai meluas kepada organisasi kenegaraan atau pemerintahan.⁸⁰

Ada beberapa contoh sanksi mendidik yang sekaligus dapat dipergunakan oleh guru untuk memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar tata tertib pembelajaran. Sanksi-sanksi ini merupakan contoh sanksi mendidik yang tidak terlalu beresiko.

- a. Bermuka Masam. Guru dapat saja kadang-kadang bermuka masam di hadapan peserta didik jika mereka berbuat kegaduhan, atau terhadap peserta didik yang melakukan kesalahan dan melanggar peraturan. Tentu ini lebih baik daripada memukul atau menendang peserta didik, dengan cemberut atau bermuka masam secara psikologis sudah memukul perasaannya dan membuatnya malu dengan kawan-kawannya yang lain.
- b. Menegur. Pada waktu peserta didik melakukan suatu pelanggaran atau kesalahan alangkah lebih mendidiknya bila guru menghukumnya dengan menegur. Menegur disini dimaksud adalah dengan kata-kata baik dan tertuju kepada dia yang melakukan kesalahan, bisa juga berbentuk kata-kata agak keras akan kelakuan yang salah yang dilakukannya.
- c. Melarang Mengikuti Pelajaran. Melarang mengikuti pelajaran adalah hukuman yang ringan dan mendidik, misalnya ada peserta didik yang

⁸⁰Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 158.

terlambat datang ke sekolah, dia dihukum untuk tidak boleh ikut belajar pada jam pertama. Ini bentuk hukuman yang lebih menyentuh dan memberikan kesadaran jika ini tetap dilakukan dia akan rugi dengan sendirinya.

- d. Tidak Menyapa. Dengan segala kemungkinan yang dimiliki guru, hendaknya berpaling dari peserta didiknya pada saat mengetahui peserta didik itu berdusta atau melakukan kesalahan. Dengan guru berpaling, peserta didik akan merasa telah melakukan kesalahan.

William Stern membedakan tiga macam hukuman yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan peserta didik yang menerima hukuman, antara lain (a) Hukuman asosiatif, (b) Hukuman logis, (c) Hukuman normatif. Adapun penjelasan dari bentuk-bentuk hukuman yang dikemukakan oleh William Stern yang dikutip oleh Syaiful

Bahri Djamarah yakni:⁸¹

1. Hukuman Asosiatif

Umumnya orang mengasosiasikan antara hukuman dan pelanggaran., antara penderitaan yang diakibatkan oleh hukuman dengan perbuatan pelanggaran yang dilakukan. Untuk menyingkirkan perasaan tidak enak akibat hukuman, biasanya peserta didik menjauhi perbuatan yang tidak baik atau yang dilarang.

⁸¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, 204.

2. Hukuman Logis

Hukuman ini diberikan kepada peserta didik yang sudah agak besar. Dengan ini peserta didik akan mengerti bahwa hukuman itu adalah akibat yang logis dari pekerjaan atau perbuatannya yang tidak baik. Peserta didik akan mengerti bahwa dia mendapat hukuman itu adalah akibat dari kesalahan yang diperbuatnya. Misalnya, seorang peserta didik disuruh menghapus papan tulis sampai bersih, karena telah mencorecoret dan mengotorinya. Karena datang terlambat, peserta didik ditahan pendidik di sekolah untuk mengerjakan pekerjaannya yang belum diselesaikan.

3. Hukuman Normatif

Hukuman normatif adalah hukuman yang bermaksud memperbaiki moral peserta didik. Hukuman ini diberikan terhadap pelanggaran mengenai norma-norma etika. Hukuman normatif erat kaitannya dengan pembentukan watak peserta didik. Dengan hukuman ini guru berusaha mempengaruhi kata hati peserta didik, menginsyafkan dari perbuatannya yang salah, dan memperkuat kemauannya untuk selalu berbuat baik dan menghindari kejahatan.

Adapun menurut Wasty Sumanto, macam-macam atau bentuk hukuman yakni:

1. Sanksi/hukuman pemberian stimulus derita, misalnya bentakan atau ancaman. Guru memberikan hukuman kepada peserta didik kadang-kadang

dengan cara menghentakkan kaki ke lantai dengan kencang, kadang pula mengancam, contohnya siapa yang belum lancar membaca, harus diulang siapa yang belum selesai menulis tidak boleh pulang, peserta didik yang terlambat menulis karena sering berbicara dengan peserta didik yang lain otomatis menjadi konsentrasi dalam menulis, takut kalau terlambat sendirian dan sebagainya.

2. Sanksi/hukuman dalam bentuk pembatalan dan perlakuan positif, misalnya peserta didik yang suka bermain-main dalam proses pembelajaran. Guru mengambil mainan itu nanti dikembalikan atau mencegahnya, jangan sampai bermain-main dengan temannya. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik tidak boleh dilakukan sembarangan, agar hukuman yang diberikan berjalan efektif, tidak lewat batas.⁸²

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa hukuman yang diberikan dan dijatuhkan oleh guru harus disesuaikan dengan kesalahan yang telah diperbuat oleh peserta didik. Jadi guru harus teliti dan berhati-hati dalam memberikan hukuman, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara guru dengan peserta didik, serta orang tua peserta didik itu sendiri. Hukuman akan menjadi efektif seorang peserta didik memandang hukuman yang telah diberikan kepadanya sesuai dan logis. Apalagi jika menerima hukuman tersebut, karena ia memandang yang memberikan hukuman tersebut patut untuk disegani, bukan karena rasa takut

⁸²Wasty Soemanto, *Psikologi Pemimpin Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), 217.

tapi karena kewibawaannya. Oleh karena itu wibawa sangat dibutuhkan oleh pendidik.

Pemberian *punishment* kepada peserta didik terdapat dua contoh, yaitu *punishment* yang bersifat positif dan *punishment* yang negatif. Contoh dari *punishment* yang positif untuk peserta didik ketika berada di sekolah adalah ketika seorang peserta didik diberikan tugas oleh pendidik, namun tidak dikerjakan karena peserta didik tersebut malas mengerjakan pekerjaan rumahnya dengan alasan lupa. Sehingga guru memberikan tugas yang lebih banyak kepada peserta didik tersebut. Tugasnya lebih banyak dibandingkan dengan teman-temannya. Peserta didik tersebut akhirnya merasa jera karena begitu banyaknya tugas akibat selalu malas dalam mengerjakan pekerjaan rumahnya dan mulai mengerjakan dan mengumpulkan pekerjaan rumah tepat waktu.

Sedangkan contoh untuk pemberian *punishment* yang negatif untuk peserta didik adalah ketika seorang peserta didik yang tidak mau mengerjakan tugas di dalam kelas dan hanya melakukan aktifitas lain seperti hanya bermain hp dan tidak memperhatikan yang sudah dijelaskan di papan tulis. Sebagai guru memberikan hukuman berupa pengurangan nilai kepada peserta didik tersebut dan menegur secara langsung serta dapat menyita hp yang digunakan bermain saat pembelajaran sedang berlangsung.

4. Kondisi Belajar Peserta didik Pasca Gempa

a. Pengertian Gempa Bumi

Gempa bumi adalah getaran atau guncangan yang terjadi di permukaan bumi. Gempa bumi biasa disebabkan oleh pergerakan kerak bumi (lempeng bumi). Kata gempa bumi juga digunakan untuk menunjukkan daerah asal terjadinya kejadian gempa bumi tersebut. Bumi kita walaupun padat, selalu bergerak, dan gempa bumi terjadi apabila tekanan yang terjadi karena pergerakan itu sudah terlalu besar untuk dapat ditahan.

Kebanyakan gempa bumi disebabkan dari pelepasan energi yang dihasilkan oleh tekanan yang dilakukan oleh lempengan yang bergerak. Semakin lama tekanan itu kian membesar dan akhirnya mencapai pada keadaan dimana tekanan tersebut tidak dapat ditahan lagi oleh pinggiran lempengan. Pada saat itu lah gempa bumi akan terjadi. Gempa bumi biasanya terjadi di perbatasan lempengan lempengan tersebut.

Gempa bumi yang paling parah biasanya terjadi di perbatasan lempengan kompresional dan translasional. Gempa bumi fokus dalam kemungkinan besar terjadi karena materi lapisan litosfer yang terjepit kedalam mengalami transisi fase pada kedalaman lebih dari 600 km. Beberapa gempa bumi lain juga dapat terjadi karena pergerakan magma di dalam gunung berapi. Gempa bumi seperti itu dapat menjadi gejala akan terjadinya letusan gunung berapi. Beberapa gempa bumi (jarang namun) juga terjadi karena menumpuknya massa air yang sangat besar di balik dam, seperti Dam Karibia di Zambia, Afrika. Sebagian lagi (jarang juga) juga dapat terjadi karena injeksi atau akstraksi cairan dari/ke dalam bumi (contoh. pada beberapa pembangkit listrik tenaga panas bumi dan di Rocky Mountain Arsenal. Terakhir, gempa juga dapat terjadi dari peledakan bahan peledak. Hal ini dapat membuat para ilmuwan

memonitor tes rahasia senjata nuklir yang dilakukan pemerintah. Gempa bumi yang disebabkan oleh manusia seperti ini dinamakan juga seismisitas terinduksi.⁸³

b. Strategi Guru dalam Pemberian Trauma Healing

Bencana alam, salah satunya gempa bumi merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba, tak terduga, tak dapat dicegah dan mengakibatkan kehilangan dan kerusakan. Kehilangan anggota keluarga yang dicintai menyebabkan rasa duka dan sedih yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Begitu juga dengan kerusakan pada harta benda seperti rumah, sekolah, kendaraan, sawah dan lainnya menyebabkan terganggunya aktivitas terkait pekerjaan, sekolah, dan ibadah. Terlebih lagi, apabila bencana tersebut berlangsung terus menerus dan belum pasti kapan akan berakhir.

Korban bencana alam pun mengalami masa transisi. Semula, hidup aman dan nyaman di rumah masing-masing bersama keluarga terkasih, akhirnya harus mengungsi di tempat yang disediakan demi menjaga keamanan dan keberlangsungan hidup.⁸⁴

Menurut *American Psychological Association*, ada beberapa reaksi dan respon yang umumnya dialami saat menghadapi bencana antara lain:

1. Merasa cemas, gugup, lebih sensitif dari pada biasanya

⁸³ http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi diakses tanggal 4 Desember 2019, 19.19 WITA

⁸⁴ <https://www.kompasiana.com/jessykamalau/5b7fd837ab12ae3c17789455/pentingnya-pemulihan-trauma-pada-anak-pasca-bencana?page=all>, di akses pada tanggal 5 Desember 2019, 20.50 WITA

2. Terjadinya perubahan pada pola pikir dan perilaku. Biasanya, korban mengingat kembali peristiwa yang telah terjadi meskipun ia tidak menginginkannya (re-experiencing). Hal ini mempengaruhi kondisi fisik (hyper arousal) seperti berkeringat dingin, meningkatnya detak jantung, sulit berkonsentrasi sehingga pola tidur dan makan pun menjadi terganggu.
3. Sensitif terhadap lingkungan sekitar. Suara ribut, getaran atau stimulus lainnya yang memicu ingatan akan bencana menimbulkan kecemasan serta rasa takut akan terulangnya bencana
4. Munculnya gejala fisik yang berkaitan dengan stres (psikosomatis) seperti sakit kepala, sakit dada, insomnia dan lainnya.⁸⁵

Pemulihan trauma pasca gempa bumi akan mencegah munculnya gangguan psikologis yang lebih berat. Selain itu, pemberian pelayanan psikologis yang intensif dalam level individu, kelompok atau komunitas bagi korban bencana dapat meningkatkan ketahanan (resiliensi) sehingga kelak mereka menjadi lebih tangguh dan siap menghadapi permasalahan yang ada. Pemulihan trauma bukanlah hal yang instan. Kegiatan ini membutuhkan waktu yang realistis dan sumber daya manusia (fasilitator seperti psikolog, pekerja kreatif, pekerja sosial, relawan, dll) yang profesional dan memadai.

Saat satu atau dua penanganan psikologis telah dilakukan, bukan berarti semuanya telah berakhir. Proses monitoring dan evaluasi juga masih perlu dikerjakan

⁸⁵ Aulia Strahyan, *Gempa Bumi*, (Jakarta: Erlangga, 2007). 45

agar program pemulihan trauma dapat mencapai hasil yang signifikan, yaitu terwujudnya kesejahteraan psikologis pada korban bencana. Pemulihan trauma berarti mengatasi rasa bersalah, kecemasan, ketakutan dan menyediakan mekanisme *coping* (penyelesaian) terhadap pikiran dan perasaan negatif yang muncul. Pihak yang paling rentan mengalami trauma akibat bencana adalah anak dan remaja. Hal ini disebabkan karena mereka belum memiliki kapasitas yang memadai dalam mengontrol emosi dan menyelesaikan masalah secara adaptif.

Hal-hal yang dapat dilakukan oleh guru di sekolah untuk menghilangkan rasa trauma pada anak antara lain :

a. **Mendorong peserta didik untuk menyampaikan pikiran dan perasaannya**

Orang tua, guru atau pekerja sosial perlu peka dalam melihat kondisi dan kebutuhan peserta didik. Yakinkan peserta didik bahwa perasaan adalah hal yang penting untuk disampaikan. Berikan kesempatan bagi peserta didik untuk berbicara mengenai perasaan dan pengalaman yang mereka alami terkait dengan bencana. Rancanglah aktivitas semenarik mungkin yang dapat membuat peserta didik merasa nyaman dan terbuka untuk bercerita, misalnya dengan menggambar, menulis, bercerita dengan boneka.

b. **Menjadi role model yang positif dan optimis bagi peserta didik**

Orang tua, guru atau pekerja sosial dan pihak lainnya perlu menyadari bahwa peserta didik memandang orang dewasa sebagai *role model* (teladan)

dalam menghadapi kesulitan yang terjadi pasca bencana. Jangan menyampaikan hal-hal yang dapat membuat peserta didik merasa takut. Sebaliknya, tunjukkan sikap dan perilaku yang optimis bahwa hari yang akan datang akan lebih baik. Yakinkan pada peserta didik untuk mengetahui bahwa mereka akan tetap aman dengan bantuan dan perlindungan yang tersedia.

c. Mengedukasi peserta didik mengenai bencana

Fakta mengenai bencana dapat menjadi suatu pengetahuan dan wawasan baru bagi peserta didik. Sampaikanlah dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan dapat dipahami oleh peserta didik. Misalnya, penyebab terjadinya gempa atau cara melindungi diri dan orang lain bila gempa terjadi lagi. Hal ini akan membantu untuk merasa lebih berdaya dan percaya diri untuk mengatasi masalah-masalah akibat bencana yang mungkin terjadi di masa yang akan datang.

d. Menciptakan rutinitas sederhana bagi peserta didik

Meminta peserta didik untuk melakukan rutinitas, apalagi saat tinggal di tempat pengungsian merupakan hal yang agak sulit. Namun, hal ini dapat dimulai dengan memberlakukan rutinitas sehari-hari seperti jam makan dan jam tidur. Selain itu, berikan waktu pada peserta didik untuk tetap berinteraksi dan bermain dengan teman-temannya. Dengan menjalankan rutinitas dapat membantu mengurangi rasa cemas atau kebosanan yang mungkin dirasakan oleh peserta didik karena kehilangan mainan yang dimiliki atau karena ditutupnya sekolah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penulis berada langsung di lapangan atau lokasi penelitian berusaha untuk mencari dan mendapatkan data-data mengenai objek kajian penelitian dan kemudian berusaha menjawab rumusan masalah penelitian berdasarkan data-data yang diperoleh, dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk narasi. “Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian yang diupayakan untuk mengamati permasalahan secara sistematis dan akurat mengenai fakta dan sifat objek tertentu”.⁸⁶ Metode yang digunakan untuk analisa merupakan metode kualitatif.

Terkait dengan penelitian kualitatif, menurut Imron Arifin mengemukakan bahwa “penelitian kualitatif yaitu penelitian yang bersifat fleksibel, terbuka dan dapat dikondisikan berdasarkan lapangan penelitian”⁸⁷. Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana yang dikutip oleh Lexy J. Moleong, bahwa “metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”⁸⁸. Jadi

⁸⁶Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 100.

⁸⁷Imron Arifin, *Penelitian Kualitatif dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Keagamaan* (Malang: Kalimasada Press, 2010), 40.

⁸⁸Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XVII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 3.

menurut mereka pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*). Bogdan dan Taylor dalam Rosady Ruslan menambahkan:

Penelitian kualitatif diharapkan mampu menghasilkan suatu uraian mendalam tentang ucapan, tulisan dan tingkah laku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat organisasi tertentu dalam suatu konteks *setting* tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh komprehensif dan holistik⁸⁹.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasil data berupa hasil keterangan informan melalui wawancara yang dikuatkan dengan data uraian hasil pengamatan (observasi) peneliti terhadap masalah yang diteliti. Hal tersebut sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif sebagaimana diuraikan oleh Sugiono berikut:

1. Naturalistik;
2. Data deskriptif;
3. Berurusan dengan proses;
4. Induktif, dan
5. Makna⁹⁰.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif memiliki karakteristik yang membedakannya dengan jenis penelitian lainnya. Karakteristik tersebut, adalah: naturalistik yaitu memiliki latar aktual sebagai sumber langsung data dan penelitian merupakan instrumen kunci, data deskriptif yaitu data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka, berurusan dengan proses yaitu lebih berkonsentrasi pada proses dari pada hasil atau produk, induktif yaitu cenderung menganalisis data secara induktif (khusus ke

⁸⁹Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 213.

⁹⁰Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet. 21; Bandung: Alfabeta, 2015), 21.

umum), dan makna, yaitu penelitian kualitatif sangat mempedulikan makna-makna dari hasil data-data penelitian yang diperoleh.

Alasan penulis menggunakan penelitian kualitatif karena lebih mudah mengadakan penyesuaian apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan responden, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi sehingga penulis berkeyakinan bahwa jenis penelitian yang penulis gunakan dalam rangka penyusunan karya ilmiah ini sudah tepat dengan judul tesis yang penulis maksud.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri 1 Palu. Penulis memilih sekolah ini sebagai lokasi penelitian dengan alasan karena sekolah ini merupakan sekolah kejuruan pertama di Kota Palu. Selain itu juga karena sekolah ini menerapkan hukuman menghafalkan surah-surah pendek bagi peserta didik yang melanggar tata tertib dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Sebagai lembaga pendidikan formal di bidang kejuruan maka sangat representatif apabila sekolah ini menjadi wadah dalam meningkatkan kedisiplinan peserta didik dalam belajar. Selain itu letak SMK Negeri 1 Palu tidak begitu jauh dari rumah penulis, sehingga memudahkan penulis untuk melakukan penelitian dan mengumpulkan data. Dengan alasan tersebut peneliti memilih SMK Negeri 1 Palu sebagai tempat penelitian.

C. *Kehadiran peneliti*

Proses penelitian kualitatif, menghendaki kehadiran peneliti dilokasi penelitian mutlak adanya, sebagai upaya mendapatkan dan mengumpulkan data yang akurat dilapangan. Dalam sebuah penelitian kedudukan peneliti merupakan perencana, instrumen utama, pengumpul data, penganalisis data sampai pada akhirnya peneliti adalah sebagai orang yang melaporkan hasil penelitian. Dalam hal ini, peneliti sebagai instrumen utama dimaksudkan sebagai pengumpul data. S. Margono mengemukakan kehadiran peneliti dilokasi penelitian, sebagai berikut:

Manusia sebagai alat (*Instrument*) utama pengumpul data. Penelitian kualitatif menghendaki penelitian dengan bantuan orang lain sebagai alat utama pengumpul data. Hal ini dimaksudkan agar lebih mudah mengadakan penyesuaian terhadap kenyataan-kenyataan yang ada dilapangan⁹¹.

Berdasarkan pernyataan tersebut, kehadiran peneliti dilapangan sangat penting, karena dalam penelitian studi kualitatif, data-data penelitian didapatkan dari orang lain (informan). Oleh karena itu, peneliti harus hadir di lokasi penelitian untuk memperoleh data tersebut. Sebelum penelitian ini dilakukan terlebih dahulu Penulis meminta izin kepada Kepala SMK Negeri 1 Palu dengan memperlihatkan surat izin dari direktur pascasarjana IAIN Palu yang ditujukan kepada Kepala SMK Negeri 1 Palu. Surat tersebut berisikan permohonan izin bagi Penulis untuk mengadakan penelitian di sekolah tersebut. Dengan demikian kehadiran peneliti di lokasi

⁹¹S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 36.

penelitian dapat diketahui oleh pihak sekolah sehingga memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data-data yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini.

D. Data dan Sumber Data

Data merupakan suatu hal yang mutlak diperlukan demi kelengkapan dalam penyusunan tesis, karena data penelitian adalah sumber utama memperoleh gambaran dari permasalahan yang diteliti. Data penelitian dapat dibedakan menjadi tiga yaitu data primer, data sekunder dan data kepustakaan, sebagaimana uraian dibawah ini:

1. Data primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh peneliti secara langsung dengan melakukan observasi terhadap kejadian-kejadian yang ada. Sumber data dalam penelitian kualitatif disebut informan, yaitu orang yang memberikan informasi pada saat wawancara (*interview*). Menurut Burhan Bungin, “data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber pertama dilapangan”⁹². Sedangkan menurut Husein Umar “data primer merupakan data yang terdapat dari sumber pertama, baik individu atau perorangan seperti hasil wawancara atau hasil pengisian kuisioner yang biasa dilakukan oleh peneliti”⁹³.

Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat dipahami bahwa data primer merupakan data utama penelitian kualitatif yang memberikan informasi kepada peneliti. Dengan demikian, sumber data primer terdiri dari: Kepala sekolah, wakasek

⁹²Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research. Pengantar Metodologi Ilmiah* (Bandung: Torsito, 2000), 154.

⁹³Husein Umar, *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tasir Bisnis*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2010), 42.

kurikulum, wakasek, peserta didik guru Pendidikan Agama Islam, guru BP dan beberapa peserta didik SMK Negeri 1 Palu. Buku-buku referensi, observasi langsung di lokasi penelitian.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui dokumentasi dan catatan-catatan melalui objek penelitian. Menurut Iskandar data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pengambilan atau pengolahan data yang bersifat studi dokumentasi (analisis dokumen) berupa penelaahnya terhadap dokumen pribadi, resmi kelmbagaan, referansi-referensi, literatur laporn dan lain-lain yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan penelitian.⁹⁴ Dengan demikian, data sekunder merupakan data pendukung kelengkapan data atau informasi hasil penelitian yang berupa catatan atau *print out* rancangan dan hasil kegiatan yang dilaksanakan oleh informan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Mengumpulkan data merupakan langkah penting yang harus dilalui oleh penulis sehingga ia dapat menemukan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam penelitian. Hal ini dikarenakan kualitas data ditentukan oleh kualitas alat pengambil data atau alat pengukurnya. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Observasi

⁹⁴Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial* (Jakarta: Ikapi, 2013), 257.

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian dengan menggunakan panca indera. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap penelitian yang diteliti. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi berada bersama objek yang diselidiki, dalam hal ini untuk memperoleh data yang akurat, valid dan memadai. Observasi merupakan teknik “pengamatan dan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki. Observasi dilakukan untuk menemukan data dan informasi dari gejala atau fenomena secara sistematis dan didasarkan pada tujuan penyelidikan yang telah dirumuskan.”⁹⁵

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa, observasi memiliki kedudukan penting dalam penelitian kualitatif khususnya bagi peneliti. Karena hasil observasi merupakan tambahan data yang sangat berharga untuk menggali informasi mengenai permasalahan yang diteliti. Informasi tersebut berguna bagi peneliti sebagai informasi pembanding dari hasil wawancara, sehingga memiliki fungsi saling menguatkan antara informasi observasi dan informasi wawancara.

Posisi peneliti dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan adalah sebagai observasi non partisipan, artinya posisi peneliti adalah sebagai pengamat independen dan tidak terlibat langsung dengan apa yang diobservasi. Adapun teknik observasi yang dilakukan Penulis sebagai berikut: *pertama*, peneliti terjun langsung ke lokasi

⁹⁵Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 168.

penelitian untuk melakukan pengamatan dan *kedua*, peneliti mencatat objek pengamatan yang sedang terjadi dilokasi penelitian.

2. Wawancara (*interview*)

Wawancara (*interview*) merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada informan, jawaban-jawaban atau informasi dicatat atau direkam dengan memakai alat perekam. Menurut Lexy J. Moleong “wawancara yaitu cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dan sumber data”⁹⁶.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono mengemukakan bahwa yang dimaksud dengan wawancara adalah proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan antara dua orang atau lebih dalam bentuk tatap muka dan mendengarkan keterangan-keterangan secara langsung mengenai informasi-informasi atau keterangan-keterangan.⁹⁷ Metode wawancara peneliti arahkan kepada Kepala sekola, Guru bidang studi Agama Islam dan beberapa peserta didik SMK Negeri 1 Palu

Penulis memilih wawancara sebagai teknik pengumpulan data dengan metode wawancara yang digunakan adalah metode wawancara bertahap. Burhan Bungin memberikan definisi dari teknik wawancara ini yakni “wawancara terarah yang

⁹⁶Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 165.

⁹⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 194.

dilakukan secara bebas dan mendalam (*in-depth*), tetapi kebebasan ini tetap tidak terlepas dari pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada responden dan telah dipersiapkan sebelumnya oleh pewawancara”⁹⁸.

Berdasarkan definisi tersebut dapat dipahami bahwa teknik wawancara bertahap merupakan teknik wawancara dimana pewawancara bertatap muka dengan yang diwawancarai dan menanyakan informasi yang diperlukan secara bertahap melalui pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan. Dengan demikian, peneliti dapat kembali melakukan wawancara dengan informan, apabila data yang diperlukan belum lengkap dengan menggunakan teknik yang sama. Karakter utama teknik wawancara ini adalah “pewawancara tidak harus terlibat dalam kehidupan sosial informan”⁹⁹. Dari uraian tersebut dapat dipahami, posisi peneliti dalam mengumpulkan data penelitian bersifat non partisipan.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

⁹⁸Burhan Bungin, *Peneiltan Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial lainnya*, (Edisi. I. Cet. I; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 110

⁹⁹*Ibid.*, 110.

kualitatif.¹⁰⁰ Hasil penelitian akan lebih kredibel/dapat dipercaya apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada. Data-data dokumentasi tersebut dapat berupa arsip-arsip yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data tentang sejarah dan memperjelas perkembangan lembaga pendidikan SMK Negeri 1 Palu, yang meliputi perkembangan lembaga, kurikulum, dan sarana prasarana. Dalam hal ini peneliti diberi dokumen resmi oleh pihak sekretariat dari SMK Negeri 1 Palu, dalam bentuk file dan berkas-berkas atau arsip-arsip lain yang memadai.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, menyusun kedalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu menyeleksi data-data yang relevan dengan pembahasan.

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, menjelaskan bahwa:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana yang kita ketahui reduksi

¹⁰⁰Sugiono, *Metode....*,240.

data berlangsung terus menerus secara proyek yang berorientasi kualitatif langsung.¹⁰¹

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, *interview* dan dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diteliti, gurauan dan basa basi informan dan sejenisnya.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka selanjutnya adalah penyajian data yang dimaknai sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan mencermati penyajian data ini, peneliti akan lebih mudah memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan.¹⁰² Penyajian data yakni untuk menghindari kesalahan terhadap data-data yang diperoleh dari lapangan penelitian, model-model data yang disajikan dalam bentuk penjelasan atau penilaian kata-kata sehingga data dipahami dengan benar dan jelas.

3. Verifikasi Data

Data yang telah direduksi dan disajikan akan menghasilkan kesimpulan yang merupakan awal yang bersifat sementara. Jika pada pengumpulan data tahap berikutnya tetap didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan tersebut merupakan kesimpulan yang kredibel, dapat dipertanggung

¹⁰¹Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analisis*, diterjemahkan oleh Tjecep Rohendi Rohili dengan judul Analisis Data Kualitatif: Buku tentang Metode-metode Baru, (Cet. I; Jakarta: UI Pres,2005), 15-16.

¹⁰²*Ibid*, 16.

jawabkan kebenarannya. Penarikan kesimpulan berupa kegiatan interpretasi, yang menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data atau validitas data tidak diuji dengan menggunakan metode statistik, melainkan dengan analisis kritis kualitatif. Adapun pengecekan keabsahan data diterapkan dengan beberapa metode triangulasi, antara lain:

1. Triangulasi dengan sumber, berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam metode kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan yaitu: (1) membandingkan data hasil wawancara; (2) membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi; (3) membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu; (4) membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintah (5) membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
2. Triangulasi dengan metode, terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian, beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama;
3. Triangulasi penyidik, ialah dengan jalan memanfaatkan penelitian atau pengamat lain untuk mengecek kembali derajat kepercayaan data, memanfaatkan pengamat lainnya, membantu mengurangi kelencengan dalam pengumpulan data.
4. Triangulasi dengan teori, hal ini dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori dan dinamakan penjelasan banding (*rival explanation*). Dalam hal ini, jika analisis telah menguraikan pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis, maka penting sekali untuk mencari tema atau penjelasan pembanding atau penyaing. Hal itu dapat dilakukan secara induktif atau secara logika.¹⁰³

¹⁰³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 178.

Di samping penulis gunakan berbagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas, juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMK Negeri 1 Palu

Setelah Penulis mengadakan penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, maka dapat dikemukakan hasil penelitian sebagai berikut :

1. Sejarah singkat Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Menelusuri eksistensi berdirinya suatu lembaga pendidikan, yakni lembaga formal, ini tidak terlepas dari latar belakang sejarah berdirinya lembaga tersebut. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu merupakan salah satu lembaga pendidikan formal, sangat penting untuk diketahui latar belakang berdirinya.

Sekolah SMK Negeri 1 Palu terletak di jantung Kota Palu yakni di jalan R.A Kartini No. 14 Palu, Kelurahan Lolu Kecamatan Palu Selatan Kota Palu. SMK Negeri 1 Palu berdiri pada tahun 1964 di atas lahan tanah seluas 33,163 M² dengan nama SGKP bertempat di gedung SMP Negeri 2 (sekarang) yaitu Jl. Monginsidi dengan status swasta dengan kepala sekolah Dra. Rahel Bugin.

SGKP merubah status dari sekolah swasta menjadi sekolah negeri dengan lokasi yang baru di jalan R.A Kartini No. 14 Palu dan membuka dua jurusan: yaitu jurusan menjahit dan jurusan masak memasak dibawah pimpinan Ny. Kartini Pandan Yotolemba pada tahun 1965. Kemudian SGKP berganti nama menjadi SKKA dengan jurusan menjahit, jurusan masak memasak dan jurusan tata laksana pada tahun 1970.

Kemudian dari SKKA berganti nama menjadi SMKK dengan jurusan tata busana, tata boga dan tata graham pada dibawah pimpinan Dra. Farida Lasahido pada tahun 1980. Pergantian pimpinan dari Dra. Farida Lasahido ke Ny. Isah Dumalang Jodjo pada tahun 1988, seiring jalannya waktu SMKK menambah satu jurusan yaitu tata rias pada tahun 1990. Ny. Isah Dumalang Jodjo Pensiun maka pada tahun 1998 kepemimpinan di ganti oleh Dra. Rahmah Hi. Mongki sebagai penjabat Kepala Sekolah sementara.

SMKK menambah lagi satu jurusan yaitu akomodasi perhotelan pada tahun 1996. SMKK berganti nama menjadi SMK Negeri 1 Palu tahun 1997. Sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor: 78773/A.2.1.2/KP/1999 bertanggal 3 Desember 1999 dan terhitung mulai tanggal 8 Februari 2000 Dra. A. Simpursiah menjalankan tugas sebagai kepala SMK Negeri 1 Palu, dan pada tahun 2003 sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota Palu Nomor: 59/82.2/KP/2003, tertanggal 6 Agustus 2003, Kepala SMK Negeri 1 Palu, yaitu Dra. Hj. A. Simpursiah digantikan Dra. Hj. Selvi Ladupa.

Sesuai dengan Surat Keputusan Wali Kota Palu Nomor : 821.2/150/BKD/2013, Tertanggal 25 Januari 2013, Tentang pengangkatan Kepala Sekola SMK Negeri 1 Palu, yaitu Dra. Hj. Selvi Ladupa diganti oleh Dra. Hj. Misran sampai sekarang.

SMK Negeri 1 Palu ditetapkan sebagai Sekolah Standar Nasional (SSN) pada tahun 2003. Seiring dengan perkembangan pendidikan dan sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan nasional Nomor 20 Tahun 2003 pasal 50 ayat 3 bahwa disetiap kabupaten/ kota memiliki sekurang-kurangnya satu Sekolah Bertaraf

Internasional, maka SMKN 1 Palu ditetapkan sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI) pada tahun 2007. Dan dalam perjalanannya sebagai Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI), SMK Negeri 1 Palu telah menerapkan manajemen mutu berstandar Internasional dan mendapat Sertifikat ISO 9001: 20018.

Setelah perkembangan tersebut, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, terus berbenah diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat Kota Palu. Semua itu tak lain untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang begitu cepat berkembang.

Kondisi sarana/prasarana dan kerja keras semua warga sekolah, memungkinkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, tetap menjadi salah satu sekolah pilihan masyarakat khususnya di Kota Palu. Hal ini terlihat dari jumlah pendaftaran yang terus bertambah pada setiap penerimaan peserta didik yang baru. Hal ini seperti dikemukakan Wakamad Bidang kepeserta didikan dalam wawancaranya sebagai berikut:

Jumlah pendaftaran masuk di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, setiap tahunnya meningkat, karena sekolah kami salah satu pelaksana Kurikulum 2013 maka syarat masuk harus sesuai standar yang ditentukan. Pada tahun ini proses seleksi hanya meluluskan peserta didik yang dianggap layak dan mampu memberikan hasil yang memuaskan bagi sekolah.¹⁰⁴

Dengan lokasi lahan seluas 33,163 M², lokasi yang cukup luas tersebut memungkinkan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, memiliki

¹⁰⁴Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 11 Mei 2020.

berbagai fasilitas yang menunjang prestasi peserta didik dan para guru terutama prestasi dibidang olah raga dan akademik.

2. Sejarah Pemimpin Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Sesuai hasil wawancara Penulis dengan kepala sekolah dijelaskan bahwa sejak berdiri tahun 1964 sampai saat ini, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, telah dipimpin oleh 8 kepala sekolah yakni¹⁰⁵:

- a. Dra. Rahel Bugin Menjabat pada tahun 1964-1965
- b. Ny. Kartini Pandan Yotolemba Menjabat pada tahun 1965-1980
- c. Dra. Farida Lasahido Menjabat pada tahun 1980-1988
- d. Ny. Isah Dumalang Jodjo Menjabat pada tahun 1988-1998
- e. Dra. Rahmah Hi. Mongki Menjabat pada tahun 1998-2000
- f. Dra. A. Simpursiah Menjabat pada tahun 2000-2003
- g. Dra. Hj. Selvi Ladupa Menjabat pada tahun 2003-2013
- h. Dra. Hj. Misran 201-sekarang.

Demikian beberapa nama-nama yang pernah menjabat sebagai kepala sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, maka masing-masing kepala sekolah tersebut selama menjabat tentunya sudah berbuat semaksimal mungkin untuk melaksanakan tugas-tugas penyelenggaraan kegiatan supervisi, administrasi maupun kegiatan-kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program-program pembelajaran

¹⁰⁵Hj. Misran Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang Kepsek, tanggal 11 Mei 2020.

termasuk terselenggaranya aktivitas belajar mengajar peserta didik dari waktu ke waktu.

3. Keadaan Geografis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu,

Bila dilihat dari segi geografisnya maka Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, terletak tepat di tengah kota. Untuk lebih jelasnya letak geografis Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan rumah makan Padang
- b. Sebelah timur berbatasan dengan SD Inpres 1 Palu Timur
- c. Sebelah selatan berbatasan dengan SMK Negeri 3 Palu
- d. Sebelah barat berbatasan dengan Toko Furniture

Gambaran diatas menunjukkan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, sangat strategis hal ini akan memberikan dampak positif serta kemudahan terhadap peserta didik yang hendak berangkat sekolah, karena mudah dijangkau oleh kendaraan maupun oleh sebagian peserta didik yang berjalan kaki.

a. Identitas Sekolah

Nama sekolah	: Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu
Status	: Negeri
Alamat Sekolah	: Jl. RA Kartini No. 14 Palu Sulawesi Tengah
Kota	: Palu
Provinsi	: Sulawesi Tengah

Kode Pos : 93235
Telepon : (0451) – 421692

4. Visi dan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

a. Visi

“Menjadi sekolah unggul dalam bidang kewirausahaan, berkarakter, dan berwawasan lingkungan”.

b. Misi

Berdasarkan visi di atas, maka misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dirumuskan sebagai berikut :

1. Melaksanakan proses belajar mengajar berorientasi kepada kebutuhan industri.
2. Menerapkan disiplin, jujur, kerja sama, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, demokratis, ingin tahu, anti narkoba dan anti korupsi.
3. Mengoptimalkan pelaksanaan program lingkungan yang asri.

Melihat Visi dan Misi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 di atas, maka dapat dikatakan bahwa sekolah ini sangat memperhatikan keunggulan terhadap peserta didiknya. Agar mampu menjadikan peserta didiknya dapat bersaing dengan sekolah menengah atas lainnya.

c. Tujuan

Tujuan sekolah sebagai bagian dari tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti kehidupan lebih lanjut. Bertolak dari visi dan misi tersebut diatas, Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 mengupayakan agar peserta didiknya memiliki kualitas unggulan dalam menghadapi era mandiri yang kompetaif.

Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut:

- 1) Terjalannya hubungan antara sekolah dengan industri.
- 2) Terwujudnya tamatan yang berkarakter disiplin, jujur, kerja sama, kerja keras, toleransi, cinta tanah air, demokratis, ingin tahu, anti narkoba dan anti korupsi.
- 3) Terciptanya lingkungan yang asri.

5. Keadaan Sarana Prasarana Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Salah satu tolak ukur penunjang tercapainya tujuan pendidikan di sekolah ialah kelengkapan atau pemerataan sarana dan prasarana. Untuk dapat mengoptimalkan pencapaian tingkat pendidikan yang bermutu, urusan sarana dan prasarana sekolah selalu mengupayakan fasilitas pembelajaran yang lebih baik.

Keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Palu cukup memadai, baik dari keadaan ruang kelas, ruang guru, tata usaha, lab Aula dan lain sebagainya. Walaupun masih ada beberapa sarana dan prasarana yang perlu diperhatikan.

- a. Pembinaan posisi ruang Kepala Sekolah, Tata Usaha dan ruang dewan Guru yang ditata lebih indah dan nyaman
- b. Penambahan ruang kelas baru
- c. Lapangan olah raga, ruang komputer dan tempat lainnya berfungsi secara maksimal .¹⁰⁶

Adapun fasilitas sarana prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu masih dalam keadaan baik. Dan penggunaan fasilitas yang ada dapat menunjang pembelajaran sehingga dapat menunjang aktivitas pembelajaran yang berlangsung. Namun, mengenai keadaan sarana dan prasarana yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 1

Keadaan ruangan yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu tahun 2020

No	Nama Ruangan	Jumlah	Ket.
1.	Kelas X Tata Boga	4 ruangan	
2.	Kelas X Teknik Komputer dan Jaringan	3 ruangan	
3.	Kelas X Akomodasi Perhotelan	3 ruangan	
4.	Kelas X Tata Busana	4 ruangan	
5.	Kelas X Tata Kecantikan	2 ruangan	
6.	Kelas X Usaha Perjalan Wisata	1 ruangan	
7.	Kelas XI Tata Boga	3 ruangan	
8.	Kelas XI Teknik Komputer dan Jaringan	3 ruangan	
9.	Kelas XI Akomodasi Perhotelan	3 ruangan	
10.	Kelas XI Tata Busana	3 ruangan	

¹⁰⁶Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 11 Mei 2020.

11.	Kelas XI Tata Kecantikan	1 ruangan	
12.	Kelas XII Tata Boga	2 ruangan	
13.	Kelas XII Teknik Komputer dan Jaringan	3 ruangan	
14.	Kelas XII Akomodasi Perhotelan	2 ruangan	
15.	Kelas XII Tata Busana	2 ruangan	
16.	Kelas XII Tata Kecantikan	1 ruangan	

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2020

Tabel 2

Keadaan lapangan upacara dan olahraga yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu 2020

No	Lapangan Upacara/Olahraga	Ukuran	Ket
1.	Lapangan basket	28x15	
2.	Bulu tangkis	13,40 x 6,10	
3.	Lapangan upacara	62,6	

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2020

Tabel 3

Keadaan Media dan Sumber Belajar Lainnya yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu 2020

No	Nama Media	Jumlah	Ket
1.	Komputer		Sangat baik

2.	Mesin jahit		Sangat baik
3.	Peralatan memasak		Sangat baik

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2020

Berdasarkan data diatas dapat dilihat bahwa keadaan sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu masih sangat menunjang proses pembelajaran di sekolah.

6. Keadaan Guru, peserta didik dan tenaga kependidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu

Setiap pelaksanaan pendidikan apapun, maka ada dua hal yang senantiasa tak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Kedua hal tersebut adalah guru dan peserta didiknya. guru merupakan motivator sedangkan peserta didik merupakan individu yang belajar. Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut, maka Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

a. Keadaan Guru

Menjadi seorang guru berarti mengemban tugas yang sangat penting, guru dapat mengangkat derajat umat sehingga setara dengan bangsa yang telah maju. gurulah yang menanamkan adat istiadat yang baik dalam jiwa peserta didiknya, memasukan pendidikan akhlak dalam hati sanubari peserta didik.

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan dan identifikasi bagi para peserta didik serta lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualifikasi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri dan disiplin.

Guru dalam pelaksanaan pendidikan di sekolah/madrasah adalah orang dewasa yang memberikan bimbingan bantuan terhadap perkembangan peserta didik yang dilakukan dengan sengaja dan mempergunakan alat-alat untuk mencapai tujuan pendidikan.

Dilihat dari tabel keadaan guru pada daftar lampiran, maka dapat di ketahui bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu, sebagai salah satu sekolah favorit memiliki tenaga pengajar yang sudah memadai yaitu dengan kualifikasi pendidikan rata-rata (S1). **Tabel 4**

b. Keadaan Peserta didik

Peserta didik sebagaimana yang telah dikemukakan sebelumnya, merupakan individu yang belajar. Jadi segala sesuatu yang dilakukan berupa pembinaan, arahan, motivasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajarannya pada dasarnya bertolak pada upaya bagaimana mengoptimalkan proses pengajaran dan pembelajaran peserta didik tersebut.

Peserta didik bukanlah orang dewasa dalam bentuk mini, tetapi mereka adalah organisme yang sedang berkembang. Agar mereka dapat melaksanakan tugas-tugas perkembangannya, dibutuhkan orang dewasa yang dapat mengarahkan dan membimbing mereka agar tumbuh dan berkembang secara optimal.

Untuk mengetahui lebih jelas tentang keadaan peserta didik yang ada pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Palu dapat dilihat pada daftar tabel di bawah ini.

Tabel 5

Keadaan tenaga guru yang dimiliki Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1
Palu 2020

NO	Kelas	Keadaan Peserta Didik		Jumlah	Ket.
		Laki-laki	Perempuan		
1	X	101	460	561	
2	XI	93	317	410	
3	XII	64	216	280	
	Total			1.251	

Sumber data : Tata Usaha SMK Negeri 1 Palu tahun 2020

A. Model Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik Pasca Gempa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan Pemberian Reward dan Punishment yang Mendidik di SMK Negeri 1 Palu

Memberikan motivasi yang baik dan sesuai, maka anak dapat menyadari akan manfaat belajar dan tujuan yang hendak dicapai dengan belajar tersebut.

Menurut Bophy dalam buku Nashar mengatakan,

Definisi atau pengertian motivasi belajar adalah sebagai *a general state* dan sebagai *situations pecific state* Sebagai *a general state*, motivasi belajar adalah suatu watak yang permanen yang mendorong seseorang untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan dalam suatu kegiatan belajar. Sebagai *a situation-specific state*, motivasi belajar muncul karena keterlibatan individu

dalam suatu kegiatan tertentu diarahkan oleh tujuan memperoleh pengetahuan atau menguasai keterampilan yang diajarkan.¹⁰⁷

Berdasarkan hasil observasi, pemberian motivasi kepada peserta didik yang dilakukan oleh guru di SMK Negeri 1 Palu tentu berbeda-beda caranya. Guru pendidikan Agama Islam menjadikannya sebuah tantangan dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu.

a. Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik melalui *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 1 Palu

Berdasarkan hasil observasi penulis pemberian motivasi di SMK Negeri 1 Palu telah dilaksanakan dengan semaksimal mungkin. Sebuah motivasi dapat menjadi sebagai suatu energi penggerak ataupun menjadi pengarah yang dapat memperkuat serta mendorong peserta didik untuk bertindak laku. Ini berarti setiap perbuatan peserta didik tergantung motivasi yang mendasarinya. Pemberian motivasi kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Palu adalah sebagai berikut.

Motivasi bisa menyebabkan terjadinya suatu energi yang ada pada diri manusia sehingga dapat mempengaruhi pada persoalan gejala kejiwaan, perasaan dan juga emosi, untuk kemudian bertindak ataupun melakukan sesuatu. Oleh karena itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai serangkaian usaha dalam menyediakan kondisi tertentu, sehingga peserta didik memiliki rasa ingin untuk melakukan sesuatu.¹⁰⁸

Wawancara lain,

Motivasi merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan untuk melakukan setiap aktivitas. Motivasi juga sebagai suatu dorongan yang berasal dari dalam diri

¹⁰⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*, (Jakarta: Delia press, 2004), 109.

¹⁰⁸ Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang wakasek, tanggal 13 Mei 2020.

seseorang secara sadar atau tidak, untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik ialah keseluruhan daya penggerak baik yang berasal dari dalam diri maupun dari luar peserta didik itu sendiri, yaitu dengan menciptakan usaha dalam menyediakan kondisi-kondisi tertentu yang dapat menjamin kelangsungan dan memberikan arah pada proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.¹⁰⁹

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa banyak hal yang dapat dilakukan oleh guru di Sekolah SMKN 1 Palu Khususnya dalam rangka meningkatkan motivasi belajar peserta didik, diantaranya adalah dengan adanya punishment yang mendidik dari seorang guru. Setiap guru, pasti mengetahui pentingnya motivasi belajar dari seorang peserta didik dalam proses pembelajaran.

Guru sebagai pengelola proses pembelajaran perlu mempertahankan semangat belajar dari setiap peserta didik. Banyak bukti menunjukkan bahwa peserta didik hanya giat belajar jika peserta didik tersebut termotivasi untuk belajar. Dengan demikian, guru harus mengenal cara-cara untuk memotivasi belajar peserta didik agar pembelajaran tetap berlangsung seperti yang diinginkan oleh guru.

Melalui observasi yang dilakukan penulis bahwa pembelajaran di kelas, jarang sekali dijumpai peserta didik yang selalu tertib, diam, tidak ramai di setiap pelajaran. Apalagi pada mata pelajaran yang dianggap peserta didik mudah untuk mengikutinya. Sebagai seorang guru, tidak dapat begitu saja menyalahkan peserta didik, karena memang banyak faktor yang memengaruhi dan jika guru terpaksa

¹⁰⁹Andi Rosidah Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “*Wawancara*” ruang guru, tanggal 14 Mei 2020.

berbuat kasar terhadap peserta didik, itu dapat menunjukkan kalau guru tersebut gagal dalam menjalankan pengelolaan pembelajaran secara profesional.

1. Motivasi melalui metode pembelajaran

Penulis melakukan observasi dan menemukan fakta di SMK Negeri 1 Palu menggunakan beberapa metode pembelajaran dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik. Metode yang digunakan harus mengikuti zaman agar peserta didik merasa termotivasi dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Adapun hasil observasi penulis mengenai pemberian motivasi di SMK Negeri 1 Palu, penulis mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam

Untuk memotivasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam guru sering mengamati peserta didik tersebut saat proses belajar. Guru melihat apa yang digunakan oleh peserta didik tersebut untuk belajar atau sumber belajar yang mampu memotivasi peserta didik. Seorang guru agama harus mampu mengajarkan dengan metode sesuai perkembangan zaman. Contohnya adalah memutar video yang berhubungan materi yang diajarkan pada hari itu. Kemudian melihat respon peserta didik dari pemutaran video tersebut. Guru mulai melihat apakah peserta didik mulai termotivasi dalam belajar dengan metode tersebut atau mereka merasa jenuh selama pelajaran berlangsung.¹¹⁰

Dalam wawancara lain,

Sebelum dilakukannya metode *punishment* yang mendidik dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik tentunya guru menggunakan metode pembelajaran yang lain yang berfungsi untuk meningkatkan motivasi belajar, misalnya metode Tanya jawab diskusi dan lain-lain. Selain itu guru juga perlu menggunakan strategi belajar yang bervariasi dan menggunakan model belajar peserta didik aktif games yang bernuansa pendidikan.¹¹¹

¹¹⁰ Alfian Akbar Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang guru tanggal 15 Mei 2020.

¹¹¹ Alfian Akbar Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang perhotelan tanggal 15 Mei 2020.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa guru di SMK negeri 1 Palu banyak menggunakan metode-metode pembelajaran agar peserta didik tidak merasa bosan setiap masuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Metode yang bervariasi mampu membuat peserta didik lebih menyukai pelajaran dan menyenangi guru yang mengajar. Dengan adanya hal tersebut mampu membuat peserta didik mengalami peningkatan motivasi dalam belajar.

Penulis menemukan fakta bahwa dengan menumbuhkan semangat belajar agama Islam sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas di SMK Negeri 1 Palu. Memberikan dorongan kepada peserta didik dan memberi kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar mengajar agama Islam. Dengan menggunakan metode yang variatif yang dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif sehingga tercapainya tujuan proses belajar mengajar.

Penulis melakukan wawancara dan observasi dengan beberapa guru berkaitan dengan pemberian *reward* yang dapat memotivasi peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Dalam pemberian *reward* untuk memotivasi belajar peserta didik guru melihat dari beberapa perkembangan peserta didik dalam mengikuti pelajaran. Misalnya, guru memberikan metode pemecahan sebuah masalah dalam bentuk analisa pertanyaan kemudian peserta didik tersebut menjawab dengan baik, maka guru akan memberi nilai tambahan agar peserta didik tersebut semakin termotivasi dalam belajar dan terus semangat dalam belajar. Guru menstimulasi peserta didiknya dengan metode Tanya jawab dengan membentuk beberapa kelompok kecil untuk melakukan diskusi. Peserta didik akan dinilai melalui caranya dalam bertanya dan menjawab pertanyaan

dengan temannya. Penilai kelompok dan individu mampu memotivasi peserta didik dalam berlomba-lomba untuk mendapatkan nilai yang maksimal dari guru.¹¹²

Berdasarkan hasil observasi penulis dan hasil wawancara di atas, dipahami bahwa dengan adanya metode yang baik guru mampu membuat peserta didik termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMKN 1 Palu. Guru yang memiliki kompetensi yang baik mampu menghilangkan rasa jenuh peserta didik saat belajar. Peran guru dalam memotivasi belajar peserta didik sangat besar dan harus berperan aktif dalam mengajar. Serta guru harus melihat perkembangan zaman dalam mengajar agar peserta didik selalu merasa guru tersebut adalah seseorang yang mampu mengajar dengan metode sesuai dengan kebutuhan peserta didiknya dalam belajar.

2. Motivasi melalui pengalaman orang lain

Menumbuhkan kesadaran diri peserta didik akan penting dan manfaatnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di dunia maupun kehidupan kelak di akhirat. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis yang berdasarkan hasil observasi tentang pemberian motivasi melalui *punishment*.

Salah satu cara saya memberikan motivasi melalui *punishment* yang mendidik sebelum gempu adalah memberikan arahan bisa memotivasi peserta didik dan memberikan contoh orang-orang yang sukses. Selain itu juga diterapkan berbagai metode agar mereka tidak bosan dalam belajar sehingga peserta didik termotivasi untuk belajar.¹¹³

Dalam wawancara lain,

¹¹² Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 13 Mei 2020

¹¹³ Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 17 Mei 2020.

Biasa kita berikan gambaran tentang orang-orang yang mempunyai prestasi supaya dia termotivasi misalnya para sahabat nabi mereka tidak sekolah tetapi mempunyai prestasi dunia dan akhirat seperti Abu Bakar As-siddiq, Usman bin Affan, Ali bin Abi Thalib, Umar bin Khattab, Bilal bin Rabba, dan mereka sukses dimasa mudannya dan orang-orang yang berhasil pada masa tabi'in ittabin maratu'soleha dan sampai di jaman sekarang seperti Habibi. Maka berikanlah gambaran orang-orang yang berhasil sehingga konek antara informasi Al-Qur'an hadis dan realitas yang nyata dilapangan.¹¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa cara guru dalam memberikan *punishment* sebelum terjadinya gempa hanya berupa arahan dan contoh yang berasal dari kisah sahabat Nabi Muhammad Saw yang dapat dijadikan teladan. Pemberian contoh teladan kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Palu merupakan hal yang umum dilakukan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Karena merupakan tugas dan kewajiban yang memberikan contoh berdasarkan kisah pada zaman Nabi terdahulu.

3. Motivasi dari Al-Qur'an dan Hadits

Berkaitan dengan motivasi belajar peserta didik sebelum adanya pemberian *Reward* dan *punishment* yang mendidik khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam penulis melakukan observasi dan menemukan fakta bahwa Pemberian motivasi harus berasal dari pedoman hidup sebagai agama Islam. Melalui Al-Qur'an dan hadits yang diberikan diharap mampu membuat peserta didik lebih termotivasi dalam mempelajari agama. Penulis menemukan hasil wawancara dengan beberapa informan, yaitu:

¹¹⁴ Alfian Akbar Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang perhotelan tanggal 15 Mei 2020.

Inti belajar adalah berubah dari segi sikap pengetahuan dan karakternya. Untuk pelajaran PAI sebelum adanya *reward* dan *punishment* yang mendidik kita biasanya menggunakan motivasi yaitu seperti:

1. Lewat informasi Al-Qur'an tentang orang-orang yang belajar dengan sungguh-sungguh dalam mencari ilmu pengetahuan, maka Allah swt akan mengangkat derajat orang yang beriman dan berilmu baik di dunia maupun di akhirat.
2. Lewat informasi hadits, barang siapa yang menuntut ilmu maka Allah swt. memudahkan jalannya untuk surga dunia maupun surga akhirat. Artinya surga dunia itu adalah ketenangan jiwa dalam bentuk apa, ketika terpenuhi kebutuhannya orang akan merasa damai dan tenang. Manusia mempunyai dua unsur, yaitu unsur jasmani dan unsur rohani. Unsur jasmani kebutuhannya seperti makan, minum, istirahat dan olahraga. Sedangkan unsur rohani membutuhkan tiga di antaranya yang pertama kebutuhan akal, kebutuhan hati dan kebutuhan nafsu.¹¹⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang penulis lakukan dapat dipahami bahwa motivasi yang diberikan oleh guru sebelum adanya *punishment* yang mendidik sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi masih sangat diperlukan strategi ataupun cara lain dari seorang guru salah satunya dengan menerapkan *punishment* yang cukup mendidik bagi peserta didik sehingga motivasi belajar peserta didik serta tujuan dapat dicapai secara maksimal. Motivasi belajar peserta didik akan timbul melalui hukuman yang tidak berlebihan dan diterapkan pada waktu yang tepat. Dalam hal ini yang terpenting ialah menunjukkan kepada peserta didik jalan keluar untuk mengatasi hukuman tersebut.

4. Motivasi melalui pujian

Penulis menemukan fakta dari hasil observasi bahwa terdapat beberapa bentuk *reward* yang dapat diberikan, yaitu komunikasi non- verbal, seperti pujian, imbalan

¹¹⁵Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang wakasek tanggal 13 Mei 2020

materi, hadiah dan bentuk pengakuan, seperti dedikasi kepada peserta didik lain tentang peserta didik yang mendapat pengakuan lebih baik sebagai uswah untuk lainnya. Maksud dari guru memberi *reward* kepada peserta didik adalah supaya peserta didik menjadi lebih giat lagi usahanya untuk memperbaiki atau mempertinggi prestasi yang telah dicapainya, dengan kata lain peserta didik menjadi lebih keras kemauannya untuk belajar lebih baik.

Pemberian *reward* dan *punishment* dalam pembelajaran harus dilakukan. *Reward* dan *punishment* merupakan bagian dari penguatan yang diberikan oleh seorang guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. *Reward* merupakan penguatan yang bersifat positif, di mana guru memberikan pujian atau penghargaan kepada peserta didik saat berhasil menyelesaikan tugas yang diberikan dengan baik. *Reward* merupakan salah satu cara yang kami lakukan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu. *Reward* atau hadiah yang dimaksud di sini adalah pujian atau penghargaan. Kalau mau, boleh juga memberikan *reward* berupa fisik namun jangan sampai memberatkan seperti memberikan permen jika ada yang menjawab benar pertanyaan dari guru. Namun yang lebih utama adalah memberikan penguatan berupa penghargaan atau pujian. Teknisnya secara umum, jika ada peserta didik yang cepat mengumpulkan tugas, cepat merespon pertanyaan guru, berperilaku yang baik dan sebagainya segera diberikan pujian atau penghargaan agar peserta didik meningkat motivasi belajarnya. Bentuk motivasi lainnya adalah pemberian tepuk tangan dalam memotivasi peserta didik agar merasa telah berhasil dalam mengikuti pelajaran dan mendapatkan nilai yang maksimal.¹¹⁶

Dari hasil observasi dan wawancara di atas penulis berkesimpulan bahwa pemberian motivasi belajar kepada peserta didik harus secara spontan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pemberian *reward* tidak dapat diberikan secara sembarangan oleh guru. Guru harus melihat apa yang menjadi kebutuhan peserta

¹¹⁶ Alfian Akbar , Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “*Wawancara*” ruang guru, tanggal 15 Mei 2020.

didik dalam belajar untuk meningkatkan motivasinya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan guru Pendidikan Agama Islam mengenai cara guru memberikan motivasi untuk peserta didik pada mata pelajaran pendidikan islam melalui pemberian *punishment* di SMK Negeri 1 Palu.

Punishment merupakan penguatan (*reinforcement*) yang bersifat negatif, dimana guru memberikan hukuman atau sanksi kepada peserta didik ketika mereka melanggar peraturan saat belajar di kelas. Menurut pendapat kami bahwa *punishment* sangat perlu juga dilaksanakan di SMK Negeri 1 Palu sebagai balance bersama *reward*. Yang terpenting *punishment*nya bersifat mendidik. Agar pembelajaran di kelas lebih menyenangkan serta dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik, maka *reward* and *punishment* yang diberikan harus merupakan tindakan-tindakan yang positif.¹¹⁷

Sedangkan dalam wawancara lain dengan seorang peserta didik,

Dalam pemberian hukuman guru tidak hanya memberi tugas, namun tetap membimbing peserta didiknya agar tidak kembali melakukan pelanggaran yang sama. Guru biasanya mengontrol secara rutin peserta didik yang telah diberi hukuman hingga benar-benar telah berubah dan merasa jera dengan hukuman yang diberikan kepadanya. Guru juga memberikan motivasi dengan cara selalu membimbing ketika peserta didik kesulitan menghafalkan surah-surah pendek. Ketika pelajaran berlangsung guru memberikan pujian kepada peserta didik yang telah jera dengan hukumannya agar peserta didik tersebut termotivasi dalam belajar agama islam.¹¹⁸

Penulis mengambil kesimpulan berdasarkan hasil wawancara di atas bahwa guru memberikan *punishment* yang mendidik kepada peserta didik yang melanggar aturan dan membimbing peserta didik agar tidak melakukan kembali kesalahannya.

¹¹⁷ Alfian Akbar , Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 15 Mei 2020.

¹¹⁸ Nur Hasanah, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 28 Mei 2020.

Peserta didik tersebut bukan hanya mendapat hukuman saja, tetapi mendapat manfaat yang baik untuk memotivasinya dalam belajar. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik harus bersifat mendidik agar membuat peserta didik tersebut tidak merasa gagal pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

5. Motivasi melalui strategi khusus guru

Dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu pasca terjadinya gempa, penulis menemukan fakta setelah melakukan observasi bahwa guru menggunakan strategi mengajar yang berbeda dari sebelum gempa. Berikut ini adalah hasil wawancara dengan salah satu guru mengenai cara guru meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* pasca gempa.

Banyak cara yang dapat dilakukan guru dalam meningkatkan memotivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu pasca gempa, antara lain dengan cara guru menggunakan metode dan kegiatan yang beragam. Karena ketika guru melakukan metode yang sama secara terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar peserta didik. Selanjutnya guru juga dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan cara menjadikan peserta didik yang aktif. Jika guru yang banyak aktif, peserta didik akan mengantuk dan menurun motivasinya. Di samping cara memotivasi belajar peserta didik pada segi metode mengajar, dapat juga dari segi sikap guru terhadap peserta didik seperti menghargai peserta didik, memberikan keteladanan, antusias dalam mengajar, hindari komentar negatif, kenali minat peserta didik dan lain-lain. Begitu pula, guru dapat memotivasi belajar peserta didik dengan cara pemberian reward (hadiah) dan punishment (sanksi).¹¹⁹

Penulis mengambil kesimpulan berdasarkan hasil observasi dan wawancara bahwa pasca gempa guru berusaha menggunakan strategi yang beragam agar peserta

¹¹⁹ Alfian Akbar Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang perhotelan tanggal 15 Mei 2020.

didik tidak merasa jenuh saat belajar dan lebih termotivasi mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pasca gempa banyak perubahan strategi belajar. Berawal dari belajar di bawah tenda darurat dimana peserta didik merasakan panas ketika jam menunjukkan pukul 10 pagi. Ditambah lagi suasana yang masih belum kondusif dengan adanya gempa-gempa susulan yang kecil. Hal tersebut membuat guru harus memiliki strategi khusus dalam pembelajaran agar peserta didik tetap termotivasi dalam mengikuti pelajaran meskipun dalam keadaan yang tidak memungkinkan.

b. Pemberian *Reward* dan *punishment* sebelum gempa

Menurut Hafi Ashari, *reward* adalah sesuatu yang diberikan atau dilakukan dalam hasil penerimaan yang baik, ini bisa kembali kepada sesuatu yang abstrak ataupun kongkrit. *Reward* dapat berupa situasi, atau daftar verbal yang bertanggung jawab menghasilkan kepuasan atau meningkatkan kemungkinan mempelajari tindakan.¹²⁰

Bersadarkan hasil observasi penulis menemukan fakta bahwa pemberian *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu mampu membuat peserta didik termotivasi dalam belajar. Dengan pemberian *reward* peserta didik akan berusaha untuk menunjukkan kemampuan pada suatu bidang studi agar guru dapat melihat dan memberikan dukungan terhadap prestasi peserta didik tersebut. Pasca terjadinya gempa bentuk *reward* yang diberikan tentu berbeda dari sebelumnya. Guru perlu memikirkan cara yang lebih ekstra dalam memberikan *reward* di masa pemulihan

¹²⁰H. M. Hafi Anshari, *Kamus Psikologi* (Surabaya: Usaha Nasional, 1996), 582.

psikologi anak yang telah ditimpa bencana besar tersebut. Begitu juga dengan pemberian *punishment* guru harus melihat dari segi psikologi anak yang telah melakukan pelanggaran. Guru bertugas mencari tahu apa yang menjadi penyebab peserta didik tersebut melakukan pelanggaran dan memberikan hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dibuat.

Peranan *reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku peserta didik. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* biasanya dapat menimbulkan motivasi belajar peserta didik, dan *reward* juga memiliki pengaruh positif dalam kehidupan peserta didik.

Berikut ini adalah hasil wawancara dengan beberapa peserta didik tentang penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Palu bisa menguatkan jiwa dan mendorong dalam memotivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pelaksanaan dari metode *reward* apabila peserta didik mencapai target pembelajaran atau lebih dan kepada peserta didik yang dianggap paling baik dan bisa menjadi tauladan sedangkan *punishment* diberikan kepada peserta didik yang tidak mencapai target pembelajaran dengan diberikan tugas tambahan. *Reward* dan *punishment* sangatlah penting terutama bagi peserta didik agar lebih disiplin terhadap waktu dan lebih termotivasi mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹²¹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa pemberian *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu sangatlah penting agar

¹²¹ Zhulian Febrina, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 04 Juni 2020.

terciptanya kedisiplinan yang tinggi pada peserta didik. Peserta didik yang memiliki kedisiplinan yang baik akan menjadi bekal bagi mereka ketika lulus sekolah dan melanjutkan ke jenjang selanjutnya.

1. *Reward* melalui pujian, beasiswa dan nilai tambahan

Berdasarkan hasil observasi penulis sebelum terjadinya gempa guru memberikan *reward* kepada peserta didik dengan nilai tambahan sekitar beberapa persen dari hasil belajarnya. Penambahan nilai tersebut sudah lama dilakukan oleh guru SMK Negeri 1 Palu dan sudah diterapkan juga oleh guru mata pelajaran lainnya. Berikut ini hasil wawancara penulis mengenai pemberian nilai tambahan yang merupakan *reward* yang ada sebelum terjadinya gempa.

Sebelum terjadinya gempa *reward* yang diberikan hanya berupa pujian seperti memberikan tepuk tangan, dan beasiswa khusus yang kurang mampu. Hal lain yang di berikan berupa nilai tambahan yang dapat membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mendapatkannya.¹²²

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di atas penulis berkesimpulan bahwa banyak peserta didik yang merasa puas dengan pemberian *reward* oleh guru berupa nilai tambahan. Dengan adanya hal tersebut motivasi belajar peserta didik dalam mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih baik lagi. Sebelum terjadinya gempa peserta didik diberikan *reward* yang mampu menunjang prestasi belajarnya. Banyaknya peserta didik yang berlomba-lomba dalam belajar agar mendapat nilai yang maksimal, hal tersebut mampu membuat kinerja guru dinilai berhasil dalam penerapan *reward* yang mendidik.

¹²² Nur Hasanah, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “*Wawancara*” di rumah peserta didik tanggal 28 Mei 2020.

2. *Punishment* melalui pemberian nilai yang rendah

Sebelum melakukan wawancara penulis melakukan observasi awal dan menemukan fakta bahwa *Reward* dan *punishment* yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu merupakan tata tertib/peraturan dalam rangka peningkatan motivasi belajar peserta didik.

Menurut Elizabeth B. Hurlock, Hukuman ialah: “*Punishment means to inpose a penalty on a person for a fault offense or violation or retaliation*”. Hukuman ialah menjatuhkan suatu siksa pada seseorang karena suatu pelanggaran atau kesalahan sebagai ganjaran atau balasannya.¹²³

Adapun yang mencetuskan ide untuk menerapkan *reward* dan *punishment* adalah hasil kesepakatan bersama semua pihak di sekolah khususnya guru bidang studi dan kepala sekolah di SMK Negeri 1 Palu yang di terapkan oleh dewan guru dalam setiap mata pelajaran. Bahkan tidak hanya guru yang mendukung adanya *reward* dan *punishment* tetapi juga para peserta didik ikut mendukung. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan salah satu peserta didik di SMK Negeri 1 Palu.

Peserta didik yang melanggar seperti bolos saat mata pelajaran akan diberikan hukuman dan kami sebagai peserta didik sepakat dengan aturan yang ditetapkan oleh sekolah. Dengan adanya hukuman yang diterapkan guru Pendidikan Agama Islam peserta didik merasa takut dengan pemberian nilai yang rendah. Ketika guru memberikan hukuman ada peserta didik yang langsung mentaatinya. Namun, masih ada peserta didik yang selalu mengulangi kesalahannya hingga berkali-kali. Peserta didik yang jahat dengan

¹²³Elizabeth Bergner Hurlock, *Child Development* (Cet. III; Tokyo-Japan: Grawhill, kogakhusa, 2000), 396.

hukuman yang diberikan akan langsung mengerjakan tugasnya dengan baik dan tidak mengulanginya kembali. Sedangkan yang belum mengerjakan tugasnya biasanya hanya membolos di kantin dan tidak mau mengikuti pelajaran.¹²⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik di atas, penulis mengambil kesimpulan bahwa guru di SMK Negeri 1 Palu selalu memberi hukuman hanya berupa pengurangan nilai kepada peserta didik. Namun, hukuman tersebut dinilai belum maksimal karena masih banyaknya peserta didik yang melakukan pelanggaran dan tidak menaati aturan yang ditetapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam.

3. *Punishment* melalui penugasan

Pemberian hukuman atau *punishment* adalah sesuatu yang diberikan dengan sengaja oleh guru kepada peserta didik setelah terjadi pelanggaran, kejahatan atau kesalahan. Hukuman yang diberikan oleh seorang guru terhadap peserta didik memiliki tujuan agar peserta didik tidak akan mengulanginya lagi dan akan memperbaiki kesalahan yang telah diperbuat. Oleh karena itu, sangatlah dibutuhkan hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik.

Berdasarkan permasalahan diatas, Penulis menemukan hasil observasi dan melakukan wawancara dengan beberapa informan terkait motivasi belajar peserta didik melalui *punishment* yang mendidik, yaitu:

¹²⁴ Zhulian Febrina, peserta didik SMK Negeri 1 Palu, “*Wawancara*” rumah peserta didik, tanggal 26 Mei 2020.

Jika peserta didik melakukan kesalahan saat berlangsungnya pelajaran atau terlambat masuk mengikuti mata pelajaran maka cara saya memotivasi peserta didik melalui *punishment* yang mendidik adalah dengan cara berdiri di belakang dan memberikan hafalan kepada peserta didik dengan sesuai materi yang di ajarkan dan ketika mereka sudah hafal maka barulah mereka di perbolehkan duduk kembali.¹²⁵

Penulis juga melakukan wawancara dengan ibu Andi yang menyatakan:

Jika peserta didik melanggar ssaat berlangsung pelajaran atau terlambat masuk maka mereka di berikan *punishment* yang mendidik agar mereka termotivasi dengan cara pertama di tanyakan apakah sudah hafal bacaan sholat, jika belum mereka disuruh menghafal bacaan sholat, menghafal surah pendek dan membaca Al-Qur'an sekitar 2 sampai 3 lembar. Biasanya juga dan mereka diberikan hukuman untuk menulis dan menghapalkan materi yang di ajarkan pada saat itu.¹²⁶

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pemberian hukuman atau *punishment* harus bersifat mendidik dan mampu membuat peserta didik menjadi lebih baik dari sebelumnya dan tidak mengulangi kembali kesalahan yang sebelumnya. Dengan adanya hukuman tersebut mampu membuat peserta didik merasakan efek jerah.

4. *Punishment* melalui disiplin positif

Berdarkan observasi, pemberian hukuman yang bersifat positif membuat peserta didik tidak membenci guru yang menghukumnya. Sebuah hukuman hendaknya bersifat mendidik dan mampu mengarahkan peserta didik kearah yang lebih baik lagi. Berikut ini hasil observasi penulis mengenai *punishment* yang

¹²⁵Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 17 Mei 2020.

¹²⁶Andi Rosidah Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 13 Mei 2020.

merupakan disiplin yang positif dengan mewawancarai salah satu guru Pendidikan Agama Islam.

Punishment yang mendidik itu contohnya disiplin positif melakukan pendekatan disiplin positif. Disiplin positif itu bagaimana yang tadi dia terlambat, kalau kita hukum secara fisik dalam hatinya memberontak dan ada rasa jengkel dalam hatinya, maka bagaimana perasaan rasa jengkel itu kita bisa rubah menjadi positif. makanya biasanya saya berdiri didepan dan banyak sekali yang terlambat dan memberikan hukuman entah itu memberishkan mesjid, membaca Al-Qur'an ataupun menyuruh dia mengerjakan shalat dhuha karena hukuman ini bersifat positif dan jangan di marahi dia tetapi setelah itu di panggil dan nasehati setelah itu datanya dulu kenapa sampai terlambat. jangan langsung di marahi karena boleh jadi kita tidak tau kenapa dia sampai terlambat begitu pula kalau anak biasa kita mengajar tiba tiba tertidur di dalam kelas jangan langsung di marah dan di hukum tapi tanya dulu kenapa sampai dia tertidur. kalau kita langsung marahi dan menghukumnya tanpa kita tau alasannya karena boleh jadi dia tertidur karena menjaga orang tuanya di rumah sakit, tapi kalau kita langsung marah dan menanparnya. Setelah itu dia minta maaf saya tadi malam menjaga ibu saya di rumah sakit pasti kita menyesal makanya di dalam islam kita di larang berprasangka buruk.¹²⁷

Berbeda dengan bapak Alfian Akbar menyatakan:

Setelah guru menerapkan disiplin positif dan strategi belajar yang bervariasi dan berpusat pada peserta didik yang aktif. Maka apa bila masih ada peserta didik yang motivasi belajarnya belum meningkat maka di gunakan punishment yang mendidik untuk memotivasi peserta didik dalam hal ini jika peserta didik melanggar maka akan di berikan sanksi contohnya jika peserta didik terlambat 15 menit setelah pembelajaran berlangsung mereka akan dihukum dengan catatan mereka tetap masuk mengikuti pelajaran namun mereka terhitung alpa atau tidak hadir dan berdiri di belakang sampai pelajaran selesai dengan alasan agar mereka tidak tertinggal mata pelajaran sekaligus memotivasi mereka agar tidak mengulangi kesalahan yang lain.¹²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas, Penulis dapat memberikan kesimpulan bahwa pemberian hukuman adalah pemberian disiplin positif yang dilakukan oleh

¹²⁷ Masrum, Wakasek Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang guru, tanggal 13 Mei 2020.

¹²⁸ Alfian Akbar, Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang guru, tanggal 15 Mei 2020.

guru untuk membangkitkan kembali motivasi belajar peserta didik itu sendiri. Hukuman yang diberikan kepada peserta didik sebagai ganjaran atas kesalahannya yang berulang, yang sebelumnya sudah diberitahu bahwa hal itu tidak boleh dilakukan ataupun dilanggar, telah pernah ditegur, serta sudah mendapat peringatan supaya kesalahan itu tidak diulangi. Berkaitan dengan punishment yang mendidik, dalam penerapannya guru yang menjelaskan kesalahan peserta didik agar bisa diterima dan berhasil dalam tugasnya.

c. Pemberian *Reward* dan *Punishment* pasca gempa

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan fakta bahwa pasca terjadinya gempa terdapat perbedaan dalam pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik. Bencana alam, salah satunya gempa bumi merupakan suatu kejadian yang tiba-tiba, tidak terduga, tidak dapat dicegah dan mengakibatkan kehilangan dan kerusakan.

1. Pemberian *reward* melalui beasiswa

Penulis menemukan fakta melalui observasi bahwa pembebasan dana di SMK Negeri 1 Palu pasca gempa merupakan upaya salah satu guru yang mencoba mencari bantuan dan menjalin hubungan dengan para donator yang berasal dari Surabaya yang merupakan ikatan guru PAI se Indonesia. Pasca terjadinya banyak peserta didik yang kehilangan rumah, orang tua dan saudaranya. Pasca gempa guru lebih memberikan *reward* dalam bentuk bantuan dana dan mengutamakan mereka yang telah menjadi korban gempa. Dengan harapan agar peserta didik SMK Negeri 1 Palu tidak ada yang putus sekolah.

Kehilangan anggota keluarga yang dicintai menyebabkan rasa duka dan sedih yang mendalam bagi yang ditinggalkan. Guru di SMKN 1 Palu memiliki cara yang lebih efektif ketika memberi *reward* dan *punishment* kepada peserta didik pasca gempa. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan salah satu guru yang sangat berpengaruh dalam pemberian *reward* kepada peserta didik pasca terjadinya gempa.

Pasca gempa kami dari pihak guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memberikan *reward* berupa beasiswa bagi peserta didik yang mampu menghafalkan surah-surah pendek sebanyak mungkin. Beasiswa yang diberikan berupa apresiasi guru terhadap peserta didik yang berprestasi dalam bidang akademik khususnya mata Pelajaran Agama Islam. Beasiswa yang diberikan beragam, ada yang mendapat potongan pembayaran SPP 6 bulan dan ada yang mendapatkan potongan uang semester selama 1 tahun. Dengan ada pemberian *reward* berupa beapeserta didik tersebut banyak peserta didik yang termotivasi untuk belajar agar membanggakan kedua orang tua dan mampu memperoleh beapeserta didik tersebut dari hasil belajar yang maksimal. Banyak peserta didik yang telah terbantu dari segi ekonomi pasca terjadinya gempa dengan adanya *reward* seperti itu. Bahkan ada beberapa lembaga social masyarakat yang ikut bekerjasama dalam program pemberian beasiswa bagi peserta didik berprestasi di SMKN 1 Palu. Salah satu lembaga yang bekerja sama dengan SMKN 1 Palu berasal dari Kota Surabaya.¹²⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam pemberian *reward* sekolah harus berperan aktif dalam memberikan motivasi belajar untuk peserta didik. Pemberian beasiswa merupakan cara yang sangat efektif dan mampu membantu dari segi ekonomi bagi peserta didik yang berprestasi. Peserta didik akan lebih semangat lagi dalam belajar dan memiliki kesempatan untuk menunjukkan prestasinya kepada guru, orang tua, dan

¹²⁹ Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 13 Mei 2020

masyarakat. Ketika peserta didik tersebut lulus dari sekolah akan memiliki bekal agama yang baik, misalnya sebagai penghafal Al-Qur'an atau biasa disebut dengan Hafidz dan Hafidzah.

Belajar dengan kondisi psikologi yang belum stabil membuat peserta didik belum mampu berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. Banyak peserta didik yang belajar ketika berada di tenda darurat hanya bercerita dan belum termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil observasi Guru di SMK Negeri 1 Palu tidak pernah menyerah memikirkan cara yang efektif dalam meningkatkan motivasi belajar. Pemberian *reward* dan *punishment* pasca gempa merupakan tantangan bagi guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

Berikut ini hasil wawancara dengan peserta didik mengenai perbedaan pemberian *reward* pasca gempa.

Setelah gempa guru memberikan hadiah yang lebih untuk peserta didik yang memiliki nilai tinggi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti beasiswa bebas biaya SPP selama 6 bulan dan biasanya guru memberikan sanjungan yang lebih membuat peserta didik termotivasi dalam belajar.¹³⁰

Penulis mengambil kesimpulan bahwa motivasi yang diberikan harus berupa penguatan yang mampu membuat peserta didik lebih menyukai mata pelajaran yang di sekolah. Dengan adanya *reward* yang menarik mampu membuat peserta didik berlomba-lomba untuk mengejar prestasi mereka di SMK Negeri Palu.

2. Pemberian *punishment* yang mendidik

¹³⁰ Zhulian Febrina, peserta didik SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" rumah peserta didik, tanggal 26 Mei 2020.

Pemberian *punishment* di SMKN 1 Palu pasca terjadinya gempa, penulis melakukan observasi dan mewawancarai guru lainnya.

Untuk pemberian *punishment* guru pendidikan agama islam memiliki aturannya masing-masing. Saya sebagai guru mata pelajaran pendidikan agama islam memiliki aturan seperti, jika terlambat masuk ke dalam kelas selama 15 menit maka akan diberi tugas menghafalkan minimal 3 ayat dan harus disetor pada hari diberikan tugas. Guru akan memberi waktu kepada peserta didik tersebut menghafalkan selama 3 jam. Jika peserta didik tidak menyetor hafalannya pada hari yang ditentukan maka hafalannya akan ditambahkan 3 ayat lagi setiap harinya. Dengan hukuman tegas tersebut peserta didik akan menjadi termotivasi agar tidak terlambat lagi masuk ke dalam kelas saat mata pelajaran pendidikan agama islam.¹³¹

Dalam wawancara lain,

Peserta didik yang melanggar saat mata pelajaran pendidikan agama islam akan diberikan hukuman atau *punishment* yang mendidik yaitu dengan dua hukuman yang berbeda dan tergantung dari besar atau kecilnya kesalahan yang dilakukan oleh peserta didik. Pertama, jika kesalahan yang dilakukan peserta didik hanya kesalahan yang kecil guru memberikan hukuman dengan cara menyuruh membersihkan area masjid selama 15 menit. Kedua, jika kesalahan yang dilakukan besar, guru akan memberikan hukuman atau *punishment* yang mendidik seperti menyuruhnya shalat sunah duha minimal 2 rakaat. Setelah shalat boleh masuk ke dalam kelas. Harapannya peserta didik tersebut akan merasa lebih termotivasi untuk mengikuti pelajaran pendidikan agama islam di dalam kelas. Guru memberikan hukuman yang pertama mengajarkan peserta didik dalam menjaga lingkungan sekitar tempat beribadah bagi umat muslim. Sedangkan hukuman yang kedua bertujuan agar anak tersebut dalam melakukan kesalahannya harus selalu memohon ampun kepada Allah Swt. Setelah memohon ampun kepada Allah Swt. Peserta didik tersebut juga harus berjanji tidak membuat gurunya marah lagi dengan kesalahan yang sudah dilakukan dan lebih giat lagi dalam belajarnya baik di sekolah maupun di rumah.¹³²

¹³¹ Alfian Akbar Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru tanggal 15 Mei 2020.

¹³² Andi Rosidah Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 14 Mei 2020.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan dua guru di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa, pemberian *punishment* merupakan hal yang efektif jika dapat mendidik peserta didik menjadi baik dalam agama. Hukuman yang diberikan merupakan hukuman untuk memperbaiki peserta didik secara rohaniyah. Pemberian hafalan dan melaksanakan shalat sunah duha bermanfaat agar peserta didik dapat lebih dekat dengan Allah Swt. dan tidak akan mengulangi kesalahannya kembali karena merasa telah melakukan dosa yang membuat gurunya menjadi marah dan memberikan hukuman. Sedangkan pemberian *punishment* yang bersifat ringan seperti membersihkan lingkungan dapat berdampak positif. Membersihkan lingkungan sekitar masjid dapat membuat peserta didik selalu sadar akan kebersihan tempat beribadah khususnya bagi Agama Islam. Islam mencintai kebersihan dan peserta didik diajarkan untuk lebih memperhatikan kebersihan tempat ibadah dengan tidak sembarang membuang sampah di sekitar masjid melalui *punishment* yang mendidik.

Menghadapi keadaan kacau atau gaduh dalam proses pembelajaran atau agar peserta didik dapat termotivasi kembali dalam proses pembelajaran, salah satunya guru dapat memberikan hukuman yang bersifat mendidik. Hukuman yang bersifat mendidik yang dapat diberikan guru dapat dalam berbagai bentuk seperti, pengasingan, sindiran atau teguran terhadap siswa. Hukuman tersebut bertujuan untuk menunjukkan kesalahan peserta didik, sehingga peserta didik yang mendapat hukuman dapat mengetahui kekeliruannya dan memperbaiki diri dalam pengalaman

belajar selanjutnya. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai pemberian *punishment* yang mendidik.

Penerapan sanksi hanya terbatas pada sanksi fisik dan mental yang berlaku di dunia saja. Kita dapati dalam siroh Rasulullah yang mulia bahwa beliau sebagai guru telah menerapkan prinsip di atas dengan sebaik-baiknya. Kita dapati beliau adalah seorang yang lemah-lembut terhadap orang-orang yang beriman, tegas dan berwibawa terhadap orang-orang kafir. Memberikan penghargaan kepada sahabat-sahabat-Nya yang berjasa, dan menjatuhkan sanksi yang mendidik bagi mereka yang melanggar aturan Allah dan Rasul-Nya. Pemberian *punishment* di SMK Negeri 1 Palu pastinya sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad Saw, yang tidak menegur sahabatnya dengan kekerasan. Teladan Nabi merupakan hal yang paling utama untuk diikuti apalagi saat memberikan hukuman kepada anak.¹³³

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa penerapan *punishment* yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu harus berdasarkan ajaran Nabi Muhammad Saw. Hukuman yang diberikan tidak boleh menyakiti fisik peserta didik dan membuat hubungan antara guru dan peserta didik menjadi bermusuhan.

Disamping itu, peserta didik juga akan belajar dari pengalaman bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan sudah barang tentu mereka akan menerima hukuman. Aspek edukatif lain dari pelaksanaan hukuman yang juga perlu mendapatkan perhatian adalah bahwa perbedaan penerapan hukuman semestinya disesuaikan dengan tingkat kesalahan yang mereka perbuat.

Berikut adalah wawancara dengan salah satu guru agama mengenai respon peserta didik terhadap pemberian *punishment* yang mendidik pasca gempa.

¹³³ Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang wakasek tanggal 13 Mei 2020

Karakter dan kondisi latar belakang peserta didik, tentunya respon mereka berbeda-beda juga. Bagi peserta didik yang karakter baik dan latar belakang keluarga juga mendukung, maka responnya juga baik. Mereka tidak masalah ketika diberikan punishment oleh guru, karena itu memberikan dampak positif bagi mereka agar termotivasi dan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Sedangkan untuk peserta didik yang karakter dan latar belakang pendidikan kurang baik, maka sebenarnya bentuk *punishment* bagi mereka adalah suatu bentuk program agar mereka disiplin.¹³⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis berkesimpulan bahwa ada respon yang positif dan negative yang ditunjukkan oleh peserta didik ketika diberikan *punishment*. Latar belakang keluarga yang menjadi respon tersebut yang berbeda-beda. Seperti yang dijelaskan pada hasil wawancara penulis menyimpulkan factor terjadinya pelanggaran merupakan dampak dari lingkungan keluarga yang kurang mampu mendidik peserta didik ketika berada di rumah. Pihak sekolah berharap agar terciptanya kerja sama antara guru dan keluarga dalam hal mendidik anak. Agar tercipta motivasi belajar anak sebagai bekal di masa depan nanti.

3. Metode Pemberian *reward* dan *punishment* pasca gempa

Saat melakukan observasi penulis menemukan fakta penerapan metode *Reward* dan *Punishment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu diterapkan secara fleksibel, penerapan metode *reward* dan *punishment* dapat diberikan secara harian, bulanan dan tahunan. Kegiatan penerapan metode ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

¹³⁴ Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek tanggal 13 Mei 2020

Hasil observasi penulis dengan kepala sekolah SMKN 1 Palu mengenai pemberian *reward* dan *punishment* dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik pasca gempa adalah sebagai berikut.

Kepala sekolah membantu guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan memberi dukungan baik secara moral dan material. Dukungan moral yang diberikan berupa nasihat yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam mengajar agar menggunakan metode yang bervariasi agar peserta didik tidak merasa jenuh saat proses pembelajaran. Serta bagaimana sikap guru terhadap peserta didik dengan tidak membedakan peserta didik yang mampu belajar dengan baik dengan peserta didik yang terlambat memahami pelajaran. Untuk dukungan material yang kepala sekolah berikan kepada guru berupa bantuan beapeserta didik dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Bagi peserta didik yang mampu membaca Al-Qur'an dengan dan mampu menghafalkannya akan diberikan beapeserta didik berupa uang tunai dan dibebaskan dari biaya komite selama 6 bulan.¹³⁵

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penulis di atas dapat dipahami bahwa sebagai kepala sekolah harus bertanggung jawab penuh terhadap pemberian *reward* dan *punishment* dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di sekolah. Kepala sekolah berperan aktif dalam mengontrol guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Dukungan secara material dapat dilakukan dengan mencari bantuan dari luar sekolah yang berasal dari lembaga masyarakat maupun bantuan dari pemerintah.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan fakta bahwa pelaksanaan *reward* dan *punishment* yang dilakukan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu berpotensi untuk mengembangkan pembelajaran

¹³⁵ Dra. Hj. Misran Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang kepala sekolah, tanggal 13 Mei 2020.

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yang berkualitas, sehingga mempengaruhi peneliti untuk memilih lokasi di sekolah tersebut.

Pasca terjadinya gempa pada 28 September 2018 penerapan *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu tentu berbeda dari sebelum terjadinya bencana tersebut. Penulis melakukan wawancara dengan dua informan tentang perbedaan pemberian *reward* dan *punishment* pasca terjadinya gempa di Kota Palu.

Terdapat perbedaan pemberian *reward* dan *punishment* sebelum dan sesudah terjadinya gempa di SMK Negeri 1 Palu, karena sebelum gempa pembelajaran di SMK Negeri 1 Palu masih normal, sedangkan sesudah gempa tidak normal, butuh waktu untuk pemulihan diri peserta didik. Pasca terjadinya gempa peserta didik lebih sering diberikan motivasi dalam bentuk pemberian beapeserta didik. Hal tersebut karena adanya beberapa bantuan dana kepada peserta didik yang berprestasi di sekolah. Sehingga guru memberikan beapeserta didik tersebut dengan melihat prestasi peserta didik di dalam kelas sebelum dan sesudah terjadinya gempa. Serta bantuan beapeserta didik kepada peserta didik yang kurang mampu berupa pembebasan biaya komite selama 6 bulan.¹³⁶

Dalam wawancara lain bersama salah satu peserta didik yang merasakan perbedaan pemberian *reward* dan *punishment* pasca terjadinya gempa.

Sesudah terjadinya gempa bentuk *reward* yang diberikan adalah guru memberikan nilai pada mata pelajaran pendidikan agama islam lebih tinggi lagi karena adanya nilai khusus bagi peserta didik yang telah menyetor hafalan juz 30. Setelah adanya bencana gempa guru mulai memberikan tugas menghafal juz 30. Bagi peserta didik yang menyetor hafalan lebih banyak maka nilai yang diberikan lebih tinggi lagi dari sebelumnya. Untuk pemberian *punishment* pasca terjadinya gempa guru lebih tegas lagi, hafalan yang harus peserta didik stor minimal 5 surah dan menulis minimal 3 sampai 5 ayat di kertas, kemudian dikumpulkan dalam waktu 2 hari. Banyak peserta didik yang mulai merasakan efek jerah karena hukuman yang diberikan cukup membuat

¹³⁶ Alfian Akbar , Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 15 Mei 2020.

peserta didik takut untuk bolos dalam mata pelajaran pendidikan agama islam.¹³⁷

Penulis mengambil kesimpulan dari hasil wawancara dan observasi bahwa pasca terjadinya gempa, guru lebih bijak dalam memberikan hadiah dan hukuman. Hal tersebut diharapkan mampu membuat peserta didik lebih giat dalam belajar khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama islam. Karena mata pelajaran tersebut lebih mendekatkan kita kepada Allah Swt sebagai Tuhan yang telah memberikan ujian dan cobaan kepada masyarakat Kota Palu pada waktu itu. Bencana tersebut menjadi suatu teguran keras bagi seluruh umat beragama dimana pun berada.

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi agama kepada peserta didik, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing dan mengarahkan peserta didiknya serta mengetahui keadaan peserta didik dengan kepekaan untuk memperkirakan kebutuhan peserta didiknya. Oleh karena itu, guru Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang mempengaruhi jiwa, keyakinan, dan pola pikir peserta didik. Hal ini dapat diupayakan dengan disertai wawasan tertulis serta keterampilan bertindak, serta mengkaji berbagai informasi dan keluhan mereka yang mungkin menimbulkan keresahan. Dengan menumbuhkan semangat belajar agama Islam sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar dalam diri peserta didik baik di kelas maupun di luar kelas. Dengan mendorong peserta didik dan memberi kesempatan untuk ikut berperan aktif dalam kegiatan belajar

¹³⁷ Nur Hasanah, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “*Wawancara*” di rumah peserta didik tanggal 28 Mei 2020.

mengajar agama Islam. Dengan menggunakan metode yang variatif yang dapat menciptakan kondisi kelas yang aktif sehingga tercapainya tujuan proses belajar mengajar. Menumbuhkan kesadaran diri peserta didik akan penting dan manfaatnya pendidikan agama Islam dalam kehidupan sehari-hari di dunia maupun kehidupan kelak di akhirat.

Hasil observasi penulis menemukan fakta dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu, guru berperan aktif agar peserta didik yang mengalami masalah dalam belajar agar tidak merasa malas dalam belajar pasca terjadinya gempa. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis dengan salah satu guru Pendidikan Agama Islam mengenai strategi atau cara guru dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik pasca gempa melalui pemberian *reward* dan *punishment*.

Penerapan rewardnya berupa penguatan kepercayaan diri peserta didik, nasehat, motivasi agama tentang iman kepada Allah dan iman kepada Takdir baik dan buruk. Sedangkan untuk punishmentnya belum optimal karena tidak mungkin diberikan sanksi kepada peserta didik yang belum pulih sepenuhnya. Hukuman yang diberikan masih bersifat ringan dengan menyuruh peserta didik tersebut beristigfar sebanyak tiga kali setelah melakukan kesalahannya agar memohon ampun kepada Allah atas kesalahan yang dilakukan terhadap gurunya.¹³⁸

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa pemberian hukuman di SMK Negeri 1 masih mempertimbangkan psikologi peserta didik yang akan diberikan hukuman. Karena trauma yang masih

¹³⁸ Andi Rosidah S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 14 Mei 2020.

dirasakan oleh peserta didik guru memberikan hukuman yang masih bersifat ringan meskipun peserta didik tersebut melakukan pelanggaran yang berat.

Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan hukuman dilaksanakan tidak sekedar untuk mengikuti atau menyengsarakan peserta didik, akan tetapi hukuman itu dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku peserta didik dan sekaligus untuk mendidik mereka. Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjangnya adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar. Dalam pendidikan, fungsi hukuman hendaknya meliputi tiga peran penting dalam perkembangan moral peserta didik: *Pertama*, menghalangi, hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat; *Kedua*, mendidik, sebelum peserta didik mengerti peraturan, maka dengan mendapatkan hukuman dari kesalahan yang dilakukan, dia dapat mengambil pelajaran bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah, serta dengan semakin bertambahnya usia, mereka mempelajari peraturan terutama dari pengajaran verbal; *Ketiga*, memberi motivasi untuk menghindarkan diri dari perilaku yang tidak diterima oleh masyarakat.

Reward dan *Punishment* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam sudah tepat dilakukan dalam upaya peningkatan prestasi peserta didik. *Reward* dan *Punishment* merupakan salah satu cara memotivasi peserta didik untuk menjadi lebih baik dan mengontrol kondisi peserta didik. Ketika guru memberikan *reward* atau penghargaan kepada peserta didik yang berprestasi diharapkan kepada peserta didik

yang lainnya dapat menerima karena bagi peserta didik yang berprestasilah yang mendapat reward. Sedangkan ketika guru memberikan punishment kepada peserta didik atau peserta didik yang sering melakukan pelanggaran diharapkan dapat menerimanya dengan kebesaran jiwa dan selanjutnya mereka menjadi lebih baik atau tidak mengulangi kembali kesalahan yang sama.

Berikut ini adalah beberapa alasan pemberian *reward* dan *punishment* kepada peserta didik berdasarkan hasil observasi penulis.

Latar belakang dari dibentuknya *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu merupakan keinginan untuk memberikan penghargaan bagi peserta didik yang aktif/berprestasi dan jika memberikan sanksi/hukuman berdasarkan data yang objektif. Dengan adanya *reward* dan *punishment* diupayakan untuk menyeimbangkan perlakuan terhadap yang melanggar atau perlakuan terhadap yang berprestasi.¹³⁹

Dari hasil observasi dan wawancara di atas penulis menyimpulkan bahwa membuat *reward* dan *punishment* guru selalu memperhatikan peserta didik di SMK Negeri 1 Palu. Adapaun pemberian hukuman, bukan hanya untuk membuat peserta didik merasa jera, namun tetap membuat hukuman yang dapat mendidik peserta didik menjadi lebih baik lagi dalam meningkatkan motivasi belajarnya.

Berdasarkan hasil observasi penulis menemukan bahwa pemberian hukuman pasca gempa di SMK Negeri 1 tidak bersifat *punishment* yang diberikan secara fisik. Karena jika dilakukan secara fisik, peserta didik tersebut akan merasa dendam dengan guru dan tidak memiliki efek jera. Peserta didik akan menjadikan guru sebagai musuhnya bukan sebagai orang yang dihormati karena telah memberi hukuman yang

¹³⁹ Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" ruang wakasek tanggal 13 Mei 2020

tidak sesuai dengan psikologi peserta didik. Berikut ini adalah hasil wawancara penulis mengenai pemberian hukuman non fisik di SMK Negeri 1 Palu.

Reward dan *punishment* dapat menjadi alat yang efektif untuk mendidik anak. Tetapi diperlukan bagaimana cara pelaksanaan yang tepat, sehingga tujuan dari *reward* dan *punishment* itu sendiri dapat tercapai. Karena, pemberian *reward* secara berlebihan dan tidak tepat dapat berdampak negatif seperti ketergantungan anak pada reward, sombong, merasa lebih baik dari teman-temannya. Sebaliknya pemberian *punishment* yang terlalu sering dan berlebihan justru akan menyebabkan anak menjadi frustrasi, pendendam, depresi, ketakutan, pesimis, dan menjadikan peserta didik pandai menyembunyikan kesalahan.¹⁴⁰

Berdasarkan dua hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan, dalam pemberian *reward* dan *punishment* guru pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu selalu berpedoman kepada teladan Nabi Muhammad Saw agar peserta didik tidak menjauhi atau memusuhi gurunya karena diberikan hukuman. Begitu juga dengan pemberian *reward* yang diberikan agar tidak berlebihan. Sifat sombong dapat muncul pada peserta didik yang merasa dirinya yang paling berprestasi di sekolah. Sehingga membuat kelompok-kelompok yang dapat mendiskriminasi temannya di sekolah. Guru SMK Negeri 1 Palu tidak membiarkan hal negatif tersebut terjadi, sehingga jika ada peserta didik yang mendapat *reward* guru akan tetap memantau prestasi belajar dan juga keseharian peserta didik tersebut agar tidak melakukan perbuatan yang dapat merugikan orang sekitarnya.

d. Pencapaian Pemberian Motivasi kepada Peserta didik melalui *Reward* dan *Punishment* di SMK Negeri 1 Palu

¹⁴⁰ Nur Hasanah, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 28 Mei 2020.

1. Pemberian *Reward*

Berikut pemberian motivasi melalui *reward* berdasarkan hasil observasi penulis.

Pemberian *reward* mampu membuat peserta didik lebih termotivasi dalam mengikuti pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas. Peserta didik lebih aktif dalam proses pembelajaran seperti dengan adanya diskusi di dalam kelas guru akan memberi nilai tambahan kepada peserta didik yang aktif bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok diskusi lainnya. Nilai tersebut akan ditambahkan dengan nilai-nilai yang sudah didapatkan dari awal pertemuan mata pelajaran pendidikan agama islam. Kehadiran peserta didik di kelas juga mempengaruhi nilai. Peserta didik yang kehadirannya mencapai 100% akan mendapatkan hadiah seperti ditraktir guru agama tersebut membeli makanan di kantin. Kebiasaan dari guru yang selalu memberi motivasi peserta didik seperti itu mampu membuat semuanya ingin mendapatkan nilai tertinggi agar bisa mendapat hadiah tersebut.¹⁴¹

Penulis mengambil kesimpulan bahwa guru memberikan hadiah kepada peserta didik atau memberi *reward* dengan cara mentraktir peserta didik tersebut di kantin. Pemberian *reward* di atas menunjukkan bahwa guru bukan hanya berperan sebagai seorang pendidik saja di dalam kelas. Namun guru juga harus mampu lebih dekat dengan peserta didiknya agar mereka merasa gurunya seperti temannya sendiri, tapi harus mereka patuhi setiap aturannya saat proses pembelajaran.

2. Pemberian *Punishment*

Selain itu, Penulis juga melakukan observasi dan wawancara dengan beberapa peserta didik terkait dengan *punishment* yang berikan oleh guru. Rifdatul mengatakan:

¹⁴¹ Feni fera agustiani, peserta didik SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” rumah peserta didik, tanggal 27 Mei 2020.

Adanya *punishment* yang mendidik, menurut saya sangat memotivasi bagi yang sering melanggar tata tertib atau yang sering terlambat. Diterapkannya *punishment* yang mendidik, saya termotivasi karena hukuman yang di berikan oleh guru bukan semata mata karena guru tidak sayang kepada kita namun guru lebih sayang dengan kita karena guru tidak ingin kita tidak disiplin dalam belajar guru melakukan semua ini agar kita terbiasa akan ketepatan waktu dan akan menjadikan kita sukses kedepannya. Hukuman yang biasanya kita lakukan ialah menghafal, baik itu hafalan bacaan sholat maupun materi pelajaran yang dibahas pada saat itu.¹⁴²

Adapun menurut peserta didik lain, yaitu:

Menurut saya pemberian *punishment* yang mendidik sangatlah efektif. Dengan adanya hal tersebut bisa membuat peserta didik lebih giat dan tidak mengulangi kesalahan yang sama khususnya dalam pembelajaran PAI. Selain itu juga, terjadi perubahan dari kebiasaan yang tidak baik menjadi baik misalnya malas shalat berjamaah menjadi lebih rajin melaksanakan shalat berjamaah dan menghafalkan surah-surah pendek dengan baik dan bisa mendidik akhlak peserta didik menjadi manusia yang berahlak mulia. Setelah diterapkannya *punishment* yang mendidik saya termotivasi yang awalnya saya biasa melanggar tata tertib di sekolah, sekarang saya lebih termotivasi lagi dalam belajar dan mengerjakan kewajiban yang lainnya seperti mengerjakan shalat, mengaji dan menghafalkan surah-surah pendek di dalam Al-Qur'an bukan karena ingin mendapatkan nilai semata melainkan sadar bahwa ini adalah kewajiban seorang muslim.¹⁴³

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penulis menarik kesimpulan bahwa pemberian *punishment* kepada peserta didik di SMK Negeri 1 Palu dapat dikatakan berhasil dan mampu membuat peserta didik merasakan efek jera. Pemberian hukuman yang mendidik dapat membuat peserta didik yang melanggar menjadi lebih disiplin dan menjadi lebih baik lagi di sekolah. Guru dianggap berhasil

¹⁴² Rifdatul, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 29 Mei 2020.

¹⁴³ Nur Hasanah, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 28 Mei 2020.

dalam menerapkan *punishment* yang mendidik untuk peserta didik SMK Negeri 1 Palu.

Pemberian *punishment* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu pasca gempa dinilai mampu membuat peserta didik menjadi lebih disiplin dalam mengikuti aturan yang sudah dibuat bersama dengan guru. Adapun aturan yang dibuat bukan hanya untuk membuat peserta didik merasa jera, namun mampu membuat peserta didik berubah menjadi lebih baik dan memiliki akhlak yang mulia. Berikut adalah hasil wawancara dengan salah satu peserta didik yang berdasarkan pengalaman pribadi yang dialami dengan adanya *punishment* pasca terjadinya gempa di SMK Negeri 1 Palu.

Saya adalah peserta didik yang pernah memiliki nilai yang paling rendah dan tidak mau mendengar apa yang dikatakan oleh guru di kelas. Sebelum terjadinya gempa guru menegur dengan memberikan nilai yang sangat rendah pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pasca gempa saya kembali membolos dan tidak ingin masuk ke dalam kelas karena masih merasakan trauma belajar di dalam kelas. Guru memberikan saya *punishment* berupa perintah shalat sunah dhuha. Setelah melaksanakannya saya merasa bersalah kepada guru dan orang tua saya karena tidak mendengar mereka untuk belajar. Dengan adanya hukuman yang sangat mendidik membuat saya tersadar pentingnya belajar agama agar terhindar dari perbuatan yang buruk.¹⁴⁴

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan *punishment* yang mendidik sebelum pasca gempa terdapat perbedaan. Sebelum terjadi gempa peserta didik tersebut belum merasakan efek jera karena yang diberikan merupakan hanya pengurangan nilai. Sedangkan pasca gempa hukuman yang diberikan berupa hukuman yang membuat peserta didik lebih dekat dengan Allah Swt.

¹⁴⁴ Moh. Andri, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 19 Juni 2020.

Berikut ini hasil observasi penulis, sehingga penulis melakukan wawancara dengan seorang peserta didik bernama Nabila Salsabilla peserta didik SMK Negeri 1 Palu mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik dengan pemberian *reward* dan *punishment*.

Menurut saya dengan adanya penerapan *reward* dan *punishment* yang diterapkan di SMK Negeri 1 Palu bagi peserta didik yang memiliki prestasi sangat mengapresiasi pasca terjadinya gempa, hal itu memberi motivasi bagi saya untuk bisa memiliki prestasi seperti peserta didik tersebut sehingga saya akan belajar giat agar bisa memiliki prestasi karena dengan diadakannya beapeserta didik berkat bantuan para donator pasca gempa. Sedangkan untuk pelaksanaan *punishment* yang diterapkan di sekolah ini sangat bagus, karena setiap peserta didik yang melanggar peraturan akan mendapatkan teguran atau hukuman yang pas bagi peserta didik sehingga bisa memberi pelajaran bagi peserta didik tersebut agar tidak mengulangi lagi kesalahannya.¹⁴⁵

Dalam wawancara lain,

Menurut pendapat saya pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* yang dilaksanakan di SMK Negeri 1 Palu pasca terjadinya gempa sangat efektif dan bagus karena dapat membuat peserta didik lebih semangat dan patuh dalam belajar. pelaksanaan metode *reward* dan *punishment* ini sendiri sudah sangat bagus dan baik, *reward* diberikan kepada peserta didik yang mendapat nilai agama yang tinggi akan mendapatkan *reward* sebagai peserta didik teladan sedangkan *punishment* diberikan kepada peserta didik yang memiliki nilai rendah karena sering membolos.¹⁴⁶

Dari hasil observasi dan wawancara di atas, penulis menyimpulkan peserta didik akan termotivasi dengan bantuan guru baik secara moral ataupun secara material. Bantuan yang didapatkan untuk peserta didik yang berprestasi pasca terjadinya gempa mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK

¹⁴⁵ Nabila Salsabilla, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 05 Juni 2020.

¹⁴⁶ Rifdatul, Peserta didik SMK Negeri 1 Palu “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 04 Juni 2020.

Negeri 1 Palu. Bantuan pasca terjadinya gempa dinilai mampu mensejahterakan peserta didik berprestasi namun berada pada status ekonomi yang lemah. Penulis mendapatkan informasi ketika melakukan wawancara bahwa bantuan yang diterima oleh SMK Negeri 1 Palu pasca gempa berupa pembebasan biaya bagi peserta didik yang kurang mampu meskipun belum berprestasi.

B. Faktor Pendukung dan Pendukung Peningkatan Motivasi Belajar Peserta didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pemberian Reward dan Punishment yang mendidik di SMK Negeri 1 Palu

a. Faktor penghambat peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian punishment

Setiap proses pembelajaran berlangsung, sering kali kita jumpai faktor-faktor yang mendukung berjalannya proses pembelajaran tersebut dan ada pula yang seringkali menjadi kendala dalam prosesnya, sehingga perlu kiranya Penulis menerangkan faktor penghambat dan pendukung khususnya pada motivasi belajar peserta didik melalui *punishment* yang mendidik berdasarkan hasil yang Penulis temukan dilapangan. Hal ini perlu karena di setiap lembaga pendidikan masalah yang ditemukan selalu bervariasi, baik kendala-kendala yang dialami sekaligus solusi yang ditawarkan.

Terkait dengan permasalahan di atas, penulis melakukan observasi mengenai motivasi belajar peserta didik melalui *punishment* yang mendidik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu ada beberapa faktor yang menjadi

penghambat dalam penerapannya. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara Penulis, maka dapat dijelaskan seperti berikut ini:

1. Peserta didik

Dalam pemberian *punishment* terdapat beberapa faktor penghambat. Penulis menemukan fakta dari hasil observasi bahwa salah satunya berasal dari peserta didik di SMK Negeri 1 Palu. Peserta didik menjadi penghambat karena dalam proses pemberian Motivasi Belajar Peserta didik Melalui *Punishment* yang Mendidik terdapat beberapa kendala-kendala. Adapun kendalanya sebagai berikut:

- a. Kurangnya kesadaran peserta didik yang sehingga mereka hanya menganggap sepele tata tertib dan *punishment* yang di berikan oleh sekolah dan guru.
- b. Banyak peserta didik yang tidak patuh dengan tata tertib yang diterapkan di sekolah sehingga mereka terus menerus terlambat serta melanggar aturan yang ada.
- c. Banyak peserta didik yang memiliki perbedaan karakter, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulannya, maka dalam pergaulannya terdapat perbedaan, terutama dalam merespon atau menerima materi yang di berikan.¹⁴⁷
- d. Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam, seringkali kami menemukan kesulitan dalam memahami materi yang diajarkan sehingga membuat motivasi belajar sedikit menurun. Selain itu juga, ketika kami melakukan kesalahan khususnya pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, hukuman yang kami dapatkan memang cukup baik, tapi tidak pernah berubah. Oleh karenanya, ketika ada teman lain yang melakukan kesalahan, mereka sudah tau hukuman apa yang akan diberikan.¹⁴⁸

Kesimpulan yang penulis ambil dari hasil observasi dan wawancara dan observasi di atas adalah peserta didik merupakan factor penghambat yang utama,

¹⁴⁷Alfian Akbar , Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 15 Mei 2020.

¹⁴⁸Muhammad Adi Surya saputra, Peserta didik kelas XI Perhotelan “Wawancara” di rumah peserta didik tanggal 05 Juni 2020.

dalam sebuah kegiatan pembelajaran masih ada peserta didik yang kurang mematuhi aturan dan takut atas hukuman yang diberikan oleh guru, itu dapat terlihat dari ketika peserta didik yang telah beberapa kali mendapat hukuman dari guru namun beberapa kali pula mengulangi kesalahan yang sama.

2. Guru

Seorang guru dapat menjadi faktor penghambat dalam pemberian motivasi kepada peserta didik. Hal ini dikarenakan pengetahuan guru dalam meningkatkan motivasi peserta didik dinilai belum maksimal. Di SMK Negeri 1 Palu terdapat beberapa guru yang masih menerapkan pemberian *punishment* yang belum mendidik. Berikut ini adalah hasil observasi yang dilakukan penulis bersama salah satu guru Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu yang pernah memberikan hukuman kepada peserta didik yang melanggar aturan saat proses pembelajaran.

Berdasarkan wawancara Penulis dengan informan dikatakan bahwa :

Jenis hukuman yang diberikan oleh guru misalnya di keluarkan dari kelas, berlari mengelilingi lapangan, masih dinilai kurang efektif untuk membuat peserta didik mematuhi aturan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dibutuhkan cara lain yang dapat memotivasi peserta didik untuk belajar serta tidak mengulangi kesalahannya.¹⁴⁹

Berdasarkan observasi dan wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan pemberian hukuman fisik kepada peserta didik dinilai tidak efektif dan terkadang dinilai gagal. Peserta didik masih sering melakukan kesalahan yang sama. Hukuman

¹⁴⁹Andi Rosidah S.Ag, Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “*Wawancara*” ruang guru, tanggal 14 Mei 2020.

fisik hanya melatih fisik peserta didik saja. Sedangkan peserta didik yang bermasalah perlu diperbaiki dari segi akhlaknya agar lebih menghormati gurunya dan aturan yang sudah ditetapkan disekolah.

Guru yang memiliki kompetensi sangat dibutuhkan dalam peningkatan prestasi belajar peserta didik. Namun, penulis menemukan masalah yang merupakan faktor penghambat bagi guru yang kurang maksimal dalam proses belajar mengajar. Berikut ini hasil wawancara penulis dengan salah satu informan.

Guru tidak menguasai materi dan hanya menoton pada satu metode pada saat berlangsung pelajaran maka pemahaman peserta didik akan berkurang dan hasil belajarnya tidak maksimal. Terkadang guru hanya berpatokkan pada modul pembelajaran yang dibagikan oleh pihak sekolah tanpa adanya variasi dalam belajar. Sehingga tidak sedikit peserta didik merasa jenuh saat proses pembelajaran berlangsung.¹⁵⁰

Dalam wawancara lain,

Kedua, guru yang akan membawa materi harus berkompeten dan memiliki metode khusus dalam mengajar agar muncul motivasi peserta didik dalam mengikuti pelajaran tersebut. Guru wajib menguasai seluruh materi yang akan dibawanya sebelum melakukan proses belajar mengajar. Membuat rpph dan rpph merupakan hal yang wajib untuk dibuat oleh seluruh guru di SMKN 1 Palu.¹⁵¹

Kesimpulan yang penulis ambil dari hasil wawancara di atas bahwa peran guru dalam proses pembelajaran sangatlah penting dan harus menggunakan metode yang bervariasi. Peserta didik membutuhkan guru yang aktif dalam pembelajaran bukan hanya berpatokkan dengan arahan dari pihak sekolah saja.

3. Sarana dan Prasarana

¹⁵⁰Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 17 Mei 2020

¹⁵¹Masrum Wakasek Bidang Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang wakasek, tanggal 13 Mei 2020

Sarana dan prasarana adalah segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat dalam mencapai maksud atau tujuan. Berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 1 Palu memiliki sarana dan prasarana yang masih terbatas. Keadaan sekolah pasca gempa terdapat beberapa gedung yang mengalami kerusakan. Sehingga penggunaan sarana dan prasarana masih terbatas.

Penulis mewawancarai salah satu informan terkait sarana dan prasarana yang terdapat di SMK Negeri 1 Palu.

Sarana dan prasarana masih menjadi penghambat peserta didik dalam peningkatan motivasi belajar. Kurangnya alat elektronik sebagai penunjang dalam proses belajar seperti penggunaan infocus hanya dapat digunakan secara bergantian. Jumlah infocus yang tersedia hanya terbatas. Gedung masih ada beberapa yang retak seperti lab komputer. Proses belajar mengajar masih dilakukan di tenda pengungsian karena kelas yang belum di renovasi pasca gempa.¹⁵²

Dalam wawancara lain,

Dalam memotivasi belajar peserta didik sangat dibutuhkan sarana dan prasana yang memadai apa bila sarana prasarana ini kurang memadai maka dalam melakukan proses pembelajaran menjadi kurang efektif sehingga motivasi untuk peserta didik menurun.¹⁵³

Kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara di atas dapat dipahami bahwa sarana dan prasarana itu memiliki peran yang penting di sekolah. Tanpa adanya sarana dan prasarana yang memadai dapat menyebabkan peningkatan motivasi belajar peserta didik menjadi terhambat.

4. Lingkungan

¹⁵² Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 17 Mei 2020

¹⁵³ Masrum Wakasek Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 13 Mei 2020

Terkadang menjadi hambatan motivasi untuk belajar, yaitu faktor dari lingkungan keluarga misalnya ada peserta didik yang berasal dari keluarga yang sering berselisih paham, sehingga dia tidak mendapatkan bentuk kasih sayang serta pendidikan yang baik atau bahkan berasal dari orang tua yang sibuk dengan urusan pekerjaan ditambah lagi dengan lingkungan masyarakat yang kurang baik. Hal ini membuat motivasi peserta didik menurun, apalagi ketika di sekolah sering mendapat hukuman yang mereka sudah menganggap hukuman tersebut hal biasa karena sudah keseringan mendapat hukuman yang sama.

Pengaruh lingkungan yang kurang menguntungkan amat besar pengaruhnya terhadap perkembangan intelegensi peserta didik.

Selanjutnya Rochman Barawijady menjelaskan tentang factor intelegensi yaitu:

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak kelihatannya faktor intelegensi merupakan faktor yang terpenting. Intelegensi yang tinggi mempercepat perkembangan, sedangkan intelegensi yang rendah mengakibatkan keterlambatan atau keterbelakangan perkembangan.¹⁵⁴

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis. Penulis melakukan wawancara dengan salah satu guru.

Guru dan peserta didik menyiapkan lingkungan yang bersih agar tercipta proses belajar mengajar yang nyaman dan mampu memotivasi peserta didik dalam belajar di lingkungan yang bersih. Lingkungan yang bersih merupakan hal yang penting dalam proses pembelajaran. Jika peserta didik belajar di lingkungan yang kotor akan membuat konsentrasi menjadi terganggu.

Penulis mengambil kesimpulan bahwa peran lingkungan belajar merupakan hal yang menghambat ketika peserta didik belajar dalam keadaan kotor atau tidak

¹⁵⁴ Rochman B, *Pedoman Guru Buku dan Alam Sekitar* (Jakarta:Bina Aksara,1989), 209

nyaman. Pasca gempa lingkungan SMK Negeri 1 Palu mengalami perubahan dimana peserta didik harus belajar di tenda dengan merasakan panasnya terik matahari. Keadaan tersebut terpaksa dilakukan karena trauma peserta didik yang belum pulih dan masih adanya beberapa gempa susulan yang kadang muncul.

b. Faktor Pendukung dari penghambat dalam Motivasi Belajar Peserta didik Melalui *Punishment* yang Mendidik

Dalam pembelajaran selain ada faktor penghambat yang dihadapi dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam memotivasi belajar peserta didik melalui *punishment* yang mendidik. Maka ada pula faktor pendukung yang ditawarkan untuk meminimalisir bentuk kekurangan yang sudah dijelaskan sebelumnya.

1. Guru sebagai faktor pendukung

Diantara beberapa faktor penghambat yang dikemukakan sebelumnya, maka ada pula faktor pendukung pasca gempa yang berasal dari guru diantaranya adalah sebagai berikut:

Banyaknya partisipasi yang dilakukan oleh guru maupun organisasi osis di sekolah untuk melaku Saat melakukan observasi penulis menemukan fakta penerapan metode *Reward dan Punishment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu diterapkan secara fleksibel, penerapan metode reward dan punishment dapat diberikan secara harian, bulanan dan tahunan. Kegiatan penerapan metode ini dilaksanakan dalam proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas.

- a. *Punishment* kepada peserta didik yang terlambat agar dapat sadar dan dapat memperbaiki dirinya dengan pemberian *punishment* yang mendidik

- b. Adanya buku control/absensi yang di buat guru agama untuk mengontrol peserta didik khususnya saat pelaksanaan shalat berjamaah di masjid
- c. Guru sebagaimana menjadi faktor penghambat begitu pula dengan faktor pendukung, apa bila gurunya menguasai materi dan metode maka peserta didik akan termotivasi .¹⁵⁵

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan faktor pendukung adanya *punishment* yang mendidik pasca terjadinya gempa adalah adanya kerja sama antara peserta didik dan guru dalam menjalani aturan yang sudah ditetapkan dan bersedia menjalani hukuman jika melakukan kesalahan. Hukuman yang dijalani oleh peserta didik SMK Negeri 1 Palu pasca gempa berdasarkan kesadaran dari diri sendiri yang merasa bersalah kepada guru, orang tua, dan yang paling utama merasa melakukan kesalahan yang menjadikan mereka berbuat dosa kepada Allah Swt.

Berikut wawancara Penulis dengan informan lain yang memberikan faktor pendukung terhadap pelaksanaan motivasi belajar peserta didik melalui *punishment* yang mendidik.

Dibutuhkan guru yang menguasai berbagai metode sehingga pembelajaran tidak monoton. Apabila seorang guru menggunakan berbagai macam metode peserta didik akan lebih termotivasi, apalagi jika didukung dengan performen dan penampilannya saat mengajar karena jika guru itu performennya atau penampilannya bagus maka peserta didik itu akan termotivasi untuk belajar. Selain itu juga, guru harus sedikit kreatif dalam memberikan hukuman-hukuman yang sifatnya mendidik sehingga ketika peserta didik mendapatkan hukuman, mereka sebelumnya tidak mengetahui hukuman apa yang akan diberikan.¹⁵⁶

Selain itu, peserta didik lain juga mengatakan:

¹⁵⁵Fatrinawati Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 17 Mei 2020

¹⁵⁶Masrum Wakasek Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 13 Mei 2020

Alangkah baiknya, setiap hukuman yang guru berikan selalu bervariasi sehingga ketika peserta didik sedikit takut untuk melanggar aturan karena mereka tidak bisa menduga sebelumnya hukuman apa yang akan mereka dapatkan bila melakukan kesalahan.¹⁵⁷

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan setiap hukuman yang guru berikan selalu bervariasi sehingga ketika peserta didik sedikit takut untuk melanggar aturan. Dibutuhkan guru yang menguasai berbagai metode sehingga pembelajaran tidak monoton. Apabila seorang guru menggunakan berbagai macam metode peserta didik akan lebih termotivasi.

Penulis melakukan observasi dan menemukan fakta bahwa peserta didik terlihat sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelajaran ketika guru mengatakan akan memberikan bintang prestasi kepada peserta didik yang mengerjakan dengan baik.

Mendapat *reward* pujian yang diberikan oleh guru sangat mempengaruhi semangat kami dalam belajar. Timbul rasa percaya diri saat guru melakukan diskusi di dalam kelas. Peserta didik yang awalnya masih malu menunjukkan kemampuannya, pasca gempa menjadi lebih semangat mendapatkan pujian dari guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.¹⁵⁸

Dalam wawancara lain,

Guru tidak hanya dituntut memberikan nilai yang tinggi dan beapeserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas. Guru harus memberikan pujian kepada peserta didik sebagai rasa bangga dengan prestasi peserta didik tersebut. Hal itu dinilai oleh guru sebagai cara penyampaian rasa kagum dan bangga guru kepada peserta didik yang memiliki kemampuan yang lebih baik dari teman-temannya. Misalnya ketika guru meminta melafalkan

¹⁵⁷ Muhammad Adi Surya saputra, "Wawancara" di rumah peserta didik tanggal 05 Juni 2020.

¹⁵⁸ Moh. Andri, peserta didik SMK Negeri 1 Palu, "Wawancara" rumah peserta didik, tanggal 19 Juni 2020

hadits tentang materi yang akan dibahas pada hari itu, peserta didik tersebut mampu mengucapkan tanpa melihat buku. Guru secara spontan memberi tepuk tangan dalam memotivasi peserta didik tersebut atas prestasinya.¹⁵⁹

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di atas penulis mengambil kesimpulan bahwa dalam pemberian *reward* pasca gempa guru mampu menyentuh hati peserta didik dengan pujian yang membuat mereka merasa mampu dan berhasil dalam belajar mereka di kelas. Pujian merupakan faktor pendukung dalam pemberian *reward* kepada peserta didik karena membuat peserta didik merasa lebih percaya diri dengan kemampuannya tanpa disembunyikan lagi karena merasa malu di depan guru dan teman-temannya.

2. Peserta didik sebagai faktor pendukung

Peserta didik dikatakan sebagai faktor pendukung karena peserta didik merupakan hal utama terjadinya proses pembelajaran. Peran peserta didik yang aktif dalam menentukan berhasil tidaknya seorang guru dalam mendidik dapat terlihat dari hasil yang telah peserta didik capai selama pembelajaran.

Berikut ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan salah satu guru mengenai peserta didik sebagai faktor pendukung.

Peserta didik sebagaimana menjadi faktor penghambat begitu pula dengan faktor pendukung, karena jika peserta didik taat pada hukuman yang di berikan

¹⁵⁹ Hj. Misran, kepala sekolah SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang kepala sekolah, tanggal 13 Mei 2020

maka dengan itu dia bisa berubah dirinya sendiri karena guru hanya bisa memotivasi¹⁶⁰

Penulis mengambil kesimpulan bahwa peserta didik menjadi faktor kedua setelah guru yang menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan peningkatan motivasi belajar. Hasil belajar peserta didik adalah penentu berhasil atau tidaknya motivasi yang diberikan oleh guru di SMK Negeri 1 Palu.

3. Sarana prasarana sebagai faktor pendukung

Berdasarkan hasil observasi pengadaan sarana dan prasarana di sekolah menjadi salah faktor pendukung dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Palu. Pasca gempa beberapa sarana dan prasaran mulai pulih secara berlahan dan cukup untuk membantu kembali proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Palu. Berikut ini adalah hasil beberapa wawancara penulis mengenai sarana prasarana di SMK Negeri 1 Palu.

- a. Ada beberapa faktor yang mampu mempengaruhi motivasi belajar peserta didik di dalam kelas adalah factor ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung peserta didik untuk belajar khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Salah satu contoh penyediaan *infocus* sebagai alat penunjang peserta didik dalam melakukan presentasi saat melakukan diskusi di dalam peserta didik. Peserta didik akan termotivasi membuat bahan presentasi yang menarik untuk diperlihatkan dan dapat membuat teman-temannya menjadi lebih paham terhadap suatu materi (faktor pendukung).
- b. Sarana dan prasarana bisa menjadi penghambat dan bisa pula menjadi pendukung bila sarana dan prasarana itu lengkap maka akan memudahkan guru dan peserta didiknya dalam proses pembelajaran. Selain itu, disamping seorang guru memberikan hukuman atau Punishment yang mendidik pada peserta didik yang melakukan kesalahan, sebaiknya guru juga mencari tahu

¹⁶⁰ Masrum Wakasek Kepeserta didikan dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang guru, tanggal 13 Mei 2020

latar belakang atau alasan peserta didik sehingga melakukan kesalahan tersebut.¹⁶¹

Penulis dapat menyimpulkan bahwa setiap faktor penghambat selalu ada faktor pendukung yang menyertainya, apabila dunia pendidikan di Indonesia ini benar-benar maju maka diharapkan kepada pemerintah untuk tidak tutup mata terhadap persoalan-persoalan yang menyangkut tentang sarana dan prasarana di dunia pendidikan. Adapun kemajuan pembelajaran ini akan kita rasakan apabila guru, peserta didik ataupun masyarakat harus senantiasa saling mengawasi kelanjutan pembelajaran yang menjanjikan generasi yang berguna di tahun berikutnya.

c. Lingkungan sebagai faktor pendukung

Lingkungan juga merupakan hal yang mempengaruhi perkembangan peserta didik di rumah maupun di sekolah. Lingkungan yang baik akan membuat peserta didik memiliki akhlak yang baik, jika lingkungannya kurang baik, peserta didik akan lebih sering melakukan kesalahan karena meniru dari lingkungannya yang tidak mengajarkan kepatuhan kepada aturan yang sudah ditetapkan di sekitarnya.

Lingkungan keluarganya jika didalam keluarganya orang orang yang berpendidikan dan di ajarkan akhlak yang baik maka anak ini akan cenderung termotivasi dalam belajar dan di dukung pula oleh lingkungan masyarakat, jika didalam lingkungan masyarakat itu orang orangnya berpendidikan maka anak pun akan termotivasi untuk belajar karena lingkungan itu baik.¹⁶²

Berdasarkan hasil wawancara di atas penulis menyimpulkan faktor pendukung yang berasal dari lingkungan mampu menunjang prestasi peserta didik di sekolah

¹⁶¹Zhulian Febrina, “*Wawancara*” di rumah peserta didik tanggal 26 Mei 2020.

¹⁶²Moh. Andri, “*Wawancara*” di rumah tanggal 19 Juni 2020

agar minat belajar peserta didik lebih meningkat lagi. Dukungan penuh dari lingkungan sekitar peserta didik merupakan salah satu cara yang terbaik untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik di kelas.

Ibu Hj. Misran selaku kepala sekolah SMK Negeri 1 Palu memberikan dukungan kepada guru-guru yang ingin memberikan *reward* dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik pasca gempa.

Kepala sekolah selalu mendukung guru-guru untuk mengembangkan pembelajaran dan selalu mendukung upaya yang dilakukan guru untuk kebaikan peserta didik-siswi maupun sekolah¹⁶³

Kesimpulan yang penulis ambil dari wawancara di atas adalah pentingnya peran kepala sekolah sebagai factor pendukung dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik dengan pemberian *reward* yang dapat menunjang proses belajar di sekolah. Kepala sekolah bertugas menjalankan amanah yang dititipkan kepadanya untuk mensejahterahkan guru dan memenuhi kebutuhan peserta didik. Jika terdapat peserta didik yang kurang mampu, kepala sekolah SMK Negeri 1 Palu berusaha memberikan beasiswa dan jika peserta didik yang memperoleh nilai yang tinggi pada mata pelajaran tertentu akan diberikan bantuan beasiswa agar mereka tetap semangat bersekolah dan termotivasi menjaga prestasinya hingga ke jenjang berikutnya.

¹⁶³ Hj. Misran, kepala sekolah SMK Negeri 1 Palu, “Wawancara” ruang kepala sekolah, tanggal 13 Mei 2020

BAB V

PENUTUP

C. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dalam penelitian ini, maka Penulis dapat mengemukakan beberapa kesimpulan yakni sebagai berikut:

1. Motivasi Belajar Peserta didik di SMK Negeri 1 Palu pasca gempa menjadi lebih meningkat dengan adanya pemberian *reward* dan *punishment* yang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu. Hal yang dapat dilakukan oleh guru yaitu dengan cara memberikan arahan yang baik tentang pentingnya mengenal ilmu agama Islam serta menggunakan metode yang bervariasi agar dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Pasca gempa pemberian *reward* dalam bentuk beapeserta didik yang mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik dianggap berhasil dan lebih efektif daripada pemberian nilai tambahan. Sedangkan pemberian *punishment* yang lebih menekankan nilai agama yang tinggi agar selalu mengingat Allah Swt dan memohon ampun atas segala perbuatan yang dilakukan.
2. Motivasi Belajar Peserta didik Melalui pemberian *reward* dan *punishment* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu dapat dilakukan tidak hanya monoton pada satu atau dua macam pemberian hadiah dan hukuman saja. Sangat diperlukan pemberian pujian terhadap prestasi

peserta didik dan hukuman-hukuman yang bervariasi bahkan yang tidak pernah dipikirkan oleh peserta didik sebelumnya.

3. Faktor Penghambat dan pendukung dalam Motivasi Belajar Peserta didik Melalui pemberian *reward* dan *punishment* pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu.

Diantara faktor-faktor yang menjadi penghambat serta pendukung yang diberikan dalam Motivasi Belajar Peserta didik Melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK Negeri 1 Palu ialah:

1. Faktor penghambatnya dalam pemberian *reward* dan *punishment* yaitu, pasca terjadinya gempa sarana dan prasarana masih terbatas dan menjadi masalah utama peserta didik dalam meningkatkan motivasinya belajar seperti, kurangnya infocus di sekolah yang hanya dapat digunakan satu kelas saja. Kondisi Trauma Pasca Gempa yang belum sepenuhnya pulih pada diri masing-masing peserta didik sehingga hanya penerapan reward yang dapat diberikan sedangkan punishment tidak optimal. masih banyak belum dipatuhi secara menyeluruh oleh peserta didik.
2. Faktor pendukung dalam pemberian *reward* dan *punishment* pasca gempa tentu berasal dari sekolah. Banyaknya partisipasi yang dilakukan oleh guru maupun organisasi osis di sekolah untuk melakukan *punishment* kepada peserta didik yang terlambat agar dapat sadar dan dapat perbaiki

dirinya dengan pemberian *punishment* yang mendidik. Pasca gempa guru memberikan hadiah berupa hadiah beapeserta didik selama 6 bulan yang dapat dianggap sebagai factor pendukung untuk memberika *reward* untuk peserta didik.

D. Implikasi Penelitian

Sebagai tindak lanjut penelitian yang Penulis lakukan maka ada beberapa saran sebagai berikut:

1. *Reward* dan *punishment* yang mendidik merupakan sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh setiap guru dalam hal pencapaian motivasi belajar peserta didik. Oleh karena itu dibutuhkan berbagai macam model pemberian hadiah dan hukuman yang sifatnya mendidik dalam hal memotivasi peserta didik untuk belajar.
2. Untuk sekolah agar selalu memberikan pelatihan-pelatihan kepada para guru mengenai model pembelajaran. Selain itu menambah buku-buku panduan bagi guru dan peserta didik yang menunjang suksesnya pembelajaran.
3. Untuk guru PAI agar mempertahankan apa yang sudah dilakukan, dan berusaha mengurangi kekurangan yang terdapat dalam pembelajaran. Selain itu, dengan memperluas wawasan sesuai dengan perkembangan zaman sekarang, agar dalam memberikan pembelajaran dapat menyesuaikan dengan apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh tujuan pembelajaran yang ditentukan.

4. Untuk adik-adikku di SMK Negeri 1 Palu khususnya mengenai peningkatan motivasi belajar peserta didik melalui pemberian *reward* dan *punishment* yang mendidik agar senantiasa mengikuti siklus pembelajaran agar tercipta peserta didik sebagai penerus bangsa Indonesia dimasa yang akan datang.

Akhirnya kepada Allah Swt jualah Penulis bermohon semoga kita semua berada dalam lindungan yang penuh magfirah dan rahmat, dan Insya Allah Tesis ini dapat bermanfaat adanya, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mujib ,Muhammad, dkk. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2013.
- Abdullah Nashih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, terj. Jamaludin Miri (Cet. II; Jakarta: Pustaka Amani, 2012
- Abdur Rahman,Jamaal. *Athfaalul Muslimin Kaifa Rabbahumun Nabiyyul Amiin Saw*, terj. Bahrun Abubakar Ihsan. Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005.
- Ahmadi, Abu. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2015.
- al-Abrasyi, Moh.Athiyah. *Dasar-dasar Pokok Islam*, terj.Saifullah dan Hery Noer Ali. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Anshari, Hafi. *Kamus Psikologi*. Surabaya: Usaha Nasional, 1996.
- Arthur S. Reber dan Emily S. Reber. *Kamus Psikologi*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Azwar, Saifuddin. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Bahri Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010.
- Dawud,Abu. *Terjemahan Sunan Abu Dawud*, terj. Bey Arifin dan A. Syinqithy Djamaluddin. Semarang: 2000.
- Arifin. *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Djamarah,Syaiful. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rieneka Cipta 2002.
- Djamarah, Syaiful. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT. Rineka Cipta 2010.
- Durkehim, Emile. *Pendidikan Moral Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, terj. Simanjuntak. Jakarta: Erlangga 1990.
- Durkeim,Emile. *Pendidikan Moral (Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan)* (Cet. IV; Jakarta: Erlangga, 2013.
- English-Indonesia and Indonesia-English Diktionary*, kamus 2.03 Softwear.
- Fathurrahman, Pupuh. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Refika Aditama, 2007.

- Fauzi, Muhammad. *Pemberian Hukuman Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Al-Ibroh, Vol. 1 No.1 Desember 2019.
- Harun, Sulaiman. *Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: CiptaKarya, 2007.
- Hawi, Akmal. *kompetensi guru pendidikan agama islam*. Jakarta :Rajawali Pers,2013.
- Hurlock, Elizabeth. *Perkembangan anak, terj. Med. Meitasari Tjandrasa*, Jakarta: Erlangga, 1990.
- Jamil Zainu, Muhammad, *Solusi Pendidikan Anak Masa Kini*. Jakarta: Mustaqim, 2002.
- John M. Echols dan Hassan Shadly. *Kamus Inggris Indonesia*. Cet. XXIII; Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Kartono, Kartini. *Pengantar Mendidik Ilmu Teoritis Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*. Bandung: Mandar Maju, 1992.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* Jakarta: PT Sinergi Pustaka Indonesia; 2012.
- Koetoer. *Belajar Mengajar* .Jakarta : DIKDASMEN,1986.
- Kompri. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Bandung,PT Remaja Rosdakarya, 2015.
- Kosim, Muhammad. *Antara Reward dan Punishment, Rubrik Artikel Padang Ekspres*, (Senin, 09 Desember 2019).
- Makmun, Abin Syamsuddin . *Psikologi Kependidikan*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'rif, 1989.
- Mas'ud,Abdurrahman. *Reward dan Punishment dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Media, 2011.
- Mattew B. Milles, A. Michael Huberman. *Quantitative Data Analisis*. Diterjemahkan oleh Tjetjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*. (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muhaimin dkk, *Kumpulan Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, Bab II Pasal 3*, Bandung: Citra Umbara, 2003
- Nashar. *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan pembelajaran*. Jakarta: Delia press, 2004.

- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis Dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Raihan, *Penerapan Reward dan Punishment dalam Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam Terhadap Siswa SMA di Kabupaten Pidie*, Vol.2, No.1, 2019, 155-130.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2008.
- Rochman. *Pedoman Guru Buku dan Alam Sekitar*. Jakarta: Bina Aksara, 1989.
- Said Mursi, Muhammad. *Seni Mendidik Anak*, terj. Gazira Abdi Ummah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grafindo Persada, 2000.
- Satori, Djam'an, Aan Komariah. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- Schaefer, Charles. *Bagaimana Mempengaruhi Anak*. Jakarta: Dahara Prize, 1989.
- Setiawan, Wahyudi "Reward and Punishment Perspektif Pendidikan Islam", Al-Murabbi: Journal vol. 4, no. 2 (November 2019). (17 November 2019).
- Shalahuddin, Mahfudh, dkk. *Metodologi Pendidikan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu, 1987.
- Shaleh Abdullah, Abdurrahman. *Landasan dan Tujuan Pendidikan menurut al-Qur'an serta Implementasinya*. Bandung: Diponegoro, 2011.
- Sills, Dafids. *International Encyclopedia of The Social Sciences*. London: Collier Macmillan, 1972.
- Slemato. *Belajar dan faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka cipta, 2003.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta : Bina Aksara, 1998.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sugiono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 21 Bandung: Alfabeta, 2015.
- Syaodiah Sukmadinata, Nana. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tohirin. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta; Raja Grafindo Persada: 2008
- Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan Al-Ghazali*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Gempa_bumi diakses tanggal 4 Desember 2019, 19.19 WITA

<https://www.kompasiana.com/jessykamalau/5b7fd837ab12ae3c17789455/pentingnya-pemulihan-trauma-pada-anak-pasca-bencana?page=all>, di akses pada tanggal 5 Desember 2019, 20.50 WITA.

PANDUAN OBSERVASI

1. Observasi lingkungan di SMK Negeri 1 Palu
2. Observasi keadaan guru dan staf di SMK Negeri 1 Palu
3. Observasi keadaan peserta didik di SMK Negeri 1 Palu
4. Observasi keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Palu
5. Observasi kurikulum pembelajaran di SMK Negeri 1 Palu
6. Observasi peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan pemberian *punishment* di SMK Negeri 1 Palu
7. Observasi metode pembelajaran pada mata pelajaran pendidikan agama islam pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu
8. Observasi peserta didik yang tidak tuntas pada pelajaran pendidikan agama islam dengan pemberian *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu
9. Observasi guru mengajar dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam jika gagal menggunakan metode pemberian *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu
10. Observasi perbedaan pemberian *reward* dan *punishment* sebelum terjadinya gempa dan sesudah terjadi gempa pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Palu

PANDUAN WAWANCARA

A. Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palu

1. Bagaimana historis berdirinya SMK Negeri 1 Palu ?
2. Apa visi dan misi di SMK Negeri 1 Palu?
3. Bagaimana keadaan guru-guru di SMK Negeri 1 Palu ?
4. Bagaimana keadaan peserta didik di SMK Negeri 1 Palu Sekolah SMK Negeri 1 Palu ?
5. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana di SMK Negeri 1 Palu ?
6. Bagaimana peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan pemberian *reward* di SMK Negeri 1 Palu ?
7. Apa Upaya yang di lakukan Kepala Sekolah dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam dengan pemberian *reward* di SMK Negeri 1 Palu ?
8. Bagaimana solusi yang diberikan kepada guru dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam jika gagal menggunakan metode pemberian *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu ?

9. Bagaimana bentuk-bentuk pemberian motivasi belajar peserta didik dengan pemberian *Reward* dan *Punishment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu ?

10. Bagaimana perbedaan peningkatan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama islam melalui pemberian *reward* dan *punishment* sebelum gempa dan pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu?

B. Guru SMK Negeri 1 Palu

1. Bagaimana cara guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di SMK Negeri 1 Palu ?
2. Bagaimana cara guru memberikan motivasi untuk peserta didik pada mata pelajaran pendidikan islam melalui pemberian *reward* di SMK Negeri 1 Palu ?
3. Bagaimana cara guru memberikan motivasi untuk peserta didik pada mata pelajaran pendidikan islam melalui pemberian *punishment* di SMK Negeri 1 Palu ?
4. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat guru dalam memberikan *reward* dan *punishment* pada mata pelajaran pendidikan agama islam pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu ?
5. Bagaimana penerapan *reward* dan *punishment* dalam peningkatan motivasi belajar peserta didik pasca gempa di SMK Negeri 1 Palu ?

6. Apakah terdapat perbedaan pemberian *reward* dan *punishment* sebelum dan sesudah terjadinya gempa di SMK Negeri 1 Palu ?
7. Bagaimana respon peserta didik ketika guru memberikan *reward* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Palu ?
8. Bagaimana respon peserta didik ketika guru memberikan *punishment* pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Palu ?
9. Apakah dengan pemberian *reward* dan *punishment* peserta didik jadi lebih termotivasi dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Palu ?
10. Bagaimana capaian pemberian motivasi kepada peserta didik melalui *reward* dan *punishment* di SMK Negeri 1 Palu ?

C. Peserta didik SMK Negeri 1 Palu

1. Apakah dengan pemberian *reward* pada mata pelajaran pendidikan islam dapat memotivasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Palu ?
2. Apakah dengan pemberian *punishment* pada mata pelajaran pendidikan islam dapat memotivasi diri dalam mengikuti proses pembelajaran dan tidak akan mengulangi kesalahan ?
3. Apakah terdapat perbedaan cara guru memberikan *reward* dan *punishment* terhadap peserta didik sebelum dan sesudah terjadinya gempa di SMK Negeri 1 Palu ?
4. Bagaimana jenis *reward* yang diberikan kepada peserta didik ketika berhasil dalam mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Palu ?

5. Bagaimana jenis *punishment* yang diberikan kepada peserta didik ketika melakukan kesalahan atau melanggar dalam mengikuti mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Negeri 1 Palu ?
6. Bagaimana cara guru memotivasi peserta didik yang diberikan *punishment* agar tidak melakukan kesalahannya kembali pada mata pelajaran pendidikan agama islam di SMK Neheri 1 Palu ?
7. Apakah ada kebijakan dari guru dalam memberikan *punishment* pasca terjadinya gempu di SMK Negeri 1 Palu ?

LAMPIRAN-LAMPIRAN
Foto Dokumentasi

Wawancara dengan Kepala Sekolah SMK Negeri 1 Palu



Ibu H.Misran, M.Pd

Wawancara dengan Wakasek dan Guru PAI SMK Negeri 1 Palu



Pak Masrun, M.Pd.I

Foto Setelah wawancara bersama guru PAI SMK Negeri 1 Palu



**Pak Alfian, S.Pd
Fatrinawati, S.Pd**

Ibu Andi Rosida, S.Pd

Ibu

Wawancara dengan Siswa SMK Negeri 1 Palu



Wawancara dengan Rifdatul



Wawancara dengan Moh. Andri



Wawancara dengan Muhammad Adi Surya Saputra



Wawancara dengan Zhulian Febrina



Wawancara dengan Nur Hasanah



Wawancara dengan Feni Fera Agustin



Wawancara dengan Nabila Salsabila